

**ANALISIS PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH MERGER BANK
SYARIAH INDONESIA (BSI)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

NAMA : ERIKE DWI NANDA
NPM : 1805180006
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Muhtar Basri No. 3 Medan, Telp (061) 6624-567 Kode Pos 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Srata-1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 07 September 2022, pukul 09.00 Wib sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama Lengkap : ERIKE DWI NANDA
NPM : 1805180006
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Konsentrasi : RISET EKONOMI DAN BISNIS
Judul Skripsi : ANALISIS PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH MERGER BANK SYARIAH INDONESIA (BSI)

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

Penguji I

(Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si)

Penguji II

(SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si)

Pembimbing

(Dra. LAILAN SAFINA HSB, M.Si)

Ketua

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)



Sekretaris

(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : ERIKE DWI NANDA
N.P.M : 1805180006
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Konsentrasi : RISET EKONOMI DAN BISNIS
Judul Penelitian : ANALISIS PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH MERGER BANK SYARIAH INDONESIA (BSI)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 02 September 2022

Pembimbing Skripsi

Dra. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. PRAWIDYA HARIANI S.E, M.Si

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



Dr. HANURI, S.E, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ERIKE DWI NANDA**
NPM : 1805180006
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Riset Ekonomi Dan Bisnis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Analisis Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Setelah Merger Bank Syariah Indonesia (BSI)**” adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Medan, 15 September 2022



Yang Menyatakan

ERIKE DWI NANDA

ABSTRAK

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Setelah Merger Bank Syariah Indonesia (BSI)

**ERIKE DWI NANDA
1805180006**

**Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

E-mail : erikedwinanda@gmail.com

Sebagai fasilitator aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal, Bank Syariah di Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global dengan melakukan aktivitas merger terhadap tiga Bank Umum Syariah BUMN yaitu BSM, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi BSI. Tujuan utama penelitian ini adalah (1) Melakukan analisis deskriptif terhadap perkembangan Bank BUMN kategori Syariah pra-Merger periode 2016-2020. (2) Melakukan analisis perkembangan indikator kesehatan lembaga keuangan BSI. (3) Melakukan analisis faktor terhadap persepsi mahasiswa FEB UMSU tentang literasi BSI. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian adanya perkembangan positif dari kinerja Bank Umum Syariah BUMN pra-merger,. Selama satu tahun merger dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan BSI masuk kedalam kategori “Sangat Baik”. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara mahasiswa pengguna layanan BSI terhadap literasi dan Produk/Jasa yang ditawarkan BSI. Dan tidak berpengaruh pada Faktor Layanan/jasa Bank Syariah terhadap Mahasiswa Pengguna Layanan BSI.

Kata Kunci : *Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Umum Syariah BUMN, , Kinerja Bank, Tingkat Kesehatan Bank.*

ABSTRACT

Development Of Islamic Banking in Indonesia Before and After the Merger Of Indonesian Islamic Banks (BSI)

ERIKE DWI NANDA
1805180006

*Departement of Development Economics, Faculty of Economics and Business,
Muhammadiyah University of North Sumatera*

E-mail : erikedwinanda@gmail.com

As a facilitator of economic activity in the halal industry ecosystem, Islamic Banks in Indonesia are encouraged to compete at the global level by conducting mergers of three BUMN sharia Commercial Banks, namely BSM, BNI Syariah and BRI Syariah to become BSI. The main objectives of this study are (1) to conduct a descriptive analysis of the development of state-owned banks in the pre-merger Syariah category for the 2016-2020 period, (2) to analysis the development of the health indicators of BSI financial institutions. (3) conduct a factor analysis of the preceptions of FEB UMSU Student about BSI literacy. This study uses a qualitative descriptive approach. Based on the results of the Study, there were positive depelovment in the performance of pre-merged BUMN Islamic Banks. During one year of the merger, it can be seen that the health level BSI is in the "Very Good" category. There is a positive and significant influence between students using BSI services on literacy and the products/services offered by BSI. And it has no effect on the Islamic Banks services factor on BSI service user Students.

Keyword : *Indonesian Islmic Banks (BSI), BUMN Sharia Commercial Bank, , Bank Performance, Bank Health Level.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, serta kekuatan kepada penulis. Tak lupa Shalawat dan salam kepada Muhammad SAW yang telah membawa kita ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Analisis Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Setelah Merger BSI”, yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Kedua orang tua, Ayah Saya Tukino dan Ibu Saya Sri Murni Sari yang sangat saya sayangi dan saya cintai, yang tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta dan kasih sayang tulus serta ikhlas kepada penulis semenjak kecil. Terima kasih atas curahan kasih sayang, dorongan doa, nasihat, motivasi, dan pengorbanan materilnya.
2. Kepada kakak kandung Saya Erliana, Abang Ipar Saya Putra Nst, keponakan tersayang Saya Dirga Nst, Adik Kandung Saya Gilang dan Seluruh keluarga yang telah banyak membantu, memberikan nasihat, dukungan, dan semangat kepada Saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Assoc.Prof. Dr.Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan.,S.E.,M.Si yang merupakan Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung.,S.E.,M.Si yang merupakan Wakil Dekan 3 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Dra Roswita Hafni M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Dra Lailan Safina Hsb. M.Si., selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan/arahan/masukan serta kritikan kepada penulis sehingga terwujudnya skripsi ini.
10. Seluruh dosen mata kuliah Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Seluruh Staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Kepada para sahabat-sahabat Saya tersayang Miftahul dan Indah Mahfiza yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada Saya baik secara langsung ataupun virtual.
13. Kepada teman seperjuangan saya di semester akhir Ratna Sari, Dara Rezeki, dan Alfira Israfia yang saling memberikan semangat dan dukungan selama menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada seluruh keluarga besar dan teman-teman dari Ekonomi Pembangunan stambuk 2018-2022 yang tidak bisa Saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan dan apabila dalam penulisan ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Medan, September 2022

Penulis

Erike Dwi Nanda

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Batasan Masalah.....	14
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian.....	15
1.6 Manfaat Penelitian.....	15
1.6.1 Manfaat Praktis	15
1.6.2 Manfaat Teoritis.....	16
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Perbankan di Indonesia	17
2.1.1 Pengertian Bank	17
2.1.2 Fungsi Bank	18
2.1.3 Jenis-Jenis Bank.....	19
2.1.4 Jenis-Jenis Kantor Bank.....	21
2.1.5 Penggabungan Usaha Bank.....	21
2.1.6 Klasifikasi Merger	22
2.1.7 Langkah-Langkah Merger.....	23
2.1.8 Alasan Melakukan Merger.....	24
2.1.9 Tujuan dan Manfaat Merger	25
2.1.10 Kelebihan dan Kekurangan Merger	26
2.2 Bank Syariah	26

2.2.1	Definisi Bank Syariah	26
2.2.2	Landasan Hukum Perbankan Syariah	27
2.2.3	Prinsip-Prinsip Hukum Bank Syariah	28
2.2.4	Tujuan Bank Syariah.....	30
2.2.5	Ciri-Ciri Oprasional Bank Syariah.....	31
2.2.6	Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	32
2.2.7	Cabang Syariah dari Bank Konvensional	33
2.2.8	Produk-Produk Bank Syariah	33
2.2.9	Penilaian Kesehatan Bank Syariah	35
2.3	Prilaku Konsumen.....	36
2.3.1	Teori Prilaku dan Kepuasan Konsumen.....	36
2.3.2	Pendekatan Teori Perilaku Konsumen	37
2.3.3	Proses Keputusan Konsumen.....	37
2.3.4	Keseimbangan Konsumen	38
2.4	Minat Menabung	40
2.4.1	Definisi Minat Menabung	40
2.4.2	Tahapan Minat Konsumen	41
2.4.3	Indikator Minat Konsumen	41
2.4.4	Dimensi Minat Konsumen	42
2.4.5	Faktor-Faktor yang Mmepengaruhi Minat.....	42
2.5	Persepsi	43
2.5.1	Definisi Persepsi	43
2.5.2	Jenis-Jenis Persepsi	45
2.5.3	Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	46
2.5.4	Teori Persepsi Masyarakat.....	48
2.6	Penelitian Terdahulu	49
2.7	Alur Kerangka Berpikir	51
2.7.1	Kerangka Konseptual Penelitian.....	51
2.7.2	Kerangka Konseptual Model Analisa Faktor.....	52
BAB III : METODE PENELITIAN.....		53
3.1	Definisi Oprasional	53
3.2	Pendekatan dan Metode Penelitian	54

3.2.1	Pendekatan Penelitian	54
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	55
3.3.1	Tempat Penelitian	55
3.3.2	Waktu Penelitian.....	55
3.4	Populasi dan sampel.....	55
3.4.1	Populasi.....	55
3.4.2	Sampel.....	56
3.5	Jenis dan Sumber Data.....	56
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.6.1	Kuisisioner.....	57
3.6.2	Studi Dokumentasi.....	58
3.7	Teknik Analisis Data.....	58
3.7.1	Analisis Deskriptif	58
3.7.2	Analisis Faktor	59
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN		63
4.1	Deskripsi Objek dan Lokasi Penelitian.....	63
4.1.1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	63
4.1.2	Visi dan Misi BSI.....	64
4.1.3	Struktur Organisasi BSI	65
4.1.4	Produk BSI.....	65
4.1.5	Layanan yang Tersedia Bagi Nasabah	66
4.2	Sejarah Singkat Perbankan Syariah di Indonesia.....	69
4.3	Analisis Kinerja Bank Syariah (Pra-Merger).....	70
4.4	Analisis Perkembangan Indikator Kesehatan Bank BSI.....	80
4.5	Analisis Faktor	90
4.5.1	Persepsi Mahasiswa FEB tentang Literasi BSI.....	90
4.5.2	Hasil Penelitian Analisis SEM-PLS.....	93
4.5.2.1	Convergent Validity.....	93
4.5.2.2	Discriminant Validity.....	101
4.5.2.3	Composite Reliability	102
4.5.2.4	Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	102

4.5.2.5 Pengujian Hipotesis	104
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1-1 Kegiatan Usaha Perbankan Konvensional dan Syariah.....	5
Tabel 1-2 Perkembangan Total Aset, Jaringan Kantor dan Tenaga Kerja Perbankan syariah.....	8
Tabel 1-3 Kinerja 3 Bank Syariah BUMN dan Hasil Merger BSI	10
Tabel 1-4 Jumlah Mahasiswa FEB UMSU	12
Tabel 2-1 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	32
Tabel 2-2 Penelitian Terdahulu.....	49
Tabel 4-1 Total Aset Perbankan Syariah Peserta Merger	74
Tabel 4-2 Rasio Keseluruhan Bank Syariah	75
Tabel 4-3 Persentase <i>Return on Asset</i> (ROA).....	76
Tabel 4-4 Persentase <i>Return on Equity</i> (ROE)	77
Tabel 4-5 Persentase <i>Financing Deposite to Ratio</i> (FDR)	78
Tabel 4-6 Kriteria Penetapan Pringkat Rentabilitas (ROA)	82
Tabel 4-7 Kriteria Penetapan Pringkat Rentabilitas (NIM)	83
Tabel 4-8 Kriteria Penetapan Pringkat Pemodalana(CAR)	84
Tabel 4-9 Kriteria Penetapan Pringkat Profil Risiko (NPL)	86
Tabel 4-10 Kriteria Penetapan Pringkat Profil Risiko (LDR).....	87
Tabel 4-11Tingkat Kesehatan BSI 2021	89
Tabel 4-12 Karakteristik Responden.....	90
Tabel 4-13 Convergent Validity Mahasiswa Pengguna BSI	94
Tabel 4-14 Convergent Validity Literasi BSI	94
Tabel 4-15 Convergent Validity pengenalan Produk.....	95
Tabel 4-16 Convergent Validity pada Layanan Bank Syariah	96
Tabel 4-21 Discriminant Validity Pada AVE	102
Tabel 4-22 Composite Reliability	103
Tabel 4-23 R-Square	103
Tabel 4-24 Uji Hipotesis	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1-1 Perkembangan Industri Keuangan Syariah.....	4
Gambar 1-2 Skor <i>Islamic Finance Country Index</i> (IFCI).....	6
Gambar 1-3 <i>Market Share</i> Perbankan Syariah 2019	7
Gambar 2-1 Kurva Kepuasan Konsumen	38
Gambar 2-2 Alur Kerangka Konseptual	51
Gambar 2-3 Alur Kerangka Konseptual Analisis Faktor.....	51
Gambar 4-1 Struktur Organisasi BSI.....	65
Gambar 4-2 Grafik Total Aset Bank Umum BUMN.....	71
Gambar 4-3 Total Aset Produktif BUS dan UUS	72
Gambar 4-4 Total Aset Produktif BUS.....	73
Gambar 4-5 Kuisisioner Jenis Kelamin.....	91
Gambar 4-6 Kuisisioner Prodi Mahasiswa.....	91
Gambar 4-7 Kuisisioner BUS BUMN.....	92
Gambar 4-8 Frist Loading Faktor	97
Gambar 4-9 Second Loading Faktor	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat di Negara maju dan berkembang sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangannya. Mereka menganggap Perbankan merupakan salah satu dari lembaga keuangan yang mengatur stabilitas perekonomian di suatu negara. Fungsi utama bank adalah sebagai penghimpun dana masyarakat dan sebagai penyalur dana masyarakat. Peran perbankan dalam menggerakkan perekonomian nasional sangatlah besar. Pasalnya, perbankan berperan disemua aktivitas ekonomi. Secara umum, bank merupakan forum intermediasi yang dalam menjalankan aktivitas usahanya bergantung pada dana masyarakat serta kepercayaan baik dari dalam maupun luar negeri.

Lembaga keuangan perbankan di Indonesia sendiri terdiri dari bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional merupakan bank yang dalam melakukan aktivitas perputaran uang sesuai kesepakatan nasional dan internasional, serta berdasarkan hukum formil dalam suatu Negara. Selain daripada itu, bank konvensional dapat dijabarkan sebagai perantara (*financial intermediaries*) antara tiga pihak dengan kepentingan masing-masing, yakni Pemegang Saham, Pengelola Bank dan Nasabah. Sedangkan bank syariah yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang pada aktivitas pelaksanaannya menyampaikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (*UU RI No.10 tentang Perbankan Syariah*)

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional mempunyai prinsip yang berbeda dengan bank konvensional. Perbedaan yang paling fundamental ialah pada bagaimana cara dalam memperoleh laba/keuntungan, dimana pada bank konvensional menggunakan prinsip konvensional (barat), dikenal menggunakan system perangkat bunga. sedangkan bank syariah salah satu ciri khasnya yaitu dalam sistem syariah tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabahnya, akan tetapi menerima dan membebaskan bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank

syariah menggunakan prinsip syariah islam yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW. Dalam menjalankan aktivitas usahanya, bank menghadapi berbagai risiko, baik risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional maupun risiko reputasi.

Pada umumnya, di luar negeri istilah Bank Syariah dikenal sebagai *Islamic Bank*, hanya Negara Indonesia saja yang menggunakan istilah Bank syariah. *Islamic Bank* ada pertama kali di Mesir menggunakan nama Mit Ghamr Bank binaan Ahmad Najjar ini, hanya beroperasi pada pedesaan Mesir dan berskala kecil, namun institusi tersebut mampu sebagai pemicu yang sangat berarti bagi perkembangan sistem finansial dan ekonomi Islam pada masa itu. Kemudian, bank syariah berkembang pada berbagai macam Negara-negara islam seperti Kuwait, Pakistan, Bahrain, Uni Emirat Arab, Malaysia, dan Iran. Berkembangnya Bank-bank syariah pada negara Islam ini berpengaruh pada Indonesia.

Di tahun 1991 merupakan lahirnya Bank Muamalat Indonesia atau disebut (BMI) yang menjadi awal mula dari lahirnya Bank Syariah di Indonesia. Bank Muamalat Indonesia adalah bank syariah pertama Indonesia yang lahir sebelum terciptanya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 yang memungkinkan berdirinya bank yang sepenuhnya melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah (Syahdeini, 2014: 97). Setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998, Bank Muamalat Indonesia (BMI) semakin memperoleh minat dari masyarakat. Sangat disayangkan, akibat dari timbulnya masalah krisis ekonomi yang terjadi pada tahun (1997-1998), banyak bank-bank yang menerapkan sistem operasional secara konvensional yang harus gulung tikar. Berbanding terbalik dengan Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang mampu bertahan dalam kondisi krisis. Sehingga menjadikan beberapa bank umum konvensional lainnya beralih dengan operasional Syariah (Aulia, 2020).

Bank syariah mulai dikenal orang bahkan di kalangan bank konvensional, kendati bank syariah di Indonesia telah berdiri sejak 1992. Krisis moneter yang menghancurkan beberapa bank konvensional, membuat para banker mulai berpikir serta mencari jalan lain bagi perbankan dengan sistem syariah.

Setelah itu, ditetapkanlah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, yang kemudian bermunculan bank-bank di Indonesia yang menggunakan prinsip Syariah seperti, Bank BUMN untuk membentuk anak perusahaan sebagai bank umum dengan prinsip Syariah. Pada 1 November 1999, lahirlah bank syariah yang kedua di Indonesia yaitu Bank Syariah Mandiri.

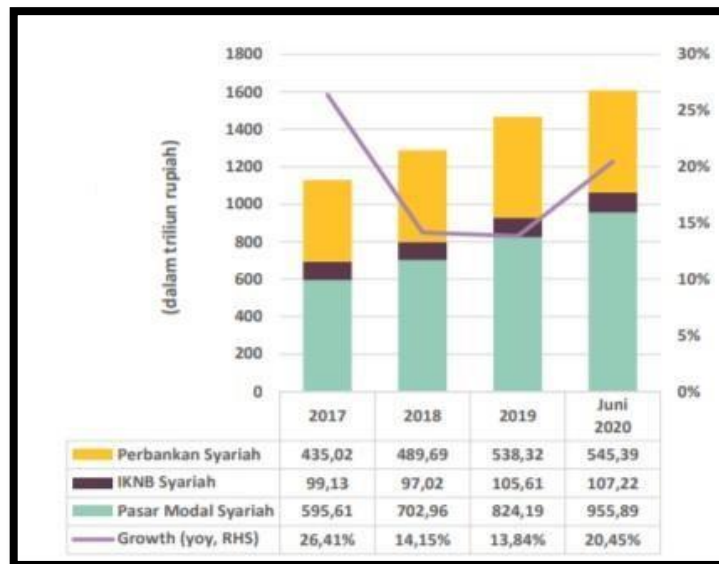
Kemudian, disusul oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Bank Umum Syariah yang merupakan bagian dari Bank BUMN, selanjutnya ada PT Bank BNI Syariah. Bank Mega Indonesia, BCA Syariah sebagai bank swasta terbesar di Indonesia lalu, ada Bank Panin Syariah yang pada awalnya bernama Bank Harta yang berusat di Surabaya. Bank Syariah Bukopin berawal dari Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) Gunung Sindoro dan BPR Gunung Kadeng yang ada di Kalimantan. Dan masih banyak bank-bank syariah lainnya seperti, BTPN Syariah, BJB Syariah, BTN Syariah, Maybank Syariah Indonesia dan Bank Permata Syariah.

Landasan berdirinya Bank Syariah di Indonesia sendiri tercatat dalam Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 perihal Perbankan Syariah. Dengan dikeluarkannya Undang-undang ini, maka perbankan Syariah memiliki landasan yang jelas dan kuat. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah menjadi penyempurna Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Pada Undang-undang tersebut pasal 1 ayat (7) menyatakan bahwa “Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”.

Bank Syariah merupakan bank yang memakai sistem bagi hasil antara penabung (*kreditur*), peminjam (*debitur*) dan bank dalam perhitungan biaya dan pendapatan. Bank syariah menawarkan berbagai produk dan jasa bank berdasarkan prinsip syariah Islam. Namun demikian, nasabah bank syariah, tidak hanya kalangan masyarakat muslim saja melainkan dari berbagai agama. Andapun demikian, jumlah bank maupun tempat kerja bank yang sudah relatif poly, namun jumlah aset bank syariah masih kecil dibandingkan dengan bank konvensional.

Aset menjadi faktor penting bagi perkembangan bank syariah, karena semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan dana kepada pihak ketiga atau masyarakat dan imbasnya semakin besar pula potensi keuntungan yang bias dihasilkan. Dari data diatas, bank syariah dari sisi aset telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan industri perbankan, dilihat dari segi aset, jumlah penyaluran pembiayaan, serta Dana Pihak Ketiga (DPK), sektor perbankan syariah di Indonesia telah tumbuh dan berkembang dengan baik. Dilihat dari perkembangan industri keuangan syariah dalam dekade terakhir terus menunjukkan pertumbuhan yang positif, baik itu dari sektor perbankan dan non bank, yang dapat dilihat dari data berikut ini:

Gambar 1-1
Perkembangan Industri Keuangan Syariah



Sumber : Snapshot OJK Perbankan Syariah Indonesia, Juni 2020

Berdasarkan Laporan Perbankan Keuangan Syariah Indonesia per juni 2020 dari data yang diambil pada laman milik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menjelaskan bahwa total aset keuangan syariah mampu tumbuh menjadi Rp1.608,50 triliun dari tahun sebelumnya. Kekayaan milik perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan dari tahun 2017 sampai Juni 2020 sebesar 9,22% (sekitar Rp545,39 triliun yoy). Adapun jumlah penyaluran pembiayaan

pada perbankan syariah naik menjadi Rp377,53 triliun (tumbuh sebesar 10,13%), sementara pertumbuhan dari DPK menjadi Rp430,21 triliun (tumbuh sebesar 8,99%).

Meskipun pertumbuhan dari perbankan syariah di Indonesia berstatus positif, penetrasi market perbankan syariah tergolong masih kecil jika dibandingkan dengan penetrasi pasar perbankan konvensional. Tingkat penetrasi perbankan syariah Indonesia pada 2020 hanya sebesar 6,18%, sedangkan sisanya dimiliki oleh perbankan konvensional (Alfi, 2020).

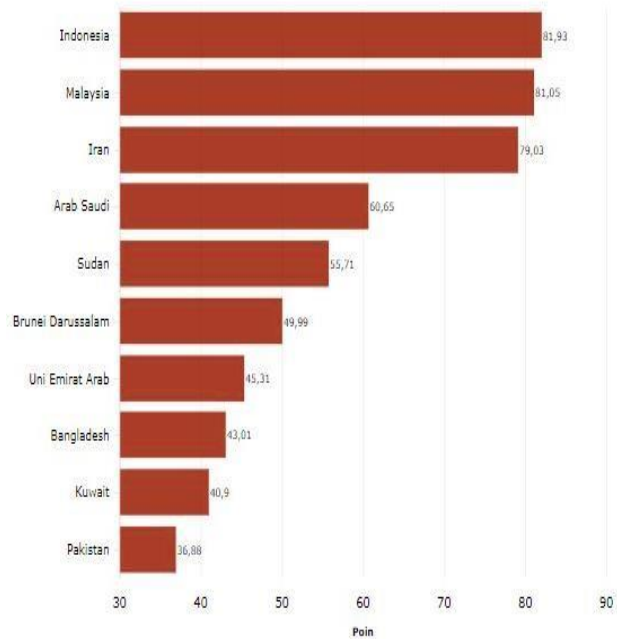
Tabel 1-1 Kegiatan Usaha Perbankan Konvensional dan Syariah (Rp Miliar)

Tabel 1.				
Kegiatan Usaha Perbankan dalam Miliar Rp				
Indikator	2018	2019	2020	2021
Jumlah Aset				
Bank Konvensional	8,068,346	8,562,974	9,177,894	10,112,304
Bank Syariah	477,237	524,564	593,948	646,012
Jumlah Bank				
Bank Konvensional	115	110	109	107
Bank Syariah	34	34	34	33
Jumlah Kantor				
Bank Konvensional	31,609	31,127	30,733	32,366
Bank Syariah	2,229	2,300	2,426	2,474

Sumber : data snapshot perbankan syariah dan statistic perbankan Indonesia, Keuangan OJK, 2021

Berdasarkan Tabel 1-1. di atas dapat di lihat data pada tahun 2018 jumlah aset pada bank syariah sebesar Rp477,237 (miliar rupiah), pada 2019 sebesar Rp524,564 (miliar rupiah), ditahun 2020 jumlah aset sebesar Rp593,948 (miliar rupiah), dan pada akhir tahun 2021 jumlah aset bank syariah bertambah sebesar Rp646,012 (miliar rupiah). jumlah aset bank syariah dalam 4 tahun terakhir mengalami peningkatan, meskipun demikian, jumlah aset yang dimiliki bank syariah relative lebih sedikit dibandingkan bank konvensional. Perbankan syariah di Indonesia yang masih muda umurnya, dituntut buat bersaing dengan Perbankan konvensional. Lebih dari itu, menjadi forum intermediasi keuangan, Perbankan Syariah pula dituntut untuk memainkan peranan yang sangat vital dalam menggerakkan roda perekonomian bangsa sebagaimana perbankan yang berbasis sistem bunga.

Gambar 1-2
Skor Islamic Finance Country Index (IFCI) 2019



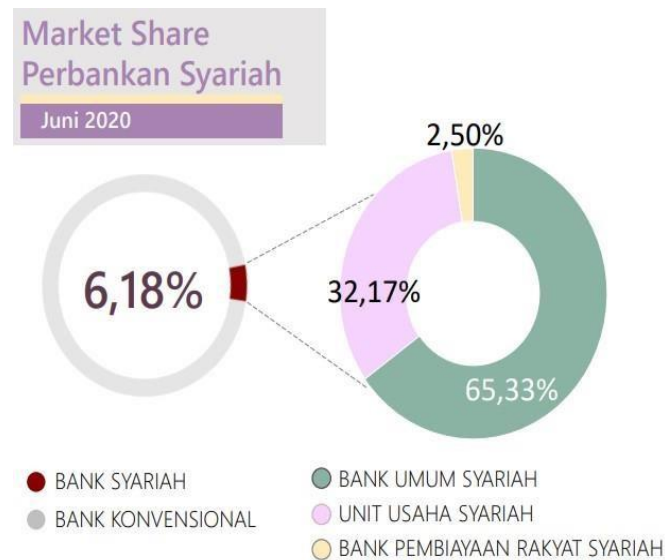
Sumber *Global Islamic Finance Report* , 2019

Berdasarkan data di tahun 2019 yang dirilis dari *Global Islamic Finance Report* (GIFR) Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia menduduki peringkat pertama dalam perspektif Global. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS,2020) dari hasil *Press Release* menjelaskan bahwa Negara Indonesia telah berhasil dalam mengungguli 48 Negara dengan perolehan total poin sebesar 81,93. Ada beberapa indikator penting dalam pemeringkatan ini yang meliputi total jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), BPRS serta Lembaga Keuangan Non-Bank dan tingkat efektifitas pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Bank syariah saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan signifikan. Sayangnya, perkembangan ini tidak diiringi dengan meningkatnya angka *market share* secara signifikan dari bank syariah sendiri dan dinilai masih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Ditunjukkan

oleh gambar yang menjelaskan angka *market share* perbankan syariah di Indonesia berikut ini:

Gambar 1-3
***market share* Perbankan Syariah**



Sumber : Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia, Juni 2020

Berdasarkan data OJK pada Juni 2020, angka *market share* perbankan syariah di Indonesia berada di angka 6,18% dibandingkan dengan perbankan konvensional di Indonesia yang berada di angka 93,82%. Kondisi tersebut menunjukkan angka yang sangat timpang antara *market share* yang dimiliki bank syariah dengan bank konvensional. Dewasa ini, persaingan bank syariah semakin ketat baik persaingan antara bank syariah atau antara bank syariah dan bank konvensional. Dalam hal ini, bank syariah dituntut untuk meningkatkan layanan yang dapat memuaskan para nasabahnya.

Menurut data tabel yang diperoleh dari OJK jumlah kantor dan bank syariah di Indonesia selama 5 tahun terakhir dalam statistik perbankan Indonesia tahun 2017, sampai dengan tahun 2021 per November yaitu:

Tabel 1.2. Perkembangan Total Aset, Jaringan Kantor dan Tenaga Kerja Perbankan Syariah-SPS 2017- November 2021					
Indikator	2017	2018	2019	2020	2021
Bank Umum Syariah					
Total Aset (Miliar Rupiah)	288,027	316,691	350,364	397,073	429,733
Jumlah Bank	13	14	14	14	12
Jumlah Kantor	1,825	1,875	1,919	2,034	2,033
KC	471	478	480	488	500
KCP	1,176	1,199	1,243	1,351	1,339
KK	178	198	196	195	194
ATM	2,585	2,791	2,827	2,800	3,879
Jumlah Tenaga Kerja	51,068	49,516	49,654	50,212	50,355
Unit Usaha Syariah					
Total Aset (Miliar Rupiah)	136,154	160,636	174,200	196,875	216,279
Jumlah bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	21	20	20	20	21
Jumlah Kantor UUS	344	354	381	392	441
KC	154	153	160	162	174
KCP	139	146	159	169	196
KK	51	55	62	61	71
ATM	143	171	176	182	219
Jumlah Tenaga Kerja	4,678	4,955	5,186	5,326	5,545
Total Aset BUS dan UUS (miliar Ru	424,181	477,372	524,564	593,948	646,012
Total Kantor BUS dan UUS	2,169	2,229	2,300	2,426	2,474
Total ATMBUS dan UUS	2,728	2,962	3,003	2,982	4,098
Total Tenaga Kerja BUS dan UUS	55,746	54,471	54,840	55,538	55,900
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah					
Jumlah Bank	167	167	164	163	163
Jumlah Kantor	441	495	617	627	649
Jumlah Tenaga kerja	4,619	4,918	6,620	6,750	6,865

Sumber : snapshot perbankan syariah dan statistic perbankan Indonesia, OJK, 2021

Dari Tabel 1-2. di atas dapat di lihat jumlah kantor bank syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Begitu juga dengan aset setiap tahunnya juga mengalami kenaikan yang sangat pesat. Dengan upaya dan kerja keras semua pihak, bank syariah mampu berkompetisi dengan bank konvensional serta dapat perkembangan dengan cukup baik.

Indonesia dikenal sebagai Negara dengan mayoritas penduduknya adalah muslim terbesar di dunia, memiliki potensi tinggi dalam mengembangkan sektor ekonomi syariah. Sektor ekonomi syariah meliputi banyak industri seperti perbankan syariah, keuangan nonbank, pasar modal, rumah sakit Islam,

perhotelan, pariwisata, halal food, fashion, industri kreatif, penerbitan, dan industri lain yang terkait dan menopang ekosistem ekonomi dan keuangan syariah.

Pada 1 Februari 2021 pemerintah melalui Presiden Joko Widodo telah meresmikan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) dan telah beroperasi sebagai lembaga keuangan syariah di Indonesia. BSI merupakan bank syariah terbesar di Indonesia hasil dari penggabungan (Merger) tiga bank syariah dari Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) diantaranya yaitu: PT. BRI Syariah (BRIS), PT. BNI Syariah (BNIS) dan PT. Bank Syariah Mandiri (BSM). Langkah tersebut diambil oleh pemerintah karena melihat bahwa trobosan dari perbankan syariah di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan bank konvensional. Dan hasil dari penggabungan (Merger) bank syariah ini diharapkan mampu menangkap peluang guna peningkatan perekonomian di Indonesia. (www.setkab.go.id)

Merger bank BUMN bukanlah hal baru di Indonesia, pada tahun 1998 berawal dari pengambil alihan kepemilikan saham atas empat bank pemerintah, akhirnya telah berdiri Bank Mandiri yang memiliki asset, pinjaman, dan deposit terbesar di Indonesia (Azzura, 2016). Bank Mandiri sendiri merupakan gabungan dari Bank Ekspor Impor (Bank Eskim), Bank Bumi Daya (BBD), Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) dan Bank Dagang Negara (BDN). Menurut Kepala Museum Mandiri (Budi Trinovari), merger bank membutuhkan proses yang sangat panjang dalam penyesuaian budaya dan teknologi khususnya di Indonesia.

Penggabungan ketiga bank syariah (BNIS, BRIS, dan BSM) yang telah melalui proses *due diligence*, penandatanganan akta penggabungan, penyampaian keterbukaan informasi, persetujuan izin operasional dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tersebut secara signifikan menghasilkan konsolidasi nilai aset Bank Syariah Indonesia (BSI) mencapai Rp239,56 triliun yang menjadikannya bank syariah dengan aset terbesar di Indonesia. (www.ojk.go.id)

Kementerian Keuangan menyatakan bahwa kinerja perbankan syariah pada Indonesia relatif stabil di masa pandemi covid-19, dibandingkan menggunakan perbankan konvensional terutama pada masa krisis, misalnya pada

tahun 2008. Intermediasi perbankan nasional secara umum cenderung mengalami penurunan, namun kinerja perbankan syariah justru cenderung stabil serta tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional. data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatatkan per Januari 2021, aset dari bank syariah tumbuh 10,97%, lebih tinggi daripada perbankan konvensional yang hanya tumbuh 7,77%. Dari sisi Dana pihak ketiga perbankan syariah tumbuh 11,65%, sedikit di atas perbankan konvensional yang sebanyak 11,49%. Penyaluran pembiayaan perbankan syariah tumbuh 9,42%, jauh lebih tinggi daripada perbankan konvensional yang hanya tumbuh 0,55%. (<https://www.investor.co.id>).

Tabel 1-3

Kinerja 3 Bank Syariah BUMN dan Hasil Merger BSI (Rp Triliun)

	BNI Syariah		BRI Syariah		Mandiri Syariah		BSI	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2020	2021
<i>Total Aset</i>	44,98	55,01	43,12	57,70	112,29	126,85	239,56	265,29
<i>Pembiayaan</i>	43,77	47,97	34,12	49,34	99,81	112,58	209,98	171,29
<i>Dana Pihak Ketiga</i>	32,58	33,05	27,38	40,00	75,54	83,43	156,51	233,25
<i>Laba</i>	0,6	0,5	0,074	0,25	1,28	1,43	2,19	3,03

Sumber : Paparan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. Bisnis Indonesia, 2 Februari 2021

Tercatat per Desember 2020 aset dari BSI telah mencapai Rp239,56 triliun dan di tahun 2021 naik menjadi Rp265,29 triliun (lihat Tabel 1.3). Aset sebesar itu menempatkan BSI di tahun 2020 sebagai bank terbesar ke-7 di Indonesia dari sisi aset dan naik menjadi posisi ke-5 di tahun 2021 hasil setelah dilakukannya merger. Aset yang sangat besar ini dapat mengungkit kemampuan lebih besar dalam mendukung pembiayaan ekonomi. Di samping itu, diharapkan dapat menjadi akselerator bagi pengembangan ekonomi syariah di Indonesia

Merger ini juga diharapkan mampu meningkatkan pangsa pasar ekonomi syariah di Indonesia yang saat ini baru mencapai 9,68% dan kontribusi perbankan syariah baru sekitar 6,81%. (www.worldpopulation.info.com) Hal ini sangat ironis mengingat populasi muslim di Indonesia yang dicatat dalam *World Population Review* pada tahun 2021 mengemukakan bahwa persentase dari jumlah penduduk muslim di Indonesia sebanyak 87,2% atau setara dengan 229 juta jiwa dari total 279 juta penduduk Indonesia, sehingga sudah saatnya potensi

ekonomi dan keuangan syariah perlu terus ditingkatkan agar tumbuh dan berkembang menjadi besar.

Menurut laporan dari *The State of Global Islamic Economy Report*, pada tahun 2020-2021 Indonesia berhasil naik ke peringkat ke-4 dari peringkat ke-5 di tahun 2019-2020 dari 73 negara sebagai ekonomi syariah terbesar di dunia. Dengan kondisi tersebut pemerintah semakin optimis bahwasannya dalam kurun waktu beberapa tahun kedepan, Bank Syariah Indonesia akan tergabung ke dalam 10 besar Bank Syariah Terbesar yang ada di Dunia yang menyusul Bank Al Rajhi asal Arab Saudi. Untuk saat ini pasca merger yang dilakukan kepada ketiga bank syariah terbesar di Indonesia tersebut, mengantarkan peringkat Bank Syariah Indonesia naik ke posisi 5 bank nasional berdasarkan aset dan kinerja ekonomi. berdasarkan data yang dirilis pada Juni 2021 yaitu secara rinci dengan kepemilikan total aset Rp247,30 triliun, total pembiayaan Rp161,50 triliun, total dana pihak ketiga sekitar Rp216,39 triliun. (www.keuangan.kontan.co.id)

Sebagai lembaga keuangan bank yang relatif baru, keberadaan bank syariah mungkin diminati ataupun tidak. Keputusan untuk memilih bank syariah mencakup tahap menentukan kebutuhan, mencari informasi, mengevaluasi alternatif, pembelian, dan kepuasan konsumen. Di saat yang sama, sebagian dari kita masih banyak yang tidak begitu tahu, beberapa bahkan tidak tahu. Selain karena informasi yang terbatas tentang produk perbankan syariah, istilah produk perbankan dalam bahasa Arab mungkin menjadi salah satu faktor yang membuat publik atau masyarakat sulit untuk mengetahuinya. Pengetahuan tentang produk perbankan syariah masih terbatas pada kalangan tertentu dan belum merata. Pengetahuan mengenai perbankan syariah bisa ditempuh melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan telah memiliki pengetahuan lebih tentang bank, baik itu bank konvensional maupun bank syariah melalui jalur formal dengan mata kuliah lembaga keuangan. Adanya Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) yang ada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan yang mempelajari tentang ilmu dasar perbankan memiliki tujuan untuk dapat merubah pola pikir masyarakat tentang kekurangan dan kelebihan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Semakin banyak pengetahuan tentang

bank syariah maka mahasiswa dapat mempersepsikan bahwa bank syariah lebih baik. Sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang dikenal sebagai kaum intelektual, Mahasiswa masih memiliki keterbatasan kemampuan sehingga pilihan Bank Syariah sebagai sarana transaksi akan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, mahasiswa mempunyai persepsi sendiri dengan keberadaan Bank Syariah baik dari aspek karakteristik, produk dan pelayanannya. Perbedaan ini tentunya dipengaruhi oleh lingkungan, dimana lingkungan akademis di kampus dengan lingkungan bisnis di luar kampus berbeda dalam segala hal. Hal inilah yang membuat persepsi terbentuk dengan sendirinya.

Tabel 1-4

Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Nama Program Studi FEB UMSU	Jenjang	Jumlah Mahasiswa
Ekonomi Pembangunan	S1	234
Manajemen	S1	2682
Akuntansi	S1	1429
Perpajakan	D3	80
TOTAL		4425

Sumber : pddikti.kemdikbud.go.id (UMSU)

Berdasarkan Tabel 1-4 menunjukkan jumlah mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU angkatan 2021-2022 yang mana dari keempat prodi yang telah disebutkan, secara tidak langsung sudah mempunyai pemahaman dasar mengenai perbankan syariah. Sebagai salah satu komponen, mahasiswa yang layak untuk dijadikan pertimbangan berpendapat tentang dunia ekonomi khususnya perbankan syariah, sebab mahasiswa dikenal sebagai kaum intelektual.

Salah satu lembaga keuangan syariah yang menjadi mitra UMSU Medan yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM). Namun, setelah terjadinya penggabungan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) ini akan menyatukan kelebihan dari tiga Bank Syariah BUMN tersebut, sehingga diharapkan dapat menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Penggabungan (Merger) tersebut merupakan ikhtiar demi menciptakan Bank

Syariah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi salah satu dari energi baru pembangunan ekonomi nasional serta kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Pada saat ini, telah banyak sekali informasi dan ilmu mengenai Bank Syariah Indonesia (BSI). Akan tetapi, informasi yang mereka terima belum lengkap. Sebab, mayoritas dari mereka hanya mengetahui sekilas tentang Bank Syariah Indonesia (BSI). Bisa jadi mereka mengetahuinya hanya melalui iklan yang hanya memberikan informasi singkat tentang produk perbankan syariah. Oleh karena itu, hanya sebagian mahasiswa yang memahami produk perbankan syariah.

Menurut pandangan peneliti, kegelisahan pertama bermula dari pengamatan di lapangan. Seluruh mahasiswa UMSU Medan merupakan nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI). Namun setelah dilakukan observasi atau pengamatan terhadap mahasiswa UMSU ternyata sebagian besar dari mereka hanya merupakan nasabah pasif yang justru jarang melakukan transaksi baik via ATM ataupun via Teller. Selain itu juga mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis ternyata belum benar-benar memahami atau masih banyak yang belum mengetahui tentang Bank Syariah Indonesia (BSI). Padahal saat ini mereka telah menggunakan fasilitas dan melakukan transaksi di Bank Syariah Indonesia (BSI). Disisi lain, juga terdapat banyaknya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU Medan yang lebih memilih menggunakan jasa bank konvensional.

Dengan Adanya perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang telah melakukan kegiatan merger antara tiga Bank Umum Syariah yang terdiri atas PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah Tbk, dan PT Bank BNI Syariah dalam hal aset baik sebelum maupun setelah terjadinya merger menjadi BSI, yang melatarbelakangi penulis dalam melakukan penelitian ini. Dimana penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menganalisis perkembangan tiga perbankan syariah di Indonesia serta melihat kinerja keuangan ketiga bank yang melakukan kegiatan merger (penggabungan) tersebut. Kemudian, penelitian ini juga akan menganalisis persepsi mahasiswa FEB tentang literasi Bank Syariah Indonesia (BSI) di Kota Medan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang:

“Analisis Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum Dan Setelah Terjadinya Merger Bank Syariah Indonesia (BSI).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang dinilai masih tertinggal jauh dibandingkan dengan bank konvensional.
2. Jumlah aset yang dimiliki bank syariah masih relative kecil dibandingkan dengan jumlah aset bank konvensional.
3. Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim namun peran bank syariahnya relative masih kecil.
4. Banyak dari Mahasiswa yang menggunakan layanan bank syariah namun, tidak sedikit pula mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU Medan yang lebih memilih menggunakan jasa bank konvensional.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian lebih terarah dan terfokus sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Oleh karena itu, penulis akan membatasi penelitian yang hanya berfokus menganalisis mengenai perkembangan Bank BUMN dengan kategori Syariah di Indonesia (BNI Syariah, BRI Syariah dan BSM) sebelum maupun sesudah dilakukannya merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Serta menganalisis persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tentang layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) di kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Bank BUMN dengan kategori Syariah di Indonesia pada tahun 2016-2020 sebelum terjadinya Penggabungan (*Merger*) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI)?
2. Bagaimana perkembangan Kinerja Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2021?
3. Bagaimana persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang literasi Bank Syariah Indonesia (BSI) di Kota Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Melakukan analisis ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan Bank BUMN dengan kategori Syariah di Indonesia tahun 2016-2020 sebelum terjadinya Penggabungan (*Merger*) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI).
2. Melakukan analisa tentang perkembangan indikator kesehatan lembaga keuangan bank tahun 2021.
3. Melakukan analisis persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang literasi Bank Syariah Indonesia (BSI) di Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Akademik

1. Hasil penelitian ini dapat menambah literature yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian perbankan syariah sebagai salah satu bagian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
3. Untuk menambah dan melengkapi sekaligus sebagai perbandingan hasil-hasil penelitian yang sudah ada menyangkut topik yang sama.

1.6.2 Bagi Non Akademik

1. Dapat dijadikan sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu perbankan yang telah diperoleh selama perkuliahan serta menambah pengalaman dalam penelitian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya yang nantinya akan mengambil permasalahan yang sama.
3. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan yang tepat, terutama yang berkaitan dengan Merger Bank.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perbankan di Indonesia

2.1.1 Pengertian Bank

Bank merupakan salah satu dari lembaga keuangan yang mengatur stabilitas perekonomian di suatu negara termasuk Indonesia. Kata bank berasal dari bahasa Italia *banca* berarti tempat penukaran uang. Menurut Wikipedia menyebutkan bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. (www.wikipedia.com).

Pengertian bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (*UU RI No.23 Tahun 1999 Tanggal 17 Mei 1998 tentang Bank Indonesia*).

Selain itu, terdapat beberapa pengertian lain tentang bank. Menurut Kuncoro (2002), bank yaitu lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan keuntungan dan juga sosial, jadi bukan hanya keuntungan saja (Hasibuan, 2003). Menurut Dr. Kasmir (2014), bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang, atau menerima segala macam bentuk

pembayaran dan setoran seperti pembayaran pajak, listrik, telepon, air, uang kuliah dan pembayaran lainnya. Selain itu, bank dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (*kredit*) bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran bank adalah suatu lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit of funds*). Bank menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Dana yang dihimpun dari masyarakat tersebut kemudian disalurkan dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Penyaluran kredit usaha kepada dunia usaha akan membantu dunia usaha untuk bertumbuh secara berkelanjutan. Penyaluran kredit konsumen secara terkendali akan mendorong peningkatan permintaan masyarakat atas produk dan jasa dari dunia usaha. Pelaksanaan aktivitas perbankan yang sehat akan bermuara pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, dimana pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan untuk penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan suatu bangsa.

2.1.2 Fungsi Bank

Bank memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan likuiditas baik itu di dunia usaha, rumah tangga, bahkan pemerintah sekalipun. Perannya sebagai intermediasi inilah yang membuat bank sangat mendukung segala kegiatan ekonomi suatu negara dalam pencapaiannya. Menurut *Dictionary of Banking and Financial Service by Jerry Rosenberg*, bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, dan menanamkan dananya dalam surat berharga.

Kuncoro menyebutkan bahwa bank sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Kuncoro, 2002). Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik

bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak-pihak di luar negeri, maupun masyarakat dalam negeri.

2.1.3 Jenis-Jenis Bank

Menurut DR. Kasmir (2014), didalam praktik perbankan di Indonesia saat ini, terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi bank, serta kepemilikan bank. Berikut adalah jenis-jenis bank:

1. Dilihat dari segi fungsinya:

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan maka jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari:

- a. *Bank sentral* merupakan Suatu institusi/ lembaga yang bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas ekonomi/ kebijakan moneter pada suatu negara. Bank Sentral menjaga agar tingkat inflasi terkendali dan selalu berada pada nilai yang serendah mungkin atau pada posisi yang optimal bagi perekonomian (*low/zero inflation*), dengan mengontrol keseimbangan jumlah uang dan barang.
- b. *Bank umum* adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank umum bersifat mencari keuntungan/ komersil.
- c. *Bank Perkreditan Rakyat (BPR)* adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya:

Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank. Jenis bank tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bank milik Pemerintah dimana akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah. Contoh: BNI, BRI, Bank Mandiri dan BTN

- b. Bank milik Swasta nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional. Contoh : Bank Muamalat, BCA, Bank Bumi Putra, Bank Danamon dan lain-lain.
 - c. Bank milik Koperasi, kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh: Bank Umum Koperasi Indonesia.
 - d. Bank milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Contoh : ABN AMRO Bank, American Express Bank, Bank of America, Bank of Tokyo dan lain-lain.
 - e. Bank milik Campuran yaitu kepemilikan sahamnya dipegang oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Contoh : Bank Finconesia, Bank Sakura Swadarma, Mitsubishi Buana Bank, dan lain-lain
3. Dilihat dari segi status
- Bank berdasarkan statusnya sebagai berikut:
- a. Bank Devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
 - b. Bank Non-devisa adalah bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melakukan transaksi sebagaimana bank devisa.
4. Dilihat dari segi Menentukan Harga
- a. bank berdasarkan prinsip konvensional yaitu bank yang dalam menjalankan aktivitas usahanya secara konvensional (mengambil keuntungan dari bunga dan system pengenaan biaya atau *fee based*).
 - b. bank berdasarkan prinsip syariah yaitu bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah (melarang adanya bunga) dalam bank syariah disebut dengan bagi hasil/ *mudharabah*.

2.1.4 Jenis-Jenis Kantor Bank

Menurut Dr.Kasmir (2014) menyebutkan ada empat jenis kantor bank yaitu:

1. Kantor Pusat merupakan kantor di mana semua kegiatan perencanaan sampai kepada pengawasan terdapat di kantor ini.
2. Kantor Cabang Penuh merupakan salah satu kantor cabang yang memberikan jasa bank paling lengkap membawahi kantor cabang pembantu.
3. Kantor Cabang Pembantu dimana kegiatan jasa bank yang dilayani hanya sebagian saja. Kantor ini berada di bawah kantor cabang penuh.
4. Kantor Kas merupakan kantor bank yang paling kecil dimana kegiatannya hanya meliputi *teller*/kasir saja.

2.1.5 Penggabungan Usaha Bank

Dr. Kasmir (2014) menyebutkan adanya penggabungan yang dapat dipilih atau yang biasa dilakukan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. *Akuisisi* merupakan pengambilalihan kepemilikan suatu bank yang berakibat beralihnya pengendalian terhadap bank. Penggabungan dengan bentuk akuisisi biasanya nama bank yang diakuisisi tidak berubah dan yang berubah hanyalah kepemilikannya.
2. *Konsolidasi* merupakan penggabungan dari dua atau lebih dengan cara mendirikan bank baru dan membubarkan bank-bank tersebut tanpa melikuidasi terlebih dahulu.
3. *Merger* merupakan salah satu strategi yang diambil perusahaan demi mengembangkan perusahaan. Merger berasal dari kata "*mergere*" yang artinya bergabung bersama, menyatu, berkombinasi menyebabkan hilangnya identitas karena terserap atau tertelan sesuatu. Merger sebagai penggabungan dua atau lebih perusahaan yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum, sementara yang lainnya menghentikan aktivitasnya atau bubar. Dalam merger, perusahaan-perusahaan menggabungkan dan membagi sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut kebijakan UU dan Peraturan Pemerintah: Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 9 tertulis: Merger adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh 1 (satu) perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari perseroan yang menggabungkan diri tersebut beralih karena hukum kepada perseroan yang mepenggabungan dan selanjutnya status badan hukum perseroan yang menggabungkan diri tersebut berakhir karena hukum. Selain daripada itu, banyak hal dalam mendefinisikan merger ini dengan tujuan yang sama diantaranya sebagai berikut:

1. Beams dan Yusuf (2000) menyatakan bahwa merger terjadi ketika sebuah perusahaan mengambil alih semua operasi dari entitas usaha lain dan yang diambil alih tersebut dibubarkan. Jadi, setelah merger perusahaan yang diambil alih dibubarkan, sedangkan perusahaan yang mengambil alih tetap beroperasi secara hukum sebagai satu badan usaha dan melanjutkan kegiatan perusahaan yang diambil alih.
2. Merger menurut Moin (2003) adalah kesepakatan dua atau lebih perusahaan untuk bergabung yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum, sementara yang lainnya menghentikan aktivitas atau bubar.
3. Selain itu, menurut Kamaludin (2012) merger merupakan salah satu jalan keluar untuk memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan. Namun demikian sebelum merger dilakukan maka perlu pertimbangan secara matang terutama dampak setelah merger terutama dampak finansial secara keseluruhan.

2.1.6 Klasifikasi Merger

Merger dan akuisisi berdasarkan aktivitas ekonomik dapat diklasifikasikan dalam lima tipe yaitu: (Moin, 2003) :

- 1) *Merger vertikal* adalah integrasi yang melibatkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam tahapan-tahapan proses produksi atau operasi.

- 2) *Merger horisontal* adalah merger antara dua atau lebih perusahaan yang bergerak dalam industri yang sama.
- 3) *Merger konglomerat* adalah merger dua atau lebih perusahaan yang masing-masing bergerak dalam industri yang tidak terkait.
- 4) *Merger ekstensi pasar* adalah merger yang dilakukan oleh dua atau lebih perusahaan untuk secara bersama-sama memperluas area pasar.
- 5) *Merger ekstensi produk* adalah merger yang dilakukan oleh dua atau perusahaan untuk memperluas lini produk masing-masing perusahaan

2.1.7 Langkah-Langkah Merger

Dalam proses melakukan merger terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh perusahaan sebelum, dalam, maupun setelah merger terjadi. Menurut Estanol dan Jo (2005), langkah-langkah yang harus diambil dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. *Pre-Merger* yaitu keadaan sebelum merger dimana dalam tahap ini, tugas dari seluruh jajaran direksi maupun manajemen kedua atau lebih perusahaan untuk mengumpulkan informasi yang kompeten dan signifikan untuk kepentingan proses merger perusahaan-perusahaan tersebut.
- b. *Merger Stage* Pada tahap ini, yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk pertama kalinya adalah menyesuaikan diri dan saling mengintegrasikan diri dengan partner mereka agar dapat berjalan sesuai dengan partner mereka.
- c. *Post-Merger* Pada tahapan ini, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh perusahaan yaitu:
 - 1) Melakukan restrukturisasi, dimana dalam merger, sering terjadi adanya dualisme kepemimpinan yang akan membawa pengaruh buruk dalam organisasi.
 - 2) Membangun suatu kultur baru dimana kultur atau budaya baru ini dapat merupakan gabungan dari keunggulan kedua budaya

perusahaan atau dapat juga merupakan budaya yang sama sekali baru bagi perusahaan.

- 3) Melancarkan transisi, dimana yang harus dilakukan dalam hal ini adalah dengan membangun suatu kerjasama, dapat berupa tim gabungan ataupun kerjasama mutual.

2.1.8 Alasan Melakukan Merger

Perusahaan melakukan penggabungan (merger) dengan tujuan untuk menciptakan suatu sinergi, artinya hasil yang diperoleh dari penggabungan harus lebih besar dibandingkan jika masing-masing perusahaan beroperasi sendiri-sendiri. Secara spesifik ada beberapa alasan perusahaan melakukan penggabungan (merger), yaitu:

- a. Mencapai operasi yang ekonomis

Dua atau lebih perusahaan yang sejenis jika beroperasi sebagai entitas yang terpisah, dalam pemanfaatan aset yang dimiliki masing-masing perusahaan sering kurang optimal, yang diakibatkan kapasitas aset yang lebih besar dari kebutuhan masing masing perusahaan. Disamping itu banyak aset yang akan dimiliki masing-masing perusahaan bersipat duplikasi, dan jika perusahaan bergabung, maka aset yang akan diduplikasi tersebut dikurangi.

- b. Pertumbuhan

Penggabungan (merger) dua perusahaan atau lebih akan mempercepat pertumbuhan perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena entitas persaingan akan berkurang dan kemampuan perusahaan untuk bersaing juga meningkat, karena perusahaan beroperasi secara lebihefisien, sehingga harga produk yang dihasilkan bisa lebih murah.

- c. Dirversifikasi

Dirversifikasi dapat dicapai melalui penggabungan dua perusahaan atau lebih yang bergerak dalam industri yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mengurangi resiko.

2.1.9 Tujuan dan Manfaat Merger

Merger adalah salah satu cara perusahaan dalam mengatasi persaingan usaha yang terjadi dalam praktik, untuk menciptakan perusahaan yang lebih besar dan kuat dalam pasar, mengingat merger adalah bagian dari upaya restrukturisasi untuk menciptakan sinergi dibandingkan cara lain dalam mengatasi persaingan, seperti memfokuskan sumber daya ekonomi yang dimiliki pada segmen tertentu yang lebih kecil.

- a. Adapun tujuan dari merger, yaitu:
 - 1) Untuk memperbesar modal.
 - 2) Untuk mengembangkan jalur distribusi.
 - 3) Untuk mengurangi persaingan usaha.
 - 4) Untuk menciptakan persaingan pasar yang monopolistik.
- b. Merger memiliki manfaat yang besar, baik terhadap perusahaan-perusahaan yang melakukan merger maupun konsumen, dimana manfaat merger, yaitu:
 - 1) Merger memberikan efisiensi dan peningkatan produktivitas perusahaan yang melaksanakan merger.
 - 2) Merger memberikan penyelesaian dalam beragam masalah, seperti masalah kesulitan keuangan atau masalah ancaman bangkrut (*failing firm reasoning*).
 - 3) Merger dapat meningkatkan utilisasi kapasitas berlebih (*idle capacity*), menekan biaya transportasi, dan mengganti manajer berkinerja buruk yang tidak tersedia secara internal.
 - 4) Merger dapat memberikan akses modal dalam internal perusahaan.
 - 5) Merger dapat memberikan manfaat dalam riset dan pengembangan (*research & development*).
 - 6) Merger dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih rendah, penurunan harga, dan peningkatan kualitas barang yang menguntungkan konsumen.

2.1.10 Kelebihan dan Kekurangan Merger

Tujuan perusahaan melakukan merger dan akuisisi pasti karena adanya manfaat lebih yang akan diperoleh dimana hal itu nantinya dapat menguntungkan perusahaan, namun asumsi ini tidak semuanya terbukti. Karena masih terdapat adanya kelebihan dan kekurangan merger, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelebihan merger adalah Pengambilalihan melalui merger lebih sederhana dan lebih ekonomis dibandingkan dengan pengambilalihan yang lain.
- b. Kekurangan merger yaitu harus ada persetujuan dari para pemegang saham masing-masing perusahaan, dimana untuk mendapatkan persetujuan tersebut membutuhkan waktu yang lama.

2.2 Bank Syariah

2.2.1. Definisi Bank Syariah

Berdasarkan kebijakan yang dilaporkan dalam situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1988 yang membahas tentang Perbankan dijabarkan bahwa bank disebut sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (www.ojk.go.id , 2020a). Dalam menjalankan aktivitas usahanya, Negara Indonesia telah membagi bank ke dalam dua bagian yaitu bank konvensional yang menjalani kegiatan operasionalnya tidak berlandaskan prinsip syariah islam namun hanya berdasarkan prinsip ekonomi pada umumnya. Kemudian ada bank syariah yang menjalankan operasionalnya berlandaskan syariah islam yang telah ditetapkan. Produk dalam bank syariah tidak menggunakan unsur riba, gharar, ataupun maysir. (www.ojk.go.id, 2020d).

Kemudian diperjelas kembali dengan adanya kebijakan Undang-Undang RI No.21 tahun 2008 tanggal 16 Juli tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS), yang

mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan pengertian lain dari masing-masing lembaga seperti Bank Syariah, Bank Umum Syariah, BPRS dan UUS adalah sebagai berikut:

- 1) Bank syariah adalah bank yang menjalankan aktivitas/kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- 2) Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- 3) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan bank syariah yang di dalam menjalankan aktivitas usahanya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- 4) Unit Usaha Syariah (UUS) merupakan suatu unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang memiliki fungsi sebagai kantor induk dari unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

2.2.2 Landasan Hukum Perbankan Syariah

Perbankan syariah nasional memiliki landasan hukum yang dapat dilihat secara luas maupun secara khusus yang dipublikasikan melalui situs resmi OJK. Landasan hukum secara luas artinya segala bentuk ketentuan kebijakan perundang-undangan yang berkaitan dengan aspek hukum dari perbankan syariah secara hirarki. Sedangkan dasar hukum perbankan syariah secara umum artinya segala bentuk kebijakan perundang-undangan yang terkait dengan aspek hukum perbankan syariah secara hirarki antara lain :

- 1) Undang-undang RI No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No.10 tahun 1998 Perbankan.

- 2) Undang-undang RI No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah di ubah dengan Undang-undang RI No.3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia
- 3) Undang-undang RI No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas
- 4) Undang-undang RI No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
- 5) Undang-undang RI No. 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
- 6) Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (P-OJK) sebagai peraturan pelaksana undang-undang

2.2.3 Perinsip-perinsip Hukum Bank Syariah

a. Asas Demokrasi Ekonomi (*Economic Democration Principles*)

Demokrasi ekonomi adalah asas memiliki sifat dasar pada ekonomi Negara. Penerapan prinsip ini terhadap sistem perbankan syariah nasional adalah tindak lanjut dari amanat konstitusi untuk mewujudkan perekonomian nasional yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi ekonomi guna mensejahterakan masyarakat. .Asas demokrasi ekonomi sangat diperlukan dalam pengelolaan bank untuk menjaga eksistensi perbankan sebagai lembaga intermediasi tetap optimal dan berkesinambungan.

b. Prinsip Syariah (*Sharia Principles*)

Prinsip syariah merupakan prinsip yang menjalankan aktivitas bisnisnya sesuai dengan hukum yang ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kekuasaan dalam menetapkan hukum di bidang syariah. Kegiatan bisnis yang dilaksanakan dengan prinsip syariah merupakan segala bentuk aktivitas bisnis bank syariah yang tidak terkandung hal-hal sebagai berikut :

1. Riba, ialah praktik penambahan pendapatan dengan cara tidak halal (batil), kegiatan pinjam meminjam dengan persyaratan nasabah harus memberi dana yang diterima lebih besar dari pokok pinjaman dengan alasan berjalannya waktu (nasi"ah).

2. Maisir, ialah aktivitas yang bersifat untung-untungan karena digantungkan pada sesuatu kondisi yang tidak sesuai pada praktiknya, maisir sering diistilahkan sebagai “judi” karena sifatnya yang penuh ketidakpastian atas hasil transaksi yang dilakukan.
3. Zalim, ialah praktik transaksi yang tidak adil bagi salah satu pihak. Dengan kata lain, transaksi yang zalim ialah kegiatan yang menguntungkan untuk satu pihak dengan merugikan pihak lain.
4. Haram, ialah kegiatan yang tidak dibolehkan (diharamkan) secara syariah baik menyangkut objeknya, maupun pihak yang menjalankan kegiatan tersebut.
5. Gharar, ialah bentuk transaksi yang tidak diketahui atau tidak jelas objeknya, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya dan hal-hal lainnya yang mengandung ketidakjelasan.

c. Prinsip kehati-hatian Bank (*Prudential Banking*)

Bank syariah dalam menjalankan aktivitas operasional usahanya tak jarang menghadapi berbagai bentuk risiko usaha. Guna mengurangi risiko-risiko tersebut maka bank syariah wajib untuk menerapkan prinsip kehati-hatian. Bagi bank syariah, prinsip kehati-hatian ini berguna untuk:

1. Menghindarkan bank dari risiko-risiko yang mengakibatkan kerugian
2. Melindungi data nasabah
3. Melindungi uang yang disimpan pada bank syariah
4. Melindungi nasabah dari praktik-praktik penipuan.

d. Prinsip Mengenal Nasabah

Prinsip mengenal nasabah merupakan prinsip yang dilakukan pada bank syariah mengetahui identitas nasabah termasuk memberikan laporan terkait transaksi mencurigakan yang terjadi di bank syariah.

e. Prinsip Kepercayaan (*Fiduciary Principles*)

Prinsip kepercayaan merupakan prinsip yang melandasi terjalinnya hubungan hukum antara pihak perbankan dengan nasabahnya. Kepercayaan adalah modal utama dalam menjalin hubungan usaha begitupun pada sector perbankan. Bank syariah berfungsi sebagai badan usaha yang wajib menjalankan prinsip kepercayaan melalui penerapan tata kelola bank syariah dengan baik yang meliputi transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesionalis, dan kewajaran. Guna memberikan kepercayaan untuk nasabah dalam memakai barang dan jasa bank syariah.

f. Prinsip Kerahasiaan (*Secrecy Principles*)

Hubungan kerja antara bank nsyariah dan nasabah selain dilandasi dengan prinsip kepercayaan juga harus dilandasi dengan prinsip kerahasiaan. Kerahasiaan data nasabah bank syariah perlu dijaga dan dilindungi agar bank syariah menjadi bank yang dapat dipercaya oleh masyarakat khususnya nasabah penyimpan dan nasabah investor. Meskipun demikian Bank syariah mampu mengecualikan kerahasiaan bank atas data nasabah berdasarkan ketentuan undang-undang yang diterapkan

2.2.4 Tujuan Bank Syariah

Secara umum tujuan berdirinya bank syariah adalah dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang telah dikeluarkan oleh bank syariah. (Dr. Kasmir: 2014)

Secara khusus bank syariah memiliki tujuan utama diantaranya :

- 1) Menjadi perekat nasionalisme baru, yang artinya bank syariah dapat dijadikan sebagai fasilitator aktif demi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan.
- 2) Memberdayakan ekonomi masyarakat dan beroperasi secara transparan, artinya pengelolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan dan upaya ini terwujud apabila ada mekanisme operasi yang transparan.

- 3) Memberikan return yang lebih baik, investasi bank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai return yang diberikan kepada investor karena tergantung besarnya return. Apabila laba yang diperoleh lebih besar, maka investor akan menikmatinya dalam jumlah yang lebih besar pula.
- 4) Bertujuan mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, artinya bank syariah lebih mengarahkan dana yang dimilikinya untuk transaksi yang produktif.
- 5) Mendorong pemerataan pendapatan, artinya salah satu transaksi yang membedakan bank syariah dari bank konvensional adalah pengumpulan dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS). Fungsi dari ZIS sendiri adalah untuk meratakan pendapatan masyarakat.
- 6) Uswah Hasanah sebagai implementasi moral di dalam penyelenggaraan usaha bank
- 7) Meningkatkan efisiensi mobilisasi dana.

Terdapat tujuan lain dari bank syariah antara lain:

- 1) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-*muamalat* secara Islam
- 2) Menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi
- 3) Meningkatkan kualitas hidup umat
- 4) Menanggulangi masalah kemiskinan
- 5) Menjaga stabilitas ekonomi dan moneter
- 6) Menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non-syariah.

2.2.5 Ciri-Ciri Operasional Bank Syariah

Bank syariah memiliki beberapa ciri-ciri operasional antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akat perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal yang besarnya tidak kaku.
- 2) Menghindari penggunaan persentase dan kewajiban pembayaran.

- 3) Dalam kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan pasti yang ditetapkan dimuka.
- 4) Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan atau nasabah dianggap sebagai titipan (*al-wadiah*).
- 5) DPS bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya.
- 6) Fungsi kelembagaan: selain menjembatani antara pihak pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana, juga melaksanakan fungsi amanah.

2.2.6 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Ada beberapa perbedaan mendasar yang dimiliki antara bank syariah dengan bank konvensional. Perbedaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2-1.

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa	Memakai perangkat bunga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya
2. Melakukan kegiatan investasi pada sector yang halal	Melakukan kegiatan investasi kesektor halal dan haram
3. Hubungan dengan nasabah berbentuk kemitraan	Hubungan dengan nasabah berbentuk kreditor dan debitor
4. Terdapat Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi kegiatan operasional perbankan	Tidak terdapat dewan pengawas
5. Profit dan falah oriented	Profit oriented

Sumber : Dr. Kasmir 2014, Bank dan Lembaga Keuangan.

2.2.7 Cabang Syariah dari Bank Konvensional

Satu perkembangan lain dari perbankan syariah di Indonesia pasca reformasi adalah diperkenalkannya konversi cabang bank umum konvensional menjadi bank syariah. Dr. Kasmir (2014) menyebutkan ada beberapa bank yang sudah membuka cabang syariah di antaranya:

- 1) Bank IFI (membuka cabang syariah pada 28 Juni 1999)
- 2) Bank Niaga
- 3) Bank Negara Indonesia (BNI)
- 4) Bank BTN
- 5) Bank Mega
- 6) Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- 7) Bank Bukopin
- 8) BPD JABAR
- 9) BPD Aceh

2.2.8 Produk-Produk Bank Syariah

Menurut Dr. Kasmir (2014) menyebutkan produk produk yang ditawarkan dalam Bank Syariah adalah sebagai berikut:

1) *Al-Wadi'ah (Simpanan)*

Prinsip simpanan murni ini merupakan titipan pada bank syariah dengan prinsip titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik perorangan maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja bila si penitip menghendaki.

2) *Pembiayaan dengan Bagi Hasil*

Pembiayaan dengan Bagi Hasil adalah penyaluran dengan sebutan pembiayaan. Jika bank konvensional keuntungan diperoleh dari bunga yang dibebankan, bank syariah menerapkan sistem bagi hasil. Prinsip bagi hasil dilakukan dalam empat akad utama, yaitu:

- a. *Al-Musyarakah* yaitu akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha tertentu.

- b. *Al-Mudharabah* merupakan akad kerja sama anatar dua pihak, dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola.
 - c. *Al-Muza'arah* merupakan kerja sama pengelola pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap.
 - d. *Al-Musaqah* bagian dari al-muza'arah penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan dengan menggunakan dana dan peralatan mereka sendiri.
- 3) *Bai' Al-Murabahah* yaitu kegiatan jual beli pada harga pokok dengan tambahan keuntungan yang disepakati.
 - 4) *Bai' As-Salam* adalah pembelian barang yang diserahkan kemudian hari, sedangkan pembayaran dibayar di muka. Hukum awal pembayaran harus dalam bentuk uang.
 - 5) *Bai' Al-Istihna'* adalah kontrak penjualan antara pembeli dengan produsen.
 - 6) *Al-Ijarah (Leasing)* yaitu akad pemindahan hak guna atas barang/jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.
 - 7) *Al-Wakalah (Amanat)* artinya penyerahan atau pemberian mandat dari satu pihak kepada pihak yang lain.
 - 8) *Al-Kafalah (Garansi)* adalah jaminan yang diberikan penanggung kepada pihak ke tiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua/yang ditanggung.
 - 9) *Al-Hawalah* adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.
 - 10) *Ar-Rahn* yaitu kegiatan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaan yang diterimanya seperti jaminan utang/gadai.

2.2.9 Penilaian Kesehatan Bank Syariah

Penilaian kesehatan bank syariah dilakukan berdasarkan Peraturan bank Indonesia (PBI) No 9/1/PBI/2007 tentang system penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah yang berlaku mulai 24 Januari 2007. Bank umum syariah wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan, yang meliputi factor-faktor antara lain:

1. *Aspek pemodalán* merupakan penilaian yang didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI.
2. *Aspek kualitas aset* yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank dan harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
3. *Aspek kualitas manajemen (Management)* kualitas dapat dilihat dari kegiatan bank sehari-hari dan dari kualitas manajemennya seperti kualitas manajemen manusianya dalam bekerja, pendidikan dan pengalaman karyawannya dan lain-lain.
4. *Aspek likuiditas*, suatu bank dikatakan likud, apabila bank dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat di tagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar.
5. *Aspek rehabilitas* merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba atau mengukur usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang di nilai dari: rasio laba terhadap Total Aset (*ROA*) dan perbandingan biaya operasi dengan biaya pendapatan operasi (*BOPO*)
6. *Aspek sensitivitas* merupakan pertimbangan resiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Resiko ini penting agar memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin.

2.3 Perilaku Konsumen

2.3.1 Teori Perilaku dan Kepuasan Konsumen

Perilaku Konsumen menurut (*Engel et al:1994*) merupakan tindakan yang langsung terlihat dalam pemerolehan, pengkonsumsian, dan penghabisan barang/jasa, dan termasuk proses yang mendahului dan menyusul tindakan. Perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang, sekelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang-barang atau jasa ekonomis yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya.

Teori perilaku konsumen berdasarkan pendekatan teori mikro ekonomi menjelaskan bahwa setiap individu/konsumen akan berusaha demi memperoleh kepuasanya secara maksimal (*Maximation Utility*). Utility adalah istilah yang erat kaitannya dengan tingkat kepuasan konsumen yang muncul dari keinginan untuk mengkonsumsi suatu barang, jasa maupun aktivitas. Tujuan konsumen adalah memaksimalkan utilitas dengan batasan berupa pendapatan yang dimiliki dan harga yang bersangkutan.

Perilaku permintaan konsumen terhadap suatu barang/jasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pendapatan, harga barang itu sendiri, dan selera konsumen, disaat kondisi lain tidak berubah (*ceteries paribus*). Perilaku konsumen didasari oleh Teori Perilaku Konsumen yang menyatakan bahwa bagaimana seseorang individu dengan pendapatan yang diperolehnya, dapat membeli berbagai barang/jasa sehingga terwujudnya kepuasan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkannya. Di dalam teori perilaku konsumen mempelajari bagaimana individu/konsumen itu memuaskan keutuhan hidupnya melalui pembelian atau penggunaan barang/jasa.

2.3.2 Pendekatan Teori Perilaku Konsumen

Terdapat dua pendekatan terkait dengan perilaku konsumen, yaitu pendekatan tingkat kepuasan (*Utility*) cardinal dan pendekatan kepuasan (*Utility*) Ordinal. (Robert S. Pindyck :2009)

Pendekatan tingkat kepuasan (*Utility*) cardinal dianggap manfaat atau kepuasan yang diperoleh individu/konsumen dapat dinyatakan secara kuantitatif. Nilai guna total ini dapat diartikan sebagai jumlah seluruh kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi sejumlah barang/jasa tertentu. Sedangkan nilai guna marginal adalah penambahan atau pengurangan kepuasan seseorang konsumen sebagai akibat dari penambahan atau pengurangan penggunaan satu unit barang tertentu.

Dalam pendekatan kepuasan (*Utility*) Ordinal sendiri daya guna suatu barang tidak perlu diukur. Cukup untuk diketahui dan konsumen mampu membuat urutan tinggi rendahnya daya guna yang diperoleh dari mengkonsumsi sekelompok barang. Setiap individu/konsumen tentunya mempunyai preferensi masing-masing terhadap suatu barang yang dapat dibandingkan dengan barang lainnya.

2.3.3 Proses Keputusan Konsumen

Sumarwan (2002) dalam bukunya tentang perilaku konsumen menyebutkan bahwa dalam mengambil keputusan seorang konsumen memiliki proses yang dapat dilihat dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Menggali kebutuhan

Proses mengkonsumsi atau membeli dimulai dengan pengenalan masalah atau kebutuhan. Setiap individu memiliki masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda-beda sehingga membuat hal tersebut dapat membedakan pengambilan keputusan pada setiap individu/konsumen.

- 2) Pencarian informasi

Setelah mengenal kebutuhan yang dihadapinya, konsumen akan mencari informasi lebih lanjut atau mungkin tidak, pencarian informasi

lebih lanjut berguna untuk konsumen mengetahui produk yang akan dipakai. Informasi bisa diketahui lewat media cetak ataupun online karena pada saat ini teknologi sudah semakin berkembang sehingga dapat memudahkan konsumen untuk mendapatkan informasi suatu produk yang sesuai kebutuhan.

3) Evaluasi Alternatif

Setelah melalui tahap pencarian informasi, konsumen akan menghadapi sejumlah merek yang dapat dipilih. Pemilihan alternatif ini mulai dari suatu proses evaluasi tertentu.

4) Keputusan pembelian

Ini adalah tahap akhir, dalam pengambilan keputusan konsumen membentuk pilihan mereka diantara merek yang tergabung dalam perangkat pilihan. Konsumen mungkin juga membentuk suatu pilihan untuk membeli dan cenderung membeli merek yang disukainya.

5) Perilaku pasca pembelian

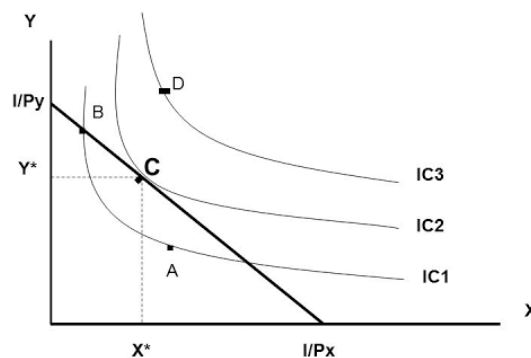
Setelah memakai suatu produk atau jasa, konsumen akan mengalami beberapa tingkat kepuasan atau ketidakpuasan. Tugas pemasar belum selesai setelah produk dibeli atau jasa digunakan oleh konsumen, namun akan berlangsung hingga periode waktu pasca pembelian. Setelah melakukan pemakaian produk atau jasa konsumen akan menilai apakah produk tersebut memuaskan kebutuhan dengan baik atau tidak, jika konsumen merasa terpuaskan maka kemungkinan besar konsumen akan memakai kembali produk yang telah ia pilih, namun jika konsumen tidak merasa terpuaskan besar kemungkinan untuk konsumen berpindah kepada produk lain yang dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhannya.

2.3.4 Keseimbangan Konsumen

Dengan menggunakan kurva *indeferens* serta *budget line* dapat menunjukkan dimana konsumen akan mencapai tingkat kepuasan secara maksimum. Kepuasan yang maksimum terjadi apabila garis anggaran pengeluaran disinggung oleh kurva kepuasan yang paling tinggi. Persinggungan antara *budget*

line dengan *indifferent curve* ini menggambarkan kombinasi barang yang diinginkan konsumen sehingga, menunjukkan tingkat kepuasannya yang maksimum. (Robert S. Pindyck :2009).

Dengan demikian, keseimbangan konsumen adalah pemaksimalan kepuasan yang digambarkan adalah tingkat *maximation utility* yang dihasilkan dari mengkonsumsi dua jenis barang dengan menggunakan sejumlah pendapatan



tertentu. Lihat gambar berikut ini :

Gambar 2-1. Kurva Kepuasan Konsumen

Keseimbangan Konsumen Dapat digambarkan sebagai berikut :

- IC1 dengan titik A dan B menunjukkan kepuasan konsumen yang belum optimal
- IC2 dengan titik C konsumen mencapai titik kepuasan yang optimum
- IC3 dengan titik D anggaran konsumen tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan barang X dan barang Y

Titik keseimbangan konsumen merupakan titik dimana konsumen telah mengalokasikan seluruh pendapatannya untuk konsumsi. Pada titik singgung antara kurva indeferens konsumen dengan garis anggaran. Dengan asumsi bahwa tujuan dari konsumen adalah untuk memaksimalkan tingkat kepuasan (*utility*). Kepuasan maksimal konsumen akan tercapai pada saat rasio *marginal utility* terhadap harga sendiri suatu barang telah sama, yaitu :

$$\frac{MU_x}{P_x} = \frac{MU_y}{P_y}$$

Berdasarkan kondisi ini tambahan manfaat yang diperoleh adalah persatuan uang yang telah dikeluarkan untuk mengkonsumsi barang komoditas X sama dengan tambahan manfaat yang diperoleh persatuan uang yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi barang komoditas Y. Jika persamaan di atas disusun kembali menjadi:

$$\frac{MU_x}{P_x} = \frac{MU_y}{P_y} \quad \text{Atau} \quad \frac{MU_x}{MU_y} = \frac{P_x}{P_y} \quad \Rightarrow \quad MRS = \frac{P_x}{P_y}$$

Jadi keseimbangan konsumen merupakan kondisi dimana secara matematis slope kurva indiferens sama dengan slope kurva garis anggaran (budget line), yaitu P_x/P_y . Karena terdapat kendala batasan (subject to) bahwa untuk membeli barang konsumen tidak akan melebihi jumlah pendapatan per periode tertentu yang dapat dia belanjakan (budget line), dimana persamaan budget line adalah :

$$P_x(Q_x) + P_y(Q_y) \leq M$$

Dengan demikian sekelompok barang yang memberikan tingkat kepuasan tertinggi harus mempunyai 2 syarat: Keadaan tersebut terjadi pada saat kurva indiferens tertinggi bersinggungan dengan garis anggaran. Keadaan tersebut akan terjadi pada titik singgung antara kurva indiferens tertinggi dengan garis anggaran

2.4 Minat Menabung

2.4.1 Definisi Minat Menabung

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindakan terhadap manusia, aktivitas ataupun keadaan yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Atau bisa diartikan dengan adanya suatu usaha (mendekati, mengetahui, menguasai, serta berhubungan) dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang karna adanya daya tarik dari objek. Sebagian berpendapat bahwa minat menabung dapat diartikan sebagai minat membeli.

Horwad dan Sheth mengatakan bahwa minat merupakan sesuatu yang berhubungan dengan rencana konsumen untuk membeli produk tertentu. Sednagkan menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh islam, karena dengan menabung seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan masa mendatang sekaligus untuk menghadapi permasalahan yang tidak diduga. Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa minat menabung merupakan perencanaan masa mendatang yang bisa mendapatkan kepuasan serta manfaat yang diinginkan.

2.4.2 Tahapan Minat Konsumen

Tahapan minat konsumen diuraikan oleh Kotler dan Keller melalui model AIDA sebagai berikut:

- 1) *Attention* (Perhatian), Tahap ini merupakan tahap paling awal untuk menilai suatu produk/jasa sesuai dengan kebutuhan calon konsumen yang mempelajari produk/jasa yang ditawarkan.
- 2) *Interest* (Tertarik), didalam tahap ini dimana calon konsumen/pelanggan mulai tertarik untuk membeli produk ataupun jasa yang ditawarkan, setelah mendapatkan informasi yang lebih terperinci mengenai produk/ jasa tersebut.
- 3) *Desire* (Hasrat), tahap ini meruakan tahap ke tiga yang mana merupakan tahap dimana calon konsumen/ pelanggan mulai memikirkan serta berdiskusi tentang produk/jasa yang ditawarkan, ini terjadi karena hasrat dan keinginan untuk membeli mulai timbul.
- 4) *Action* (Tindakan), tahap terakhir ini merupakan tahap dimana konsumen telah mempunyai kemantapan hati yang tinggi untuk membeli atau menggunakan produk ataupun jasa yang telah ditawarkan.

2.4.3 Indikator Minat Konsumen

Menurut Crow terdapat tiga indikator minat konsumen yaitu:

- 1) Dorongan dari dalam individu, maksudnya adalah keinginan yang timbul dalam diri seseorang karna adanya motivasi untuk melakukan sesuatu

dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Sebagai contohnya, keinginan untuk makan akan membangkitkan minat bekerja, mencari pendapatan, dll.

- 2) Motif social, dapat menjadikan faktor untuk membangkitkan minat atau keinginan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.
- 3) Faktor emosional, minat memiliki hubungan yang erat dengan emosi seseorang. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan dalam aktivitas yang telah dilakukannya, maka akan menimbulkan rasa senang dan dalam hal ini akan memperkuat rasa minat terhadap aktivitas tersebut.

2.4.4 Dimensi Minat Konsumen

Terdapat empat dimensi pokok yang telah dikemukakan oleh Donni Juni yaitu:

- 1) Minat Transaksional, merupakan kecenderungan seorang konsumen untuk selalu membeli produk (barang/jasa) yang dihasilkan oleh perusahaan, yang didasarkan atas kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan tersebut.
- 2) Minat Referensial, merupakan minat yang menggambarkan kecenderungan konsumen untuk menafsirkan produknya kepada orang lain. Minat ini muncul setelah seorang konsumen memiliki pengalaman dan informasi barang /produk tersebut.
- 3) Minat Preferensial, merupakan minat yang menggambarkan perilaku konsumen yang memiliki preferensia utama terhadap produk-produk tersebut. Preferensi tersebut hanya bisa diganti jika terjadi sesuatu dengan produk preferensinya.
- 4) Minat Eksploratif, merupakan minat yang menggambarkan perilaku konsumen yang selalu mencari informasi mengenai produk yang diminatinya serta untuk mendukung sifat-sifat positif dari produk tersebut.

2.4.5 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Phillip Kotler dan Kevin lane Keller menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah:

- 1) Faktor Psikologi
- 2) Faktor Pribadi
- 3) Faktor Sosial

Kemudian Phillip Kotler dan Kevin lane Keller menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan keputusan pembelian adalah:

- a) Pengetahuan
- b) Gaya hidup
- c) Pekerjaan dan Keadaan Ekonomi
- d) Kepribadian dan Konsep Diri
- e) Promosi

2.5 Persepsi

2.5.1 Definisi Persepsi

Setiap orang mempunyai pendapat atau pandangan yang berbeda dalam melihat suatu hal (objek) yang sama. Perbedaan pandangan ini akan ditindak lanjuti dengan perilaku atau tindakan yang berbeda pula. Pandangan itu disebut sebagai persepsi. Di dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan pernah lepas dari yang namanya persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari seseorang. Persepsi diawali dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan dan menerima sesuatu hal yang kemudian diseleksi, diorganisasi dan diinterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang memiliki arti. Persepsi seseorang akan menentukan bagaimana ia akan memandang dunia. Jadi kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Menurut Wagner dan Hollenbeck (1995) mengemukakan pendapatnya bahwa: kita manusia memiliki lima indera dimana lewat indera-indera tersebut kita bias mengalami dunia yang ada di sekitar kita, yaitu melalui indera penglihatan, pendengaran, perasa, pencium, dan pengecap. Persepsi merupakan proses dimana seseorang memilih mengelola, menyimpan dan menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dari indera-indera tersebut.

Menurut Robbins (2003) yang mendefinisikan persepsi sebagai sebuah proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan dari indera mereka agar memberikan makna kepada lingkungan mereka. Sedangkan menurut Bimo Walgito, persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penginterperstasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated daam diri individu.

Kemudian menurut Purwodaminto, persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Menurut Maramis, persepsi merupakan daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah pancainderanya mendapat rangsang.

Didalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses pengindraan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memberikan pandangan, memahami dan dapatmengartikan tentang stimulus yang diterimanya. Proses menginterpretasikan ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Manusia tidak lepas dari kegiatan berpersepsi, hampir setiap hari manusia berpersepsi seperti persepsi ketika berkomunikasi dengan masyarakat, mengurus perizinan, bertemu dengan petugas instansi dan sebagainya. Dedi Mulyana menyebutkan secara garis besar persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Persepsi terhadap obyek (lingkungan fisik), sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Orang akan mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
- b. Persepsi terhadap manusia, melalui lambing-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambing-lambang verbal dan non verbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan obyek dan lebih sulit diramalkan.

2.5.2 Jenis-jenis persepsi

- 1) Persepsi *visual*, berasal dari indera penglihatan (mata). Dapat dikatakan jika persepsi ini adalah persepsi yang paling awal terjadi dan berkembang. Persepsi visual menjadi topic utama yang berasal dari bahasan persepsi umum dan menjadi jenis persepsi yang paling sering dibicarakan sehari-hari. Persepsi ini merupakan hasil dari apa yang sudah dilihat oleh seseorang, baik sesaat sebelum individu tersebut melihat, masih hanya membayangkan saja, ataupun sudah pada objek yang dituju.
- 2) Persepsi *Auditori* adalah persepsi yang berasal dari indera pendengaran (telinga). Individu dapat mempersepsikan sebuah hal dari sesuatu yang sudah didengarnya.
- 3) Persepsi perabaan, didapatkan seseorang melalui indera peraba (kulit), seseorang dapat mempersiapkan sebuah hal dari apa yang sudah disentuhnya ataupun diakibatkan dari persentuhan sebuah objek dengan kulitnya secara tidak sengaja.
- 4) Persepsi penciuman merupakan persepsi yang berasal dari indera penciuman yaitu hidung. Penciuman merupakan kemampuan dalam merasakan atau menangkap bau. Seseorang dapat mempersiapkan sebuah hal dari sesuatu yang dicitumnya.
- 5) Persepsi pengecapan merupakan persepsi yang berasal dari indera pengecapan (lidah). Seseorang dapat mempersiapkan sebuah hal dari sesuatu yang dirasakannya.

2.5.3 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Ada Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman masa lalu mampu mempengaruhi seseorang karena seseorang pada umumnya akan menarik kesimpulan yang sama dengan yang dirasakan, didengar dan dilihatnya.
- b. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- c. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Menurut Robbin (2008), mengemukakan bahwa beberapa factor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi social seseorang dan faktor-faktor itu adalah faktor penerima (the perceiver), situasi (the situation), dan objek sasaran (the target), serta Robbin mengemukakan indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu :

1. Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indicator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

2. Evaluasi

Rangsang – rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang

satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Hamka (2002), indikator persepsi ada dua macam, yaitu :

1. Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Di situ terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya.
2. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. bersifat subjektif, Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman.

Menurut Bimo Walgito (2004), persepsi memiliki individu indikator sebagai berikut :

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.
Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapat gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesankesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsangan, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.
2. Pengertian atau pemahaman.
Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau

pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga ada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya disebut (*apersepsi*).

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

2.5.4 Teori Persepsi Masyarakat

Di dalam persepsi dikenal beberapa teori, secara lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut :

a. Teori Atribus

Atribution Theory dikenal sebagai teori atribus Kelly dikemukakan oleh Harold Kelley (1972-1973) yang dikutip dari buku Perilaku organisasi menyebutkan bahwa dasar teori atribusi adalah suatu proses mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi-situasi di lingkungan sekitar. Teori atribusi menyatakan bahwa apabila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba menentukan apakah itu di timbulkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diikini berada di bawah kendali pribadi individu itu sendiri, sedangkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar berada di luar kendali pribadi individu itu sendiri. Artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi. Atribusi kausal pada intinya yaitu menjelaskan antara sebab akibat terhadap dua peristiwa.

b. Teori Inferensi Koresponden

Correspondent Inference Theory. Edward E. Jones dan Keith E. Davis (1965) secara sistematis menjelaskan kesimpulan pengamat tentang apa yang coba dicapai oleh individu dengan tindakan tertentu. (Buku perilaku organisasi).

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2-2. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Data	Hasil Penelitian
1. Sinta Krismaya, Venus Kusumawardhana, S.E, M.M2	Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank BSM, BRIS, Dan BNIS Sebelum Dan Setelah Merger Menjadi BSI	Kualitatif	hasil analisis data dan diskusi yang telah dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perkembangan profitabilitas bulanan pada (BSM) dan (BRIS), sedangkan pada (BNIS) rasio yang mengalami peningkatan hanya OPM dan NPM, dan penurunan rasio ROA dan ROE dari sebelum dan sesudah merger menjadi (BSI). 2) Sebelum dan sesudah merger menjadi BSI, rata-rata bulanan rasio OPM dan NPM BNIS mengalami peningkatan, namun ada penurunan pada rasio ROA dan ROE. Sedangkan pada rasio ROI tidak mengalami peningkatan maupun penurunan.
2. Nia Noviana Dwi	Asset and Liabilty Management di	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah Dalam Pengelolaan

Kharisma, Arivatu Ni'mati Rahmatika .	Bank Syariah Indonesia(Study Komperatif Sebelum dan Sesudah Merger)		Manajemen Likuiditas dan Manajemen Modal pada Bank Konvensional lebih besar nilainya daripada pengelolaan Manajemen Likuiditas, Manajemen Harga dan Manajemen Modal pada Bank Syariah. Sedangkan dalam Pengelolaan asset liability manajemen harga bank syariah memiliki tingkat manajemen harga lebih besar daripada bank konvensional. Pasca merger pada BSI merupakan faktor penentu yang sangat signifikan.
3. Abdul Hadi Sirat	Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah di Kota Makassar	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang bank syariah di kota Makassar telah mengetahui melalui media elektronik, media massa, dan rekan kerja. Secara umum masyarakat tertarik untuk menjadi nasabah bank syariah karna dilaksanakan berdasarkan prinsip syariat islam.

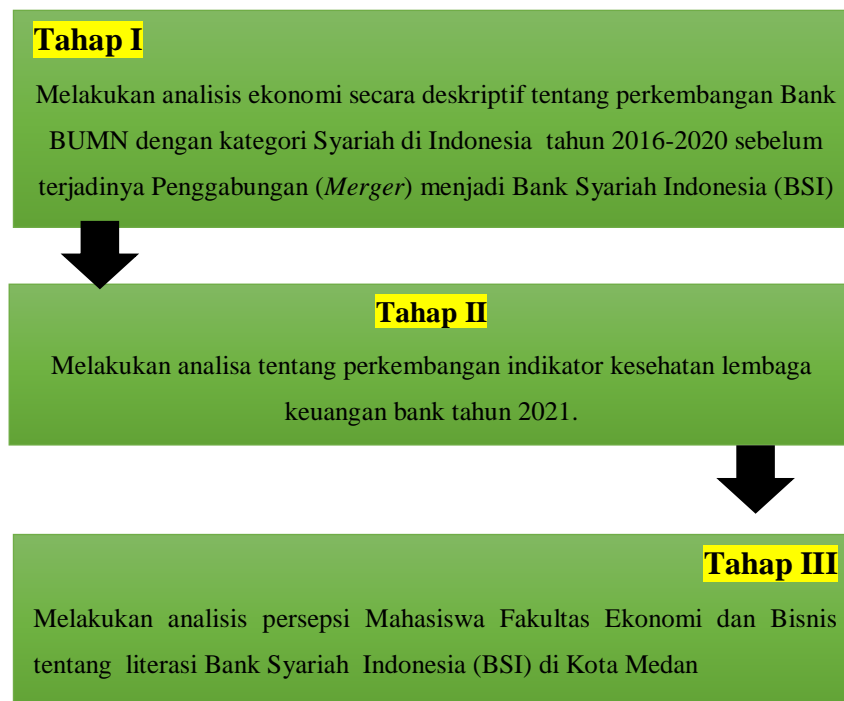
2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir merupakan sekumpulan model konseptual dan kejelasan terkait antara ide yang dinyatakan oleh penulis berdasarkan tinjauan pustaka, dengan melihat bagaimana teori yang disusun berkaitan dengan berbagai factor yang telah ditetapkan sebagai masalah yang penting. Penelitian ini mengarah pada kerangka pikir mengenai analisis Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Setelah terjadinya Merger BSI dan bagaimana melihat persepsi masyarakat terhadap Bank syariah di Indonesia. Secara sistematis kerangka alur penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

2.7.1 Kerangka Konseptual Penelitian

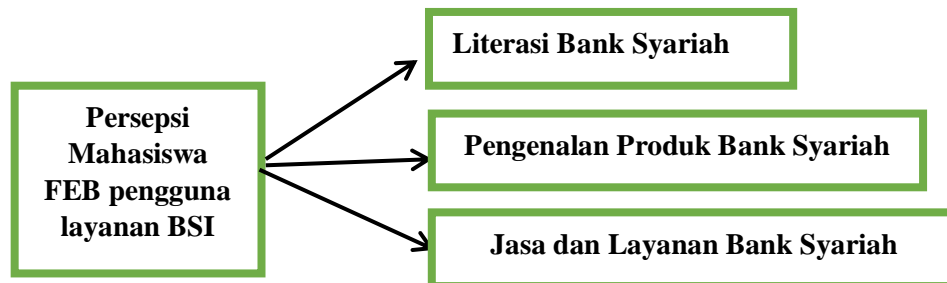
Gambar 2-2

Alur Kerangka Konseptual



2.7.2 Kerangka Konseptual Model Analisa Faktor

Gambar 2-3
Kerangka Konseptual Model Analisa Faktor



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Oprasional

Variabel	Indikator	Keterangan	Sumber
Literasi Bank Syariah	1. Sistem Bank	Perbedaan system antara bank konvensional dengan syariah	Resonden
	2. Oprasional Bank	Operasional bank dengan system syariah	Resonden
	3. Sistem Ekonomi Syariah	Melihat penggunaan prinsip bagi hasil	Resonden
	4. Unsur Bank Syariah	Unsur unsur yang terdapat didalam bank syariah	Resonden
	5. Pengalaman Bank Syariah	Melihat penggunaan bank syariah sebelumnya	Resonden
	6. Merger	Mengukur pengetahuan mahasiswa tentang merger	Resonden
	7. Pengetahuan Merger	Mengukur pengetahuan mahasiswa tentang merger	Resonden
Produk Bank Syariah	1. Pengetahuan Produk	Perbedaan produk antara bank konvensional dengan syariah	Resonden
	2. Penawaran Produk	Produk apa saja yang ada dalam bank syariah	Resonden
	3. Jenis Akad	Jenis akad apa saja yang ditawarkan bank syariah	Resonden
	4. Bunga Bank	Seberapa banyak bunga bank dalam bank syariah	Resonden
	5. Ciri khas tabungan	Pengetahuan terhadap ciri khas perbankan syariah	Resonden
	6. Deposito	Mengukur pengetahuan mahasiswa terhadap produk deposito syariah	Resonden
	7. Gadai dan giro	Mengukur pengetahuan mahasiswa terhadap produk gadai dan giro syariah	Resonden
Layanan	1. Sistem	Mengukur pengetahuan	Resonden

Bank Syariah	Layanan	mahasiswa terhadap system layanan bank syariah	
	2. Jenis Layanan	Jenis layanan apa saja yang di tawarkan oleh nasabah	Resonden
	3. Jasa ditawarkan	Mengukur pengetahuan mahasiswa terhadap layanan yang ditawarkan	Resonden
	4. Pengetahuan	Mengukur pengetahuan mahasiswa terhadap layanan bank syariah	Resonden
	5. Pengalaman	Mengukur pengalaman mahasiswa terhadap layanan bank syariah	Responden

3.2 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta melalui pendekatan studi literatur. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan, menguraikan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala ataupun keadaan. Di dalam penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang mencoba untuk memberikan interpretasi secara mendalam terhadap temuan-temuan di lapangan yang berdasarkan fakta social yang sebenarnya.

Menurut Lexy J. Moleong (2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode Penelitian ini sering digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yakni objek yang berkembang apa adanya, tidak dibuat-buat ataupun dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut dimana peneliti merupakan instrument kunci. Di dalam penelitian kualitatif rumusan masalah merupakan fokus penelitian yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan

ataupun situasi social tertentu dengan tujuan untuk memahami lebih lanjut gejala social yang kompleks.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian dengan melihat data perkembangan tiga perbankan syariah di Indonesia (BNIS, BRIS, dan BSM) baik sebelum dan setelah terjadinya merger (BSI), yang disediakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk persepsi mahasiswa penulis melakukan penelitian di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan.

3.3.2 waktu penelitian

waktu penelitian ini direncanakan selama 3 bulan yaitu Juni 2022 sampai Agustus 2022.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek ataupun subjek mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Perbankan Syariah di Indonesia. Serta Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara di Kota Medan. Alasan peneliti meneliti Mahasiswa FEB UMSU dikarenakan layanan yang langsung diterima oleh mahasiswa UMSU dalam waktu 10 tahun terakhir masih didominasi oleh bank syariah yang pada masa itu bernama Bank Syariah Mandiri (BSM) dan kini telah berubah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI).

3.4.2 Sampel

Menurut Kuncoro (2009) Sampel adalah suatu himpunan bagian dari unit populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian, Kuncoro (2009). Sampel yang di ambil memiliki batasan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Sumatera Utara yang menggunakan Layanan Bank Syariah Indonesia (BSI). Peneliti menggunakan sampel sebanyak 40 responden dari mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Sumatera Utara yang menggunakan Layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) yang dapat mewakili dan menggambarkan populasi, maka dalam penentuan sampel penelitian ini, digunakan pengambilan sampel dengan metode *Non-Probability Sampling* dengan jenis *Snow Ball Sampling*.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan data sekunder dan primer sebagai sumber dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa penyebaran kuisioner kepada para responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara di Kota Medan yang memiliki rekening bank Syariah.

Sedangkan kebutuhan dari data sekunder ini peneliti dapatkan melalui hasil publikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) www.ojk.go.id , terhadap perbankan BUMN Berkategori syariah di Indonesia yaitu (BNIS, BRIS, dan BSM) periode 2016-2021 dan baik melalui website resmi. Adapun literatur, referensi, dan dokumen lainnya berupa jurnal penelitian terdahulu, buku elektronik, serta beberapa artikel dan berita yang terkait rencana merger Bank Umum Syariah Milik Negara.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Kuncoro (2009) menyatakan bahwa dalam Pengumpulan data primer (PDP) memiliki dua metode, yaitu metode pasif dan aktif,. PDP pasif merupakan observasi karakter, dengan alat mekanik atau manual, dari elemen-elemen studi.

Sedangkan PDP aktif menanyai responden, baik secara personal maupun tidak. PDP aktif mencakup area yang lebih luas dibandingkan PDP pasif karena metode PDP aktif menghendaki responden untuk aktif berpartisipasi dalam proses pengumpulan data, sedangkan PDP pasif tidak. PDP pasif hanya mensyaratkan peneliti untuk menangkap karakteristik tertentu tanpa menanyai individu secara langsung. Menurut Kuncoro (2009), PDP aktif memiliki beberapa metode, yaitu wawancara personal, wawancara melalui telepon, wawancara melalui pos, serta wawancara melalui komputer. Untuk penelitian PDP ini, penulis menggunakan PDP aktif dalam mengumpulkan data, yaitu:

Dengan melakukan Kuesioner dimana di dalamnya terdapat daftar pertanyaan yang menggunakan skala Linkert yang diajukan pada 40 responden.

3.6.1 Kuisisioner

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kuisisioner yang merupakan salah satu cara dalam pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan masyarakat akan memberikan respon atas dasar pertanyaan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kuisisioner atau seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden.

Penelitian menggunakan skala likert yang dikembangkan oleh Ransis linkert untuk mengukur Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tentang layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) di Kota Medan. Skala Likert merupakan skala yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang. Skala ini banyak digunakan karena mudah dibuat, bebas memasukkan pertanyaan yang relevan, reabilitas yang tinggi dan aplikatif pada berbagai aplikasi. Penelitian ini menggunakan beberapa Steatment tersebut antara lain:

Tidak Tahu (1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) (8) Tahu

Skala ini mudah dipakai untuk penelitian yang berfokus pada responden dan objek jadi penelitian dapat mempelajari bagaimana respon yang berbeda dari tiap-tiap responden.

3.6.2 Studi Dokumentasi

Menurut Sukadinata (2007), menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah melakukan kajian-kajian terhadap dokumen kuisisioner responden yang telah peneliti kumpulkan serta dokumen yang peneliti ambil secara skunder melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Umum Syariah BUMN.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif merupakan metode sederhana yang digunakan untuk membuat gambaran mengenai karakteristik responden untuk diketahui karakteristik respondennya yang diperoleh melalui kuesioner baik dalam bentuk grafik, tabel, maupun narasi dengan tujuan memudahkan pembaca dalam memahami suatu fenomena/keadaan yang terjadi.

Analisis deskriptif berfungsi untuk menemukan besarnya nilai perbedaan antara beberapa kelompok atau katagori yang diukur dari beberapa variabel penentu (*discriminator*), serta untuk menemukan besarnya nilai peranan (*alokasi*) tiap diskriminatornya pada tiap kategori. Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan perbankan syariah di Indonesia sebelum dan setelah terjadinya merger BSI.

3.7.2 Analisis Faktor

Analisa faktor merupakan metode analisis multivariat yang didasarkan pada korelasi antar variabel. Analisa faktor termasuk ini termasuk salah satu dari teknik statistika yang dapat digunakan untuk memberikan deskripsi yang relatif sederhana melalui reduksi jumlah variabel yang disebut faktor.

Dalam penelitian ini juga menggunakan *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan berdasarkan variance atau *component-based structural equation modeling*. Menurut Ghozali dan Latan (2015), tujuan PLS-SEM adalah untuk mengembangkan teori atau membangun teori (orientasi prediksi). PLS digunakan untuk menjelaskan tentang ada tidaknya hubungan antar variabel laten(prediction). PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak mengasumsikan data arus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sample kecil (Ghozali, 2011). Penelitian ini memiliki model yang kompleks dan jumlah sampel terbatas, sehingga dalam analisis data menggunakan software SmartPLS. SmartPLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggantian secara acak. Oleh karenanya asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah. Selain itu, dengan dilakukannya *bootstrapping* maka SmartPLS tidak mensyaratkan jumlah minimum sampel, sehingga dapat diterapkan untuk penelitian dengan jumlah sampel kecil. Analisis PLS-SEM terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau outer model dan model struktural (*structural model*) atau inner model.

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016).

2. Uji Model Pengukuran atau Outer Model

Model pengukuran atau outer model menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. valuasi model pengukuran melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (*MultiTrait-MultiMethod*) dengan menguji *validity convergent* dan *discriminant*. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (Ghozali & Latan, 2015).

a. Convergent Validity

Convergent validity dari model pengukuran dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antara item score/indikator dengan score konstraknya. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian pada riset tahap pengembangan skala, loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Ghozali & Latan, 2015).

b. Discriminant Validity

Discriminant validity indikator dapat dilihat pada cross loading antara indikator dengan konstraknya. Apabila korelasi konstruk dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator dengan konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lainnya. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari average variance extracted (\sqrt{AVE}) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dengan model. Model dikatakan mempunyai *discriminant validity* yang cukup baik jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya (Fornell & Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2011). Menurut Ghozali & Latan (2015) yang menjelaskan uji

lainnya untuk menilai validitas dari konstruk dengan melihat nilai AVE. Model dikatakan baik apabila AVE masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,50.

c. Reliability

Selain uji validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program SmartPLS 3.0, untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Konstruk dinyatakan reliable jika nilai composite reliability maupun cronbach alpha di atas 0,70 (Ghozali & Latan, 2015).

3. Uji Model Struktural atau Inner Model

Model struktural atau inner model menunjukkan hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk berdasarkan pada *substantive theory*.

a. R-Square

Dalam menilai model struktural terlebih dahulu menilai *Rsquare* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* yang merupakan uji *goodness-fit model*. Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Nilai *RSquare* 0,75, 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah (Ghozali & Latan, 2015)

b. F-Square

Uji *F-square* ini dilakukan untuk mengetahui kebaikan model. Nilai *fsquare* sebesar 0,02, 0,15 dan 0,35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural (Ghozali, 2011).

c. Estimate For Path Coefficients

Uji selanjutnya adalah melihat signifikansi pengaruh antar variabel dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi T statistik yaitu melalui metode *bootstrapping* (Ghozali & Latan, 2015).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek dan Lokasi Penelitian

4.1.1. Bank Syariah Indonesia (BSI)

Sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia Indonesia memiliki potensi untuk menjadi yang terdepan dalam industri keuangan salah satunya keuangan Syariah. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap *halal matter* serta dukungan *stakeholder* yang kuat, adalah faktor penting dalam mengembangkan ekosistem industri halal di Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah Bank Syariah.

Bank Syariah memiliki peranan yang penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal. Keberadaan industri perbankan Syariah di Indonesia sendiri telah mengalami peningkatan dan pengembangan yang signifikan dalam kurun tiga dekade ini. Inovasi produk, peningkatan layanan, serta pengembangan jaringan menunjukkan trend yang positif dari tahun ke tahun. Bahkan, semangat untuk melakukan percepatan juga tercermin dari banyaknya Bank Syariah yang melakukan aksi korporasi. Tidak terkecuali dengan Bank Syariah yang dimiliki Bank BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah.

Pada 1 Februari 2021 bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1442 H menjadi penanda sejarah bergabungnya Bank Syariah Mandiri (BSM), BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu entitas yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan ini akan menyatukan kelebihan dari ketiga Bank Syariah sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan induk (Mandiri, BNI, BRI) serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, Bank Syariah Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global.

Penggabungan ketiga Bank Syariah tersebut merupakan ikhtiar untuk melahirkan Bank Syariah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan Bank Syariah Indonesia juga menjadi cerminan wajah perbankan Syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam (Rahmatan Lil ‘Aalamiin).

4.1.2. Visi dan Misi Bank Syariah Indonesia (BSI)

a. Visi Bank Syariah Indonesia (BSI)

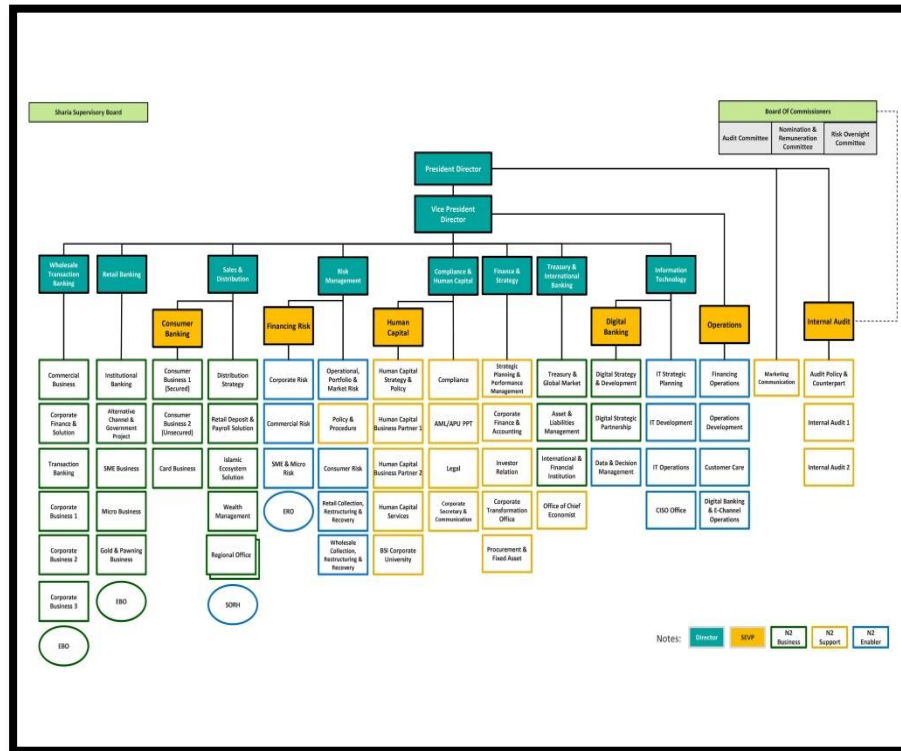
TOP 10 GLOBAL ISLAMIC BANK

b. Misi Bank Syariah Indonesia (BSI)

1. Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia Melayani >20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan asset (500+T) dan nilai buku 50 T di tahun 2025
2. Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham Top 5 bank yang paling profitable di Indonesia (ROE 18%) dan valuasi kuat (PB>2)
3. Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia Perusahaan dengan nilai yang kuat dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja

4.1.3. Struktur Organisasi Bank Syariah Indonesia (BSI)

Gambar 4-1
Struktur Organisasi Bank Syariah Indonesia (BSI)



4.1.4. Produk Bank Syariah Indonesia (BSI)

Di dalam sistem layanan serta operasional perbankan syariah, untuk produk yang ditawarkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) sendiri belum banyak perubahan masih berdasarkan produk dari 3 bank umum syariah BUMN yang telah melakukan kegiatan penggabungan (merger) sebelumnya. Hanya saja untuk Produk Pembiayaan bagi nasabah baru ada tambahan, antara lain:

- BSI KUR Super Mikro
- BSI KUR Kecil
- BSI KUR Mikro
- BSI KPR Sejahtera
- BSI Usaha Mikro
- BSI Griya Hasanah

- g. BSI Hasanah
- h. Serta Seluruh produk pembiayaan yang terdapat pada ex-BSM, ex-BRI Syariah dan ex-BNI Syariah di luar dari produk tersebut ada di atas.

4.1.5. Layanan yang Tersedia Bagi Nasabah

- a. Tarik tunai
- b. Setoran tunai
- c. Pemindah bukuan
- d. Akses data nasabah
- e. Pengecekan riwayat transaksi & saldo nasabah
- f. Penutupan rekening
- g. Cetak buku tabungan Pembukaan rekening baru Bank Syariah Indonesia (Termasuk pembukaan rekening secara online)
- h. Pendaftaran dan aktivasi Bank Syariah Indonesia Mobile Banking
- i. Pendaftaran dan aktivasi Bank Syariah Indonesia Net Banking.
- j. Penggantian kartu debit/ATM bank legacy menjadi kartu Bank Syariah Indonesia
- k. Transaksi di mesin ATM Bank Syariah Indonesia (BSI)
- l. Pendaftaran dan penutupan notifikasi SMS Nasabah yang telah memiliki atau membuka rekening di BSI dapat memperoleh layanan basic servicing dan jasa perbankan lainnya (SKN, RTGS).

Sistem Layanan Dan Operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai Bank Hasil Penggabungan (merger) ini telah memperoleh persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Hukum & HAM (*regulator*). BSI telah menjalankan sistem layanan dan operasional perbankan agar dapat memberi pelayanan terbaik bagi para nasabahnya seperti:

1) Produk Pembiayaan Bank Syariah Indonesia (BSI)

Bagi nasabah pembiayaan existing tiga bank legacy sebelumnya, masih dapat dilayani di kantor cabang yang telah terintegrasi sistem BSI tersebut begitu pula dengan nasabah pembiayaan baru. Produk Pembiayaan bagi nasabah baru, yakni:

- a. BSI KUR Super Mikro

- b. BSI KUR Kecil
- c. BSI KUR Mikro
- d. BSI KPR Sejahtera
- e. BSI Usaha Mikro
- f. BSI Griya Hasanah
- g. BSI Hasanah Card
- h. BSI SABI

Seluruh produk pembiayaan yang ada di exBSM, ex-BRI Syariah dan ex-BNI Syariah di luar produk tersebut di atas. Di luar dari tiga kantor cabang yang telah terintegrasi sistem Bank Syariah Indonesia tersebut, nasabah ex-BRI Syariah, ex- BSM, dan ex- BNI Syariah tetap dapat menikmati produk dan layanan seperti biasa secara optimal di cabang masing-masing (cabang bank asal dari setiap nasabah).

Demi kelancaran transaksi dan kenyamanan Bapak/Ibu nasabah selama periode migrasi dari tanggal 01 Februari 2021 sampai dengan 31 Oktober 2021, bila harus melakukan transaksi di kantor cabang, kami himbau untuk nasabah tetap bertransaksi di kantor cabang bank masing-masing (bank asal) hingga nasabah mendapatkan pemberitahuan lebih lanjut. Kartu Terkait dengan produk kartu, terdapat beberapa informasi penting diantaranya sebagai berikut:

- a. Nasabah tetap dapat menggunakan kartu debit, buku tabungan, dan Hasanah Card sebagaimana sebelum efektif penggabungan.
- b. Namun agar Nasabah dapat menikmati layanan dan fasilitas BSI secara optimal, nasabah dihimbau untuk segera melakukan konversi rekening bank legacy menjadi rekening BSI termasuk melakukan konversi atau penggantian Kartu Debit/ATM beserta buku tabungan.
- c. Selain melalui inisiasi dari Nasabah, proses konversi atau penggantian rekening, buku tabungan dan Kartu Debit/ATM juga akan dilakukan secara bertahap melalui inisiasi pihak Bank.
- d. Selama masa transisi (periode setelah tanggal efektif penggabungan sampai dengan implementasi single sistem) Kartu

Debit/ATM masing-masing legacy yang belum dikonversi menjadi Kartu Debit/ATM BSI tetap dapat dipergunakan oleh Nasabah sepanjang belum dilakukan konversi rekening Nasabah.

Bagi nasabah yang rekeningnya berada di kantor cabang terintegrasi sistem Bank Syariah Indonesia (BSI) hanya bisa melakukan perpindahan rekening dan kartu debit pada salah satu dari ketiga kantor cabang di atas. Bagi nasabah cabang lainnya masih tetap dapat menggunakan kartu yang dimiliki saat ini sampai dengan cabang tersebut secara operasional terintegrasi.

Kantor cabang tempat pembukaan rekening akan menginformasikan nasabah lebih lanjut mengenai hal ini, atau nasabah dapat menghubungi call center Bank Syariah Indonesia BSI Call 14040. Uang elektronik berbasis kartu seperti e-Money, Tapcash, dan Brizzi masih dapat digunakan. Tidak ada perubahan pada posisi saldo terakhir maupun cara cek saldo dan cara pengisian saldo uang elektronik hingga ada informasi berikutnya. Demikian juga dengan Uang elektronik berbasis Server “HasanahKu” yang namanya menjadi BSI SABI, tetap dapat digunakan oleh nasabah sebagaimana sebelumnya. Hasanah card masih dapat digunakan untuk transaksi hingga nasabah menerima Kartu pembiayaan baru dari Bank Syariah Indonesia.

- 2) Tabungan & Deposito
- 3) Layanan Pendaftaran Dan Pelunasan Haji Umroh (Layanan Haji Umroh)
- 4) Cek dan Giro
- 5) ATM
- 6) Mobile dan Internet Banking
 - a) Transaksi Transfer
 - b) Transaksi Penarikan Tunai di ATM ex BSM dan BRIS
 - c) Transaksi Cek Saldo di ATM ex BSM dan BRIS
- 7) Nomor Rekening tidak berubah
- 8) Tetap adanya Pembiayaan
- 9) Ditiadakannya Biaya Transfer Antar BRI Syariah-BSM-BNI Syariah

4.2. Sejarah Singkat Perbankan Syariah di Indonesia.

Lembaga perbankan dan keuangan syariah di Indonesia saat ini telah banyak mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan lembaga perbankan dan keuangan di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) di tahun 1991 yang mulai menjalankan operasinya secara efektif pada tahun 1992. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000. Berdirinya BMI seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat atas pelayanan keuangan berbasis sistem syariah, memotivasi lahirnya lembaga keuangan syariah lainnya.

Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang "bank dengan sistem bagi hasil" pada UU No. 7 Tahun 1992, tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Sistem perbankan ini membolehkan bank-bank konvensional beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan membuka Unit Usaha Syariah (UUS) sehingga mempercepat pertumbuhan perbankan syariah (Masterpaln Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia, 2015).

Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain di Indonesia yang menggunakan prinsip Syariah seperti, Bank Mandiri Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Kemudian disusul oleh, Bank Mega Syariah pada tahun 2010, BCA Syariah, Bank Panin Syariah tahun 2009, Bank Syariah Bukopin tahun 2008, BTPN Syariah, BJB Syariah, BTN Syariah, Maybank Syariah Indonesia, Bank Permata Syariah Dan masih banyak bank-bank syariah lainnya.

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun *awareness* dan literasi

masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional.

4.3. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum terjadinya Penggabungan (Pra-Merger) Menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI)

Bank umum ataupun bank syariah mempunyai peran penting dalam perekonomian. Dimana tugas utamanya adalah menghimpun dana dari sektor kelebihan dana dan memberikan pinjaman kepada nasabah dengan dana yang tidak mencukupi. Dari aktivitas tersebut, perbankan memiliki peran penting dalam menentukan jumlah dan penyaluran kredit dalam perekonomian. Karena peningkatan kredit bank menyebabkan peningkatan investasi dan pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat lapangan kerja, perubahan dalam perilaku pinjaman bank memiliki dampak yang nyata pada pembangunan ekonomi suatu negara.

Salah satu isu yang muncul sebagai suatu permasalahan dalam fenomena merger dan akuisisi bank adalah dikarenakan struktur pasar dapat berubah akibat merger. Merger bank dapat berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku pinjaman bank. Di era persaingan bisnis yang kompetitif, pembesaran skala finansial, inovasi teknologi, modifikasi struktural sistem keuangan dan pengembangan produk keuangan, menjadi suatu tantangan dan masalah yang harus dihadapi seluruh lembaga keuangan, sehingga terkadang perlu mengubah pendekatan bisnisnya. Untuk menghadapi tren yang terus berubah ini, lembaga keuangan termasuk perbankan perlu membentuk strategi yang dapat bertahan di dunia bisnis yang kompetitif.

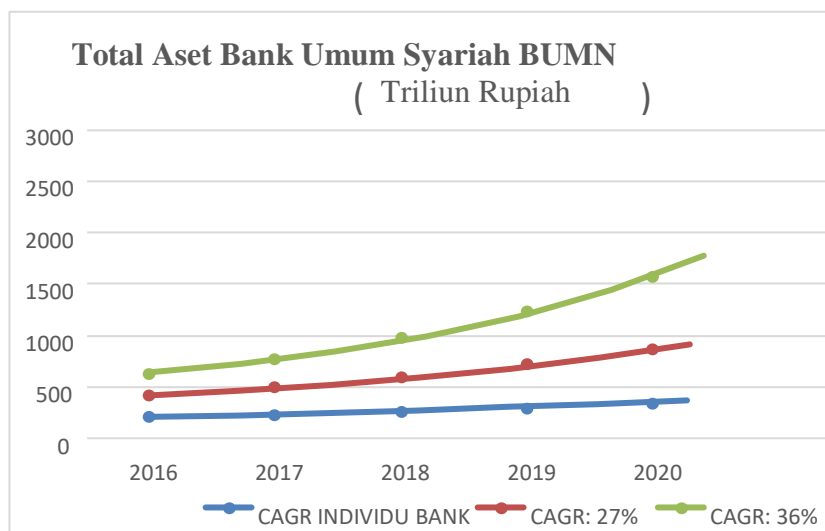
Merger and Acquisition (M&A) merupakan salah satu strategi paling terkenal untuk diterapkan dalam bisnis yang dinamis dan terus berubah. Menurut teori efisiensi, inti dari dilakukannya M&A bertujuan untuk mencapai sinergi antar perusahaan. Meskipun inti dari M&A adalah bersinergi, namun elemen-elemen lain juga tidak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan sebagai sasaran bank syariah. Dalam beberapa kasus misalnya, bank yang tidak mampu bersaing akan menghadapi kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi persyaratan *equitas* bersama dari aset tertimbang menurut risiko, dalam hal ini M&A dapat menjadi alternatif awal untuk memperoleh sinergi. Oleh karena itu, bank-bank

perlu dimerger atau diakuisisi oleh lembaga keuangan lain yang lebih mapan dan stabil sebelum mencapai target bersinergi dalam bertransaksi (Ullah & Seman, 2018). Selain itu, aktivitas merger dan akuisisi bank telah berkembang pesat di tengah krisis keuangan global, deregulasi keuangan, dan persaingan pasar di negara maju dan berkembang. Namun, tinjauan komprehensif baru-baru ini tentang masalah vital ini masih belum terdokumentasi dengan baik, terutama untuk bank syariah.

Fenomena merger 3 bank syariah negeri yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), BRI Syariah dan BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) dilakukan dengan beberapa tujuan utama, yaitu (1) Efisiensi dana dalam operasional, penggalangan dana, pembiayaan serta belanja bank, (2) Merger bank syariah diyakini dapat memiliki prospek yang cerah, melihat dari bagaimana bank syariah dapat bertahan di era pandemi Covid19, dimana kinerja industri perbankan syariah tercatat lebih baik dibanding kondisi perbankan konvensional, (3) adanya penguatan dari sisi asset dan kapitalisasi pasar oleh bank syariah.

Gambar 4-2

Grafik Total Aset Bank Umum BUMN



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2020

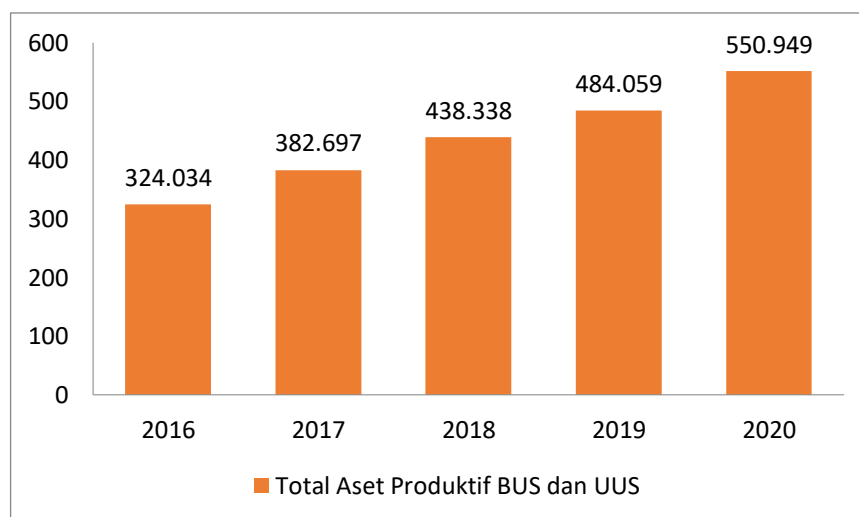
Dari data Grafik Total Aset Bank Umum Syariah BUMN dapat dilihat bahwa perkembangan Aset Bank Syariah cukup memuaskan dimana dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu dari periode 2016 sampai dengan 2020 sebelum

dilakukannya kegiatan merger total aset terus mengalami perkembangan yang signifikan meskipun ditengah-tengah pandemic Covid-19 di tahun 2019-2020. Akan tetapi jika dibandingkan dengan jumlah total aset dari keseluruhan bank syariah di Indonesia dengan jumlah total aset yang dimiliki oleh bank konvensional jumlah aset bank syariah masih tertinggal cukup jauh.

Aset merupakan faktor penting bagi perkembangan bank syariah, sebab semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan dana kepada pihak ketiga atau masyarakat dan imbasnya semakin besar pula potensi keuntungan yang bisa dihasilkan. Bank syariah, dari sisi aset, terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir pra merger atau sebelum dilakukannya kegiatan penggabungan terhadap bank umum syariah BUMN, total aset tahun 2016, aset BUS dan UUS di Indonesia sebesar 324.034 triliun rupiah. Di tahun 2017 sebesar 382.697 triliun rupiah, tahun 2018 sebesar 438.338 triliun rupiah dan di tahun 2019 total aset produktif naik menjadi 484.059 triliun rupiah. Sementara pada tahun 2020, aset tersebut berkembang menjadi 550.949 triliun rupiah, atau terjadi peningkatan.

Gambar 4-3

Total Aset Produktif Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah



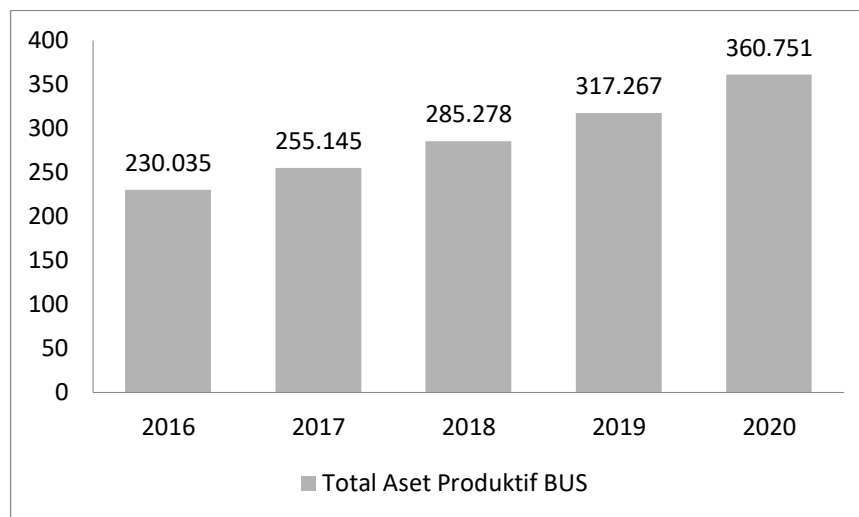
Sumber : Statistik Pebankan Syariah Indonesia (OJK),2020

Dan dapat dilihat pula jumlah Total Aset Produktif dari Bank Umum Syariah (BUS) saja tanpa mengikutsertakan Unit Usaha Syariah. Total aset tahun 2016,

aset BUS di Indonesia sebesar 230.035 triliun rupiah. Di tahun 2017 sebesar 255.145 triliun rupiah, tahun 2018 sebesar 285.278 triliun rupiah dan di tahun 2019 total aset produktif naik menjadi 317.267 triliun rupiah. Sementara pada tahun 2020, aset tersebut berkembang menjadi 360.751 triliun rupiah, yang artinya aset mengalami peningkatan.

Gambar 4-4

Total Aset Produktif Bank Umum Syariah



Sumber : Statistik Perbankan Syariah Indonesia (OJK),2020

Jika sektor perbankan syariah dibebaskan tumbuh terorganisir dengan Laju Pertumbuhan Majemuk Tahunan (CAGR) sebesar 15% dan pada bank konvensional diasumsikan sebesar 10%, bisa diproyeksikan dari total aset termasuk bank terbesar secara nasional dari segi aset. Dengan begitu, target dari aset keseluruhan yang semestinya dicapai oleh perbankan syariah adalah sebesar Rp290,29 triliun yang nantinya menjadikan perbankan syariah mampu untuk menduduki posisi sepuluh besar perbankan ditingkat nasional (Komite Nasional Keuangan Syariah, 2019). Dari tiga BUS plat merah tersebut, aset paling besar dipegang Bank Mandiri Syariah, disusul oleh BNI Syariah serta BRI Syariah. Jika diproyeksikan setelah proses hukum *merger* selesai, maka diperkirakan *merger* pada triwulan ke-I tahun 2021 bakal mengantongi aset sebesar Rp220-225 triliun (Lokadata.id, 2020). Untuk mengetahui total aset perbankan syariah peserta *merger* pada semester ke-I di tahun 2020, bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4-1

Total Aset Perbankan Syariah Peserta Merger

Nama Bank	Total Aset (Triliun Rupiah)
BSM	114
BNIS	50,76
BRIS	49,6
Total	214,36

Sumber: Lokadata.id (2020)

Kinerja perbankan syariah dapat dicerminkan melalui kinerja keuangan bank yaitu dengan melihat tingkat profitabilitas dan rasio risiko bank. Dalam penelitian ini analisis kinerja perbankan dilakukan melalui analisis deskriptif ekonomi terhadap *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Operating Margin* (NOM), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan pertimbangan bahwa ROA, ROE, dan NOM mewakili unsur *return* bank berupa keuntungan dan *Earning Per Share* (EPS), sedangkan FDR mewakili unsur risiko bank. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara keuntungan sesudah pajak terhadap total aset, semakin besar ROA semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat pengembalian atau *return* semakin besar, ini sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan Bank Indonesia BI No. 6/23/DPNP (2004), nilai ROA digunakan demi mengukur kemampuan suatu bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki bank maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut.

Net Interest Margin (NIM) pada bank umum syariah menggunakan *Net Operating Margin* (NOM) yang menurut Kiswanto & Purwanti, (2016:17) menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan biaya operasionalnya sehingga kualitas aktiva produktif terjaga dan mampu membuat peningkatan pendapatan. Selanjutnya, FDR (*Financing to Deposit Ratio*) memengaruhi tingkat profitabilitas Bank Syariah. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP tanggal 2 Mei 1993, besarnya FDR ini ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan dana

pihak ketiga yang disalurkan maka pendapatan atau profitabilitas semakin meningkat. Jika dilihat dari rasio keseluruhan bank syariah di Indonesia selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu dari 2016-2020 di bawah ini:

Tabel 4-2

Rasio Keseluruhan Bank Syariah di Indonesia

Rasio Keseluruhan Bank Syariah di Indonesia 5 tahun						
Rasio	Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
CAR		21,73%	20,81%	19,33%	17,99%	28,60%
ROA		2,27%	2,55%	1,87%	2,61%	2,01%
ROE		16,18%	19,40%	12,86%	27,30%	20,29%
NPF		8,63%	9,68%	9,30%	7,05%	7,24%
FDR		114,40%	111,12%	111,67%	113,59%	108,78%

Sumber: *Syariah Banking Statistic, Desember 2020 OJK*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai CAR bank syariah di tahun 2016 sampai 2019 mengalami tren yang negative dimana terjadinya penurunan akan tetapi di tahun 2020 nilai CAR mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk nilai ROA dalam waktu 5 tahun terakhir dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 nilai ROA bank syariah sebesar 2,27% , ditahun 2017 naik menjadi 2,55%, akan tetapi di tahun 2018 nilai ROA mengalami penurunan dimana menunjukkan persentase sebesar 1,87%, di tahun 2019 nilai ROA kembali mengalami peningkatan sebesar 2,61% dan kemudian turun kembali ditahun 2020 sebesar 2,01%. Jika dilihat dari nilai ROE yang ditunjukkan dari tabel di atas ROE pada tahun 2019 sebesar 27,30% akan tetapi mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 20,29%, nilai NPF ditahun 2018 menunjukkan persentase sebesar 9,30% dan turun ditahun 2019 menjadi 7,05% dan kembali mengalami peningkatan ditahun 2020 sebesar 7,24%, jika kita lihat dari nilai FDR bank syariah ditahun 2019 yaitu 113,59% dan mengalami penurunan sebesar 108,78% di tahun 2020.

Berdasarkan laporan keuangan 4 Bank Umum Syariah BUMN dan 3 bank yang akan melakukan merger, yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank BRI Syariah dan BNI syariah kecuali Bank BTN Syariah berikut kinerja keuangan dan likuiditas bank selama 5 tahun terakhir:

Data Tabel dibawah ini, dapat dilihat bahwa nilai ROA dari ketiga bank tersebut sebelum melakukan kegiatan penggabungan (*Merger*) mengalami fluktuasi. Dimana, BNIS Memiliki nilai ROA tertinggi selama Periode 2017-2019 dibandingkan dengan ROA yang dimiliki BSM dan BRIS. ROA BNIS mengalami perkembangan tren yang positif selama periode waktu 2017-2019. Pada tahun 2017 ROA BNIS sebesar 1,31%, ditahun 2018 sebesar 1,42% dan ditahun 2019 sebesar 1,82%. Namun demikian, ROA BNIS mengalami penurunan di tahun 2020 yaitu sebesar 1.33% dengan selisih 0,49% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Diikuti pula oleh ROA BSM yang memiliki perkembangan nilai tren yang positif selama periode 2017-2019. ROA BSM di tahun 2017 sebesar 0,59%, tahun 2018 sebesar 0,88% dan ditahun 2019 mencapai nilai sebesar 1,69%, akan tetapi di tahun 2020 ROA BSM juga mengalami penurunan seperti ROA BNIS yang mana memperoleh nilai sebesar 1,65% dengan selisih 0,04% jika dibandingkan dengan tahun 2019. Sedangkan untuk nilai ROA BRIS tahun 2017 sebesar 0,51%, tahun 2018 sebesar 0,43%, dan tahun 2019 sebesar 0,31%. Namun, BRIS sendiri mampu menciptakan peningkatan ROA di tahun 2020 sebesar 0,81% dengan selisih ROA 2019-2020 sebesar 0,5%. Kemudian untuk nilai ROA BTN Syariah memiliki perkembangan nilai tren yang negatif selama periode 2016-2020. Dimana, nilai ROA BTN Syariah terus mengalami penurunan selama 5 tahun berturut-turut.

Tabel 4-3
Persentase *Return on Asset* (ROA)
Periode 2016-2020 Pra-Merger

Bank Syariah BUMN	<i>Return on Asset</i> (ROA)				
	2016	2017	2018	2019	2020
BSM	0,59%	0,59%	0,88%	1,69%	1,65%
BNI Syariah	1,44%	1,31%	1,42%	1,82%	2,24%
BRI Syariah	0,95%	0,51%	0,43%	0,31%	0,81%
BTN Syariah	2,54%	2,46%	0,89%	0,83%	0,41%

Sumber : Snapshot Perbankan Syariah Indonesia, BSM, BNIS, BRIS, BTNS

Dari tabel dibawah ini, dapat dilihat bahwa nilai ROE dari Bank BUMN Syariah. Dimana, ROE BSM yang memiliki perkembangan nilai tren yang positif selama periode 2016-2020. ROE BSM di tahun 2016 sebesar 5,81% kemudian mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 0,9%, tahun 2018 sebesar ROE BSM naik menjadi 8,21%, ditahun 2019 mencapai nilai sebesar 15,66%, dan tahun 2020 ROE BSM mengalami penurunan sebesar 0,63% menjadi 15,03%. ROE BNIS juga mengalami perkembangan nilai tren yang positif selama periode 2016-2020, jika dibandingkan dengan nilai ROE BRIS yang mengalami penurunan dari periode 2016-2019 Namun, BRIS sendiri mampu menciptakan peningkatan nilai ROE ditahun 2020 sebesar 5,03%. Kemudian untuk nilai ROE BTN Syariah ditahun 2016 sebesar 2,74%, dan mengalami penurunan ditahun 2017 sebesar 1,83. Nilai ROE BTN Syariah kembali mengalami peningkatan selama periode 2018-2020.

Tabel 4-4
Persentase *Return On Equity* (ROE)
Periode 2016-2020 Pra-Merger

Bank Syariah BUMN	<i>Return On Equity</i> (ROE)				
	2016	2017	2018	2019	2020
BSM	5,81%	5,72%	8,21%	15,66%	15,03%
BNI Syariah	11,94%	11,42%	10,53%	13,54%	17,95%
BRI Syariah	7,40%	4,10%	2,49%	1,57%	5,03%
BTN Syariah	2,74%	1,83%	2,30%	2,80%	3,17%

Sumber : Snapshot Perbankan Syariah Indonesia, BSM,BNIS,BRIS,BTNS

Dari Tabel di atas dapat dilihat kinerja perbankan syariah selama 5 tahun terakhir sebelum dilakukannya kegiatan penggabungan (Merger) menjadi bank BUMN Syariah Indonesia , yang terhitung sejak tahun 2016. Kinerja profitabilitas yang dapat dilihat dari *Return Of Asset* dan *Return On Equity* menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Kemudian, dapat kita lihat nilai Tabel FDR dari masing-masing bank BUMN yang berkategori Syariah selama periode 5 Tahun sebagai berikut:

Tabel 4-5
Persentase *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
Periode 2016-2020 Pra-Merger

Bank Syariah BUMN	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)				
	2016	2017	2018	2019	2020
BSM	79,19%	77,66%	77,25%	75,54%	73,98%
BNI Syariah	84,57%	80,21%	79,6%	74,3%	68,79%
BRI Syariah	81,42%	71,87%	75,49%	80,12%	80,99%
BTN Syariah	94,64%	95,91%	98,65%	108,01%	105,16%

Sumber : Snapshot Perbankan Syariah Indonesia, BSM,BNIS,BRIS,BTNS

Disisi lain, kinerja risiko dalam hal ini tingkat likuiditas yang diukur melalui kemampuan penyaluran dana pihak ketiga atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Bank BSM tahun 2020 mencapai 73,98% mengalami penurunan sekitar 1,56% dibandingkan tahun 2019 sebesar 75,54%, Rasio FDR Mandiri Syariah sedikit di bawah dari yang ditetapkan regulator yaitu batas bawah target LFR Syariah sebesar 80% dan batas atas sebesar 92%. Serupa dengan BNI Syariah, juga mengalami penurunan nilai FDR sebesar 5,51% pada tahun 2020. Sebaliknya BRI Syariah justru mengalami kenaikan 0,87% pada tahun 2019 yaitu menjadi 80,99%. Kemudian nilai FDR BTN Syariah mengalami penurunan sebesar 2,85% ada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun likuiditas Bank tinggi namun hal tersebut menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas penyaluran pembiayaan. Bank hasil merger akan mewarisi nilai-nilai baik dari ketiga entitas yang terlibat, yakni sistem kerja dan profesionalitas dari Bank Syariah Mandiri, kemampuan inovasi BNI Syariah, serta pemahaman kondisi lokal dan regional dari BRI Syariah. Integrasi ini membuat bank hasil merger memiliki fondasi kuat untuk beroperasi (Banjaran, dalam Koesno, 2020)

Perbankan syariah sebagai suatu lembaga distribusi keuangan (*financial intermediary*) (Sipangkar & Sihaloho, 2020) di Indonesia yang saat ini tumbuh dengan pesat dengan dibuktikannya data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa saat ini tercatat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 162 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dari segi aset,

perbankan syariah juga terus meningkat. Per Juni 2020, pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 9,22% *year on year* dengan total aset sebesar 545,39 triliun.

Selain aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang meliputi giro, tabungan, dan deposito juga meningkat sebesar 10,13% *y-o-y* dengan total 430,21 triliun. Begitu juga dengan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) mengalami peningkatan sebesar 8,99% dari Juni 2019 dengan total PYD sebesar 377,53 triliun. Jenis penggunaan dari PYD diantaranya konsumsi, sebanyak 45,02%, modal kerja 31,60%, dan investasi sebanyak 23,38%. Pada semester ke-I tahun 2020, rata-rata dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki oleh BUS sebesar 21,2% yang merupakan sebuah peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 19,56%.

Sementara itu, rata-rata dari rasio kualitas pembiayaan (NPF) menurun sebesar 3,34% dari tahun sebelumnya sebesar 3,36% (Otoritas Jasa Keuangan, 2020e). Sementara pada perbankan syariah peserta *merger*, per September 2020, BSM mencapai pertumbuhan bisnis yang berkualitas dengan meraih laba sebesar 1,077 triliun (naik signifikan jika dibandingkan dengan bulan september 2019 sebesar 810,573 miliar). Dari segi kapasitas bisnis, BSM mencatat bahwa hingga akhir bulan September 2020, jumlah dari DPK sebesar Rp106,12 Triliun yang kemudian meningkat sebesar 17.26% dari sebelumnya sebesar 90,49 Triliun per September 2019 (BSM, 2020).

Kemudian pada perbankan syariah peserta *merger* selanjutnya, BNIS meraih laba sebesar 387,02 miliar per September 2020 yang turun sebesar 16,22% *yoy* per September 2019, sedangkan DPK meningkat sebanyak 21,76% sebesar 45,65 triliun dari sebelumnya sebesar 37,49 triliun. PYD dari BNIS juga meningkat sebesar 1,49% menjadi 32,28 triliun dari sebelumnya sebesar 31,81 triliun (Bank Negara Indonesia Syariah, 2020). Disisi lain, BRIS juga mengalami peningkatan laba sebesar 238% per September 2020 sebesar 190 miliar dari sebelumnya sebesar 56 miliar pada September 2019, sedangkan dari DPK mengalami peningkatan sebesar 43% yaitu sebesar 49 triliun dan PYD meningkat sebesar 47% yaitu sebesar 40 triliun (BRI Syariah, 2020).

Motivasi utama rata-rata dari tindakan penggabungan (merger) yang akan dilakukan oleh 3 bank umum syariah yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah ini adalah untuk meningkatkan pendapatan ataupun keuntungan. Dimana bank akan lebih mudah dalam mengakuisisi bank yang ada dengan jaringan cabang yang luas daripada membangun jaringan sendiri dari awal. Alasan ini sangat kuat untuk perbankan ritel. Merger antara bank dan lembaga keuangan lainnya didorong oleh keinginan untuk meningkatkan pendapatan. Kesepakatan *bancassurance* antara bank dan perusahaan asuransi dimotivasi oleh keinginan untuk menjual produk yang berbeda secara silang kepada nasabah. Selain itu, merger juga digunakan sebagai jalan keluar bagi bank bermasalah. *Trust Fund*, yang didirikan pada tahun 1995 pada puncak krisis sektor perbankan di Argentina, membantu merger lebih dari selusin bank bermasalah dengan bank yang sehat (*Carrizosa et al, 1996*).

4.4. Analisis Perkembangan Indikator Kesehatan Lembaga Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI).

Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan syariah tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar bisa bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja bank sangatlah penting untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi serta mampu membagikan *dividen* dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Metode penilaian baru tersebut telah ditetapkan dalam peraturan BI (PBI) No. 9 Tahun 2007 tentang

Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, yang meliputi sebagai berikut:

1. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Penilaian kualitas aset ini dilakukan dengan dua cara yaitu melalui kualitas aktiva produktif (KAP) dan pembiayaan Non-Performing (NPF).

2. Likuiditas

Penilaian likuiditas yaitu untuk menilai kemampuan suatu bank didalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Penilaian likuiditas dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui rasio *Short Term Mismatch (STM)*, *Short Term Mismatch Plus (STMP)*, dan Rasio Antar Bank Pasiva (RABP).

3. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas adalah bentuk penilaian kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Penilaian rentabilitas dilakukan dengan enam cara yaitu melalui *Net Operating Margin (NOM)*, *Return on Assets (ROA)*, Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO), Deversifikasi Pendapatan (DP), *Return on Equity (ROE)*, dan Komposisi Penempatan Dana pada Surat Berharga (IdFR).

a. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah perhitungan dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan didalam menghasilkan keuntungan/laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen pada bank syariah dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total aset yang tersedia dan dapat dilihat dari persentase Tingkat Pengembalian Aset atau ROA yang dimiliki oleh lembaga keuangan bank syariah tersebut (Hidayat,2020). Semakin besarnya nilai ROA yang diperoleh maka, semakin

besar pula keuntungan/laba yang dicapai bank, serta akan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asetnya (Denda,2009:118).

Perbankan syariah dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Menurut Brigham dan Ehrhardt (2005) dalam Praptiningsih (2009) ROA adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau laba bersih dibagi dengan nilai buku aset di awal tahun fiskal. *Return on Asset* mengukur laba perusahaan yang berhubungan dengan semua sumber daya disposal (modal pemegang saham ditambah dana jangka pendek dan panjang yang dipinjam). Oleh karena itu ROA adalah pengukur yang sangat baik dalam menghitung tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Jika perusahaan tidak memiliki utang, maka laba atas aset dan laba atas ekuitas akan sama. ROA mengukur bagaimana tingkat keuntungan perusahaan berhubungan terhadap total aset. ROA memberikan ide mengenai bagaimana manajemen yang efisien menggunakan aset-asetnya demi menghasilkan keuntungan bank.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9 tahun 2007 menyatakan bahwa Return On Asset merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi bank syariah. Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membagikan laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin kecil rasio maka mengidentifikasi kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. ROA biasa digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan.

Tabel 4.-6
Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$ROA > 1,5\%$
2	Baik	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Baik	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Baik	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Baik	$ROA \leq 0\%$

(Sumber : Bank Indonesia, Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank)

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tingginya nilai NIM maka akan semakin tinggi pula tingkat pendapatan bunga bersihnya.

Tabel 4-7
Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$NIM > 3\%$
2	Baik	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup Baik	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Baik	$1\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak Baik	$NIM \leq 1\%$

(Sumber : Bank Indonesia, Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank)

c. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Van Horne dan Wachowicz (1997), ROE adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. Rasio ini memberitahukan kemampuan menghasilkan laba pada nilai buku investasi pemegang saham dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam satu industri. ROE yang tinggi seringkali merefleksikan penerimaan perusahaan atas kesempatan investasi yang kuat dan manajemen biaya yang efektif. Prestasi manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki.

Kinerja operasional perusahaan diukur dengan menggunakan return on equity (Klapper dan Love dalam Nuswandari, 2009). Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9 tahun 2007 menyatakan bahwa Return On Equity merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi bank syariah.

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba.

4. Pemodalan (*Capital*) / CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Menurut peraturan Bank Indonesia, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. CAR mencerminkan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan perbankan, dengan demikian semakin besar tingkat CAR maka akan berpotensi meningkatkan pendapatan dan laba bank, karena dengan modal yang besar, manajemen sebuah bank akan sangat leluasa memilih dan menempatkan ke berbagai pilihan dan jenis investasi yang menguntungkan.

Penilaian kecukupan modal, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank maka semakin tinggi pula modal yang harus disediakan demi mengantisipasi risiko tersebut melalui indikator penilaian melalui CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Tabel 4-8
Kriteria Penetapan Peringkat Pemodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$CAR > 12\%$
2	Baik	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Baik	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Baik	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Baik	$CAR \leq 6\%$

(Sumber : Bank Indonesia, Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank)

Penetapan peringkat faktor pemodalan secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur dengan memperhatikan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016):

- a) Signifikansi/materialitas pangsa perusahaan anak terhadap bank secara konsolidasi.

- b) Dan/atau permasalahan pemodalannya pada perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemodalannya secara konsolidasi.

Laporan keuangan bank merupakan salah satu dasar dilakukannya penilaian kesehatan bank. Melalui Peraturan Bank Indonesia (BI) No. 13/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, maka setiap bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*). *Risk Based Bank Rating* (RBBR) merupakan pendekatan yang digunakan bank umum untuk mengukur tingkat kesehatan dengan empat faktor yakni : profil risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning*, dan *Capital*. Faktor-faktor yang digunakan untuk penilaian yakni RBBR sebagai berikut :

1. Penilaian profil risiko (*risk profile*), merupakan penilaian untuk risiko inheren dan kualitas dari manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan dengan delapan risiko yakni risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, serta kepatuhan dan reputasi. penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang wajib dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko, yaitu (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP):

- a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kegagalan yang disebabkan oleh debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Bank dalam menilai risiko inheren atas risiko kredit menggunakan parameter/indikator untuk menilai risiko kredit yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasar Peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003, salah satu risiko perbankan adalah risiko kredit atau yang biasa disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). Risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* demi memenuhi kewajiban. Selain itu, didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank.

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanje resiko pengembalian kredit. NPL suatu bank mencerminkan tingkat kemacetan atas kredit yang diberikan oleh bank kepada para nasabahnya. Karena kemacetan adalah resiko terbesar yangdihadapi oleh bank dalam memberikan kredit, maka bank harus melakukan analisa yang mendalam serta menilai kelayakan setiap pengajuan kredit yang diterima. Semakin tinggi tingkat NPL suatu bank, berdampak pada berkurangnya tingkat pendapatan yang mesti diperoleh. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat NPL rendah maka pendapatan bank akan meningkat. Dengan demikian meningkatnya NPL dianggap memiliki pengaruh negatif yang cukup signifikan terhadap kinerja suatu bank.

Tabel 4-9
Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$NPL < 2\%$
2	Baik	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Baik	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Baik	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Baik	$NPL \geq 12\%$

(Sumber : Bank Indonesia, Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank)

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi Neraca dan rekening *administrative* termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Bank dalam menilai risiko inheren atas risiko pasar menggunakan parameter/indikator.

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, baik dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan,

tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Dalam menilai risiko inheren atas risiko likuiditas menggunakan parameter/indikator dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposite Ratio* (LDR).

Loan to Deposit Rasio digunakan untuk mengukur tingkat produktifitas pengelolaan dana suatu bank, dengan melihat berapa besar dana yang dapat disalurkan kepadamasyarakat melalui kredit atau pembiayaan dibandingkan total dana yang dikelola atau diterima. Dengan demikian Semakin tinggi rasio LDR suatu bank maka semakin besar tingkat produktifitas dana yang dikelola, demikian sebaliknya jika tingkat LDR ini sangat kecil maka dapat dinilai bahwa kemampuan manajemen bank tersebut sangat minim dalam memaksimalkan potensi pendapatan dari transaksi kredit yang diberikan.

Tabel 4-10
Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$LDR \leq 75\%$
2	Baik	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Baik	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Baik	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Baik	$LDR > 120\%$

(Sumber : Bank Indonesia, Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank)

d. Risiko Operasional

Risiko ini merupakan risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, *Human Error*, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Bank dalam menilai risiko inheren atas risiko operasional menggunakan parameter/indikator. Parameter/indikator yang digunakan yakni (1) karakteristik dan kompleksitas bisnis, (2) sumber daya manusia, (3) teknologi informasi dan infrastruktur pendukung, (4) *fraud*, (5) kejadian eksternal.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Bank dalam menilai risiko inheren atas risiko pasar menggunakan parameter/indikator. Parameter/indikator yang digunakan untuk risiko pasar adalah (1) faktor litigasi, (2) faktor kelemahan perikatan, (3) faktor ketiadaan/perubahan perundang-undangan.

f. Risiko Strategi

Risiko ini adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan atau pelaksanaan keputusan strategi serta kegagalan di dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Bank dalam menilai risiko inheren atas risiko kredit menggunakan parameter/indikator untuk menilai risiko strategi adalah: 1) kesesuaian strategi bisnis dengan lingkungan bisnis, 2) strategi berisiko rendah atau tinggi, 3) pencapaian rencana bisnis bank.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku. Sumber dari risiko kepatuhan bank antara lain adalah karena kurangnya pemahaman ataupun kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h. Risiko Reputasi

Risiko ini merupakan risiko yang muncul akibat adanya penurunan tingkat kepercayaan *Stakholder* yang bersumber dari pandangan negative terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan didalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung.

Tabel 4-11

Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2021

Nama	ROA	LDR	NPF	CAR	NIM
BSI	1,61%	73,39%	2,93%	22,09%	6,04%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia 2021

Berdasarkan tabel 4-11 di atas diketahui bahwa pada tahun 2021 nilai ROA sebesar 1,61% ini menunjukkan bahwa kondisi bank masuk kedalam kriteria “Sangat Baik” jika dilihat dari penilaian kesehatan bank nilai ROA $>1,5\%$, nilai NPF/NPL sebesar 2,93% menunjukan kondisi kesehatan bank “Baik” jika dilihat dari penetapan penilaian kesehatan bank jika nilai $2\% < NPL < 5\%$, untuk nilai CAR menunjukkan persentase sebesar 22,09% yang artinya kondisi bank masuk kedalam kriteria “Sangat Baik” jika dilihat dari penilaian kesehatan bank jika nilai CAR $>12\%$, dan NIM sebesar 6,04% ini menunjukkan bahwa kondisi bank “Sangat Baik” jika dilihat dari penilaian kesehatan bank jika nilai NIM $> 3\%$, Nilai rasio LDR sesudah merger menunjukkan nilai sebesar 73,39% ini menunjukkan bahwa kondisi bank masuk kedalam kriteria “Sangat Baik” jika dilihat dari penilaian kesehatan bank jika nilai LDR $>1,5\%$. Dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI) setelah dilakukannya kegiatan penggabungan (merger) dari ketiga bank umum syariah BUMN yaitu Bank Mandiri Syariah (BSM), BNI Syariah, dan BRI Syariah adalah dalam kondisi yang Sangat Baik.

Dalam jangka panjang, skala bank syariah merger yang membesar akan membuat produk dan jasa yang disediakan bank itu kian beragam dan kompleks, nasabah akan semakin banyak, interkoneksi dengan bank-bank lain atau dengan elemen sistem keuangan lainnya akan semakin kuat, dan peran bank syariah merger dalam perekonomian semakin penting. Selain itu, dampak merger terhadap perkembangan ekonomi syariah juga diyakini positif, karena entitas baru yang lahir dari aksi korporasi ini akan memiliki modal besar untuk bergerak menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

4.5. Analisis Faktor

4.5.1. Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang Layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) di Kota Medan.

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang beralamat di Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti akan mengemukakan terlebih dahulu tentang gambaran karakteristik responden yang dijadikan sample pada penelitian ini yang meliputi Jenis Kelamin, Jurusan dan Pengguna layanan Bank Syariah Indonesia (BSI). Berdasarkan tanggapan responden dari data kuisisioner yang terkumpul, maka hasil dari identifikasi karakteristik responden ialah sebagai berikut:

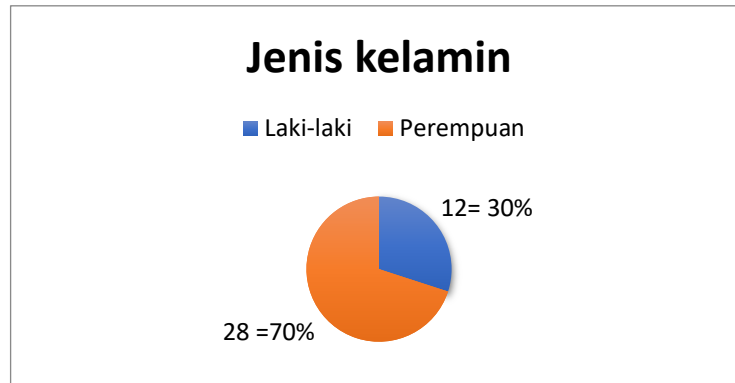
Tabel 4-12
Karakteristik Responden

Variabel	Klasifikasi	Jumlah Responden	
		Nominal	(%)
Jumlah Kuisisioner	Disebar	40	100%
	Tidak kembali	0	0%
	Tidak dapat diolah	0	0%
	Dapat diolah	40	100%

Data penelitian diperoleh dari hasil kuisisioner yang telah disebarkan kepada seluruh responden yang berjumlah 40 orang. Hasil kuisisioner dapat dilihat pada Gambar Grafik dibawah ini:

2. Data Identitas Responden

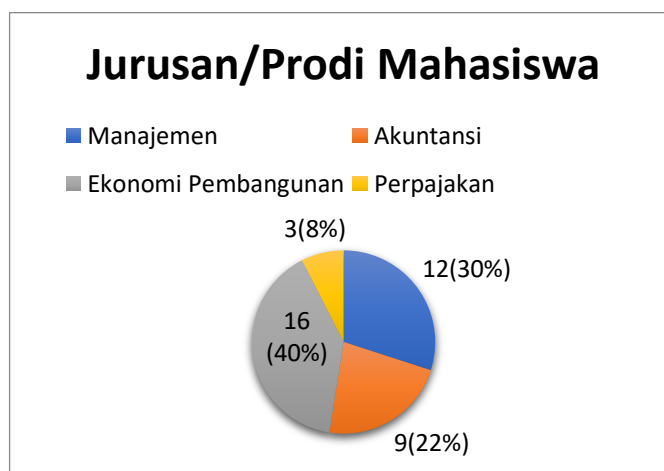
1. Jenis Kelamin



Gambar 4-5

Dari data di atas menunjukkan bahwasanya dari 40 responden mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dari hasil penyebaran kuesioner, responden yang berjenis kelamin Laki-laki ada sebanyak 12 responden, dan responden yang berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 28 responden dari jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas Pengguna Layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) didominasi oleh Jenis Kelamin perempuan dengan persentase sebanyak 70% dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 30%. Kesimpulannya menunjukkan bahwa penggunaan mayoritas Pengguna Layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) didominasi oleh Jenis Kelamin perempuan.

2. Jurusan/Prodi Mahasiswa

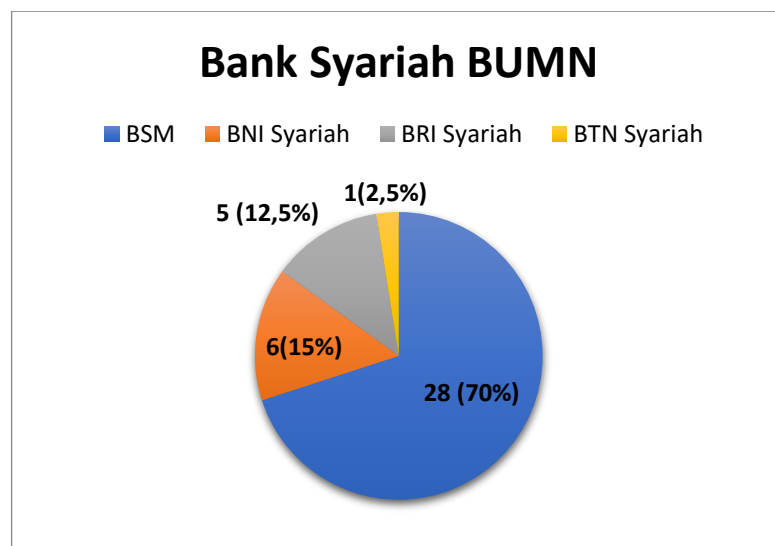


Gambar 4-6

Dari data di atas menunjukkan bahwasanya dari 40 responden mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara. Dari hasil penyebaran kuesioner, responden yang berada di jurusan Manajemen ada sebanyak 12 responden (30%), untuk responden dengan jurusan Akuntansi ada sebanyak 9 responden (22%), responden dengan jurusan Ekonomi Pembangunan ada sebanyak 16 responden (40%) dan responden dengan jurusan Perpajakan ada sebanyak 3 responden (8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas Pengguna Layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) didominasi oleh Jurusan Ekonomi pembangunan, Manajemen, Akuntansi kemudian Jurusan Perpajakan yang memiliki persentase paling sedikit.

3. Pengguna Layanan Bank Umum Syariah BUMN sebelum BSI



Gambar 4-7

Dari data di atas menunjukkan bahwasanya dari 40 responden mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang menggunakan layanan bank syariah BUMN sebelum dilakukannya penggabungan (merger) adalah dari hasil penyebaran kuesioner, responden yang menggunakan layanan bank syariah BSM ada sebanyak 28 responden (70%), responden yang menggunakan layanan bank syariah BNI Syariah ada sebanyak 6 responden (15%), pengguna layanan bank syariah BRI Syariah ada sebanyak 5 responden (12,5%) dan responden yang menggunakan layanan bank syariah BTN Syariah ada sebanyak 1 responden (2,5%) dari jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas Pengguna Layanan

Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelumnya merupakan responden yang menggunakan Layanan bank syariah BUMN yaitu Bank Mandiri Syariah (BSM).

4.5.2 Hasil Penelitian Analisis SEM-PLS

4.5.2.1 Convergent Validity

Convergent validity adalah salah satu dari pengukuran model pada indikator yang bersifat reflektif. Dimana dilihat dari skor butir pertanyaan dengan skor kontruknya atau melalui *loading factor* pada masing-masing indikator konstruk. Adapun parameter dalam menetapkan bahwa nilai *convergent validity* layak/terpenuhi dapat dilakukan dengan melihat nilai *rule of thumb*, dimana nilai *loading factor* lebih besar dari 0,60 – 0,70, namun dapat juga diterima rentang *loading factor* lebih besar dari 0,50 – 0,60 (Ghozali dan Latan, ali dan Latan, 2012:74). Berdasarkan hasil analisis data pada *convergent validity* pada indikator-indikator pada masing-masing variabel, dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. *Convergent Validity* Pada Mahasiswa Pengguna Layanan Bank Syariah Indonesia (BSI)

Dalam Indikator konstruk pada Literasi Mahasiswa tentang Bank Syariah berjumlah 4 indikator konstruk. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *convergent validity* melalui *loading factor* pada tabel dibawah ini :

Tabel 4-13

Convergent Validity Mahasiswa Pengguna Layanan BSI

Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Rule Of Thumb</i>	Keterangan
Y_M1	0,765	0,70	Memenuhi
Y_M2	0,655	0,70	Tidak Memenuhi
Y_M3	0,797	0,70	Memenuhi
Y_M4	0,862	0,70	Memenuhi

Sumber : Data Hasil Pengolahan PLS

Berdasarkan dari data tabel 4-13 diatas menunjukkan bahwa di dalam variable mahasiswa pengguna layanan BSI dengan 4 indikator pertanyaan terdapat 1 indikator pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria yaitu pada pertanyaan (Y-M2: setelah merger terjadi nasabah tidak akan terkendala saat ingin melakukan penarikan tunai), dari pertanyaan tersebut setelah dilakukannya pegolahan data menggunakan aplikasi Smart-PLS pertanyaan tersebut memperoleh nilai loading faktor 0,655 yang berarti < dari nilai Rule of Thumb 0,70.

2. *Convergent Validity* Literasi Mahasiswa tentang Bank Syariah Indonesia (BSI)

Dalam Indikator konstruk pada Literasi Mahasiswa tentang Bank Syariah berjumlah 7 indikator konstruk. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *convergent validity* melalui *loading factor* pada tabel dibawah ini

Tabel 4-14

***Convergent Validity* Literasi Bank Syariah**

Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Rule Of Thumb</i>	Keterangan
X1_L1	0,670	0,70	Tidak Memenuhi
X1_L2	0,813	0,70	Memenuhi
X1_L3	0,706	0,70	Memenuhi
X1_L4	0,878	0,70	Memenuhi
X1_L5	0,758	0,70	Memenuhi
X1_L6	0,825	0,70	Memenuhi

X1_L7	0,738	0,70	Memenuhi
-------	-------	------	----------

Sumber : Data Hasil Pengolahan PLS

Berdasarkan dari data tabel 4-14 diatas menunjukkan bahwa di dalam variable mahasiswa pengguna layanan BSI dengan 7 indikator pertanyaan terdapat 1 indikator pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria yaitu pada pertanyaan (X1-L1:system bank syariah berbeda dengan system yang digunakan oleh bank konvensional), dari pertanyaan tersebut setelah dilakukannya pegolahan data menggunakan aplikasi Smart-PLS pertanyaan tersebut memperoleh nilai loading faktor 0,670 yang berarti < dari nilai Rule of Thumb 0,70.

3. *Convergent Validity* Pada Pengenalan Produk Bank Syariah

Dalam indikator konstruk pada Pengenalan produk bank syariah berjumlah 7 indikator konstruk. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *convergent validity* melalui *loading factor* pada tabel dibawah ini :

Tabel 4-15

***Convergent Validity* Pengenalan Produk**

Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Rule Of Thumb</i>	Keterangan
X2_P1	0,857	0,70	Memenuhi
X2_P2	0,642	0,70	Tidak Memenuhi
X2_P3	0,756	0,70	Memenuhi
X2_P4	0,838	0,70	Memenuhi
X2_P5	0,878	0,70	Memenuhi
X2_P6	0,674	0,70	Tidak Memenuhi
X2_P7	0,586	0,70	Tidak Memenuhi

Sumber : Data Hasil Pengolahan PLS

Berdasarkan dari data tabel 4-15 diatas menunjukkan bahwa di dalam variable Pengenalan Produk Bank Syariah dengan 7 indikator pertanyaan terdapat 3 indikator pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria yaitu pada tiga

pertanyaan (X2-P2:bank syariah menawarkan produk sesuai dengan syariat islam, X2-P6: depositosyariah memakai akad muddarabahartinya tabungan dengan system bagi hasil antara nasabah dengan bank. X2-P7: gadai syariah (rahn) giro syariah dan pembiayaan termasuk kedalamproduk lain yang ditawarkan oleh bank syariah), dari ketiga pertanyaan tersebut setelah dilakukannya pengolahan data menggunakan aplikasi Smart-PLS, masing-masing pertanyaan tersebut memperoleh nilai loading faktor masing-masing 0,642;0,674; 0,58 yang berarti < dari nilai Rule of Thumb 0,70.

4. *Convergent Validity* Pada Layanan/ Jasa Bank Syariah

Dalam indikator konstruk pada layanan/jasa bank syariah berjumlah 5 indikator konstruk. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *convergent validity* melalui *loading factor* pada tabel dibawah ini :

Tabel 4-16

***Convergent Validity* Layanan/Jasa Bank Syariah**

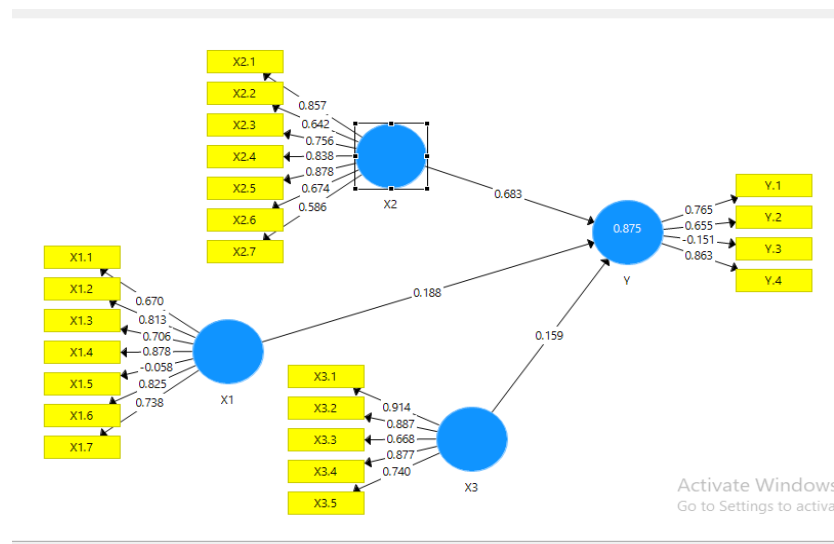
Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Rule Of Thumb</i>	Keterangan
X3_L1	0,914	0,70	Memenuhi
X3_L2	0,887	0,70	Memenuhi
X3_L3	0,668	0,70	Tidak Memenuhi
X3_L4	0,877	0,70	Memenuhi
X3_L5	0,740	0,70	Memenuhi

Sumber : Data Hasil Pengolahan PLS

Berdasarkan dari data tabel 4-16 diatas menunjukkan bahwa di dalam variable layanan/jasa BSI dengan 5 indikator pertanyaan terdapat 1 indikator pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria yaitu pada pertanyaan (X3-L3: jasa yang ditawarkan perbankan syariah memberikan nasabah bagi hasil yang kompetitif), dari pertanyaan tersebut setelah dilakukannya pengolahan data

menggunakan aplikasi Smart-PLS pertanyaan tersebut memperoleh nilai loading faktor 0,668 yang berarti < dari nilai Rule of Thumb 0,70.

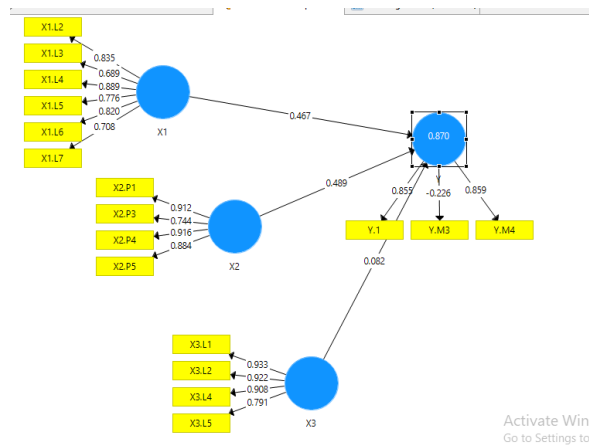
Adapun hasil evaluasi model pengukuran pada masing-masing indikator konstruk dari Convergent Validity melalui loading factor dapat juga dikemukakan pada gambar dibawah ini:



Gambar 4- 8 First Outer Loading

Berdasarkan tabel *Convergent Validity* indikator konstruk pada masing-masing variable, dapat dikemukakan bahwa untuk indikator konstruk pada variable Mahasiswa Pengguna Layanan BSI yang tidak memenuhi nilai Loading Factor pada Y-M2. Pada variable Literasi Bank Syariah yang tidak memenuhi nilai Loading Factor pada X1-L1, Pada variable Pengenalan produk yang tidak memenuhi nilai Loading Factor ada pada X2-P2, X2-P6, X2-P7. Dan Pada variable Layanan/jasa Bank Syariah yang tidak memenuhi nilai Loading Factor pada X3-L3.

Ketentuan dalam analisis *convergent validity*, jika nilai *loading factor* tidak terpenuhi maka indikator konstruk dibuang dan dilakukan analisis *convergent validity* kembali, yang nantinya hasil analisis dapat terpenuhi pada tahap kedua pada indikator konstruk masing-masing variable seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 4-9 Second Outer Loading

8. *Convergent Validity* Pada Mahasiswa Pengguna Layanan Bank Syariah Indonesia (BSI)

Dalam Indikator konstruk pada Literasi Mahasiswa tentang Bank Syariah berjumlah 3 indikator konstruk. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *convergent validity* melalui *loading factor* pada tabel dibawah ini :

Tabel 4-17

Convergent Validity Mahasiswa Pengguna Layanan BSI

Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Rule Of Thumb</i>	Keterangan
Y_M1	0,855	0,70	Memenuhi
Y_M3	0,226	0,70	Tidak Memenuhi
Y_M4	0,859	0,70	Memenuhi

Sumber : Data Hasil Pengolahan PLS

Berdasarkan dari data tabel 4-17 diatas menunjukkan bahwa di dalam variable mahasiswa pengguna layanan BSI dengan 3 indikator pertanyaan terdapat 1 indikator pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria yaitu pada pertanyaan (Y-M3 :nasabah ex-BNIS, ex-BSM, dan ex-BRIS ATM masih bisa digunakan setelah dilakukan penggabungan), dari pertanyaan tersebut setelah dilakukannya pengolahan data menggunakan aplikasi Smart-PLS pertanyaan tersebut memperoleh, dengan nilai loading faktor jauh lebih kecil dibanding yang sebelumnya sebesar 0,226 yang berarti nilai < dari nilai Rule of Thumb 0,70.

9. *Convergent Validity* Pada Literasi Mahasiswa tentang Bank Syariah Indonesia (BSI)

Dalam Indikator konstruk pada Literasi Mahasiswa tentang Bank Syariah berjumlah 6 indikator konstruk. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *convergent validity* melalui *loading factor* pada tabel dibawah ini

Tabel 4-18

***Convergent Validity* Literasi Bank Syariah**

Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Rule Of Thumb</i>	Keterangan
X1_L2	0,835	0,70	Memenuhi
X1_L3	0,689	0,70	Tidak Memenuhi
X1_L4	0,889	0,70	Memenuhi
X1_L5	0,776	0,70	Memenuhi
X1_L6	0,820	0,70	Memenuhi
X1_L7	0,708	0,70	Memenuhi

Sumber : Data Hasil Pengolahan PLS

Berdasarkan dari data tabel 4-18 diatas menunjukkan bahwa di dalam variable Literasi BSI dengan 6 indikator pertanyaan terdapat 1 indikator pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria yaitu pada pertanyaan (X1-L3 : system

ekonomi perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil dalam sebuah kerja sama usaha), dari pertanyaan tersebut setelah dilakukannya pengolahan data menggunakan aplikasi Smart-PLS pertanyaan tersebut memperoleh nilai loading faktor 0,689 yang berarti nilai < dari nilai Rule of Thumb 0,70.

1. *Convergent Validity* Pada Pengenalan Produk Bank Syariah

Dalam indikator konstruk pada Pengenalan produk bank syariah berjumlah 4 indikator konstruk. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *convergent validity* melalui *loading factor* pada tabel dibawah ini :

Tabel 4-19
***Convergent Validity* Pengenalan Produk**

Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Rule Of Thumb</i>	Keterangan
X2_P1	0,912	0,70	Memenuhi
X2_P3	0,744	0,70	Memenuhi
X2_P4	0,916	0,70	Memenuhi
X2_P5	0,844	0,70	Memenuhi

Sumber : Data Hasil Pengolahan PLS

Berdasarkan dari data tabel 4-19 diatas menunjukkan bahwa di dalam variable Pengenalan Produk bank Syariah dengan 4 indikator pertanyaan Tidak terdapat indikator pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria atau semua telah sesuai dengan nilai loading faktor masing-masing berada diatas dari nilai Rule of Thumb 0,70 yang berarti semua pertanyaan dapat direspon dengan baik oleh responden.

2. *Convergent Validity* Pada Layanan/ Jasa Bank Syariah

Dalam indikator konstruk pada layanan/jasa bank syariah berjumlah 4 indikator konstruk. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *convergent validity* melalui *loading factor* pada tabel dibawah ini :

Tabel 4-20
***Convergent Validity* Layanan/Jasa Bank Syariah**

Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Rule Of Thumb</i>	Keterangan
X3_L1	0,933	0,70	Memenuhi
X3_L2	0,922	0,70	Memenuhi
X3_L4	0,908	0,70	Memenuhi
X3_L5	0,791	0,70	Memenuhi

Sumber : Data Hasil Pengolahan PLS

Berdasarkan dari data tabel 4-20 diatas menunjukkan bahwa di dalam variable Layanan/jasa bank Syariah dengan 4 indikator pertanyaan Tidak terdapat indikator pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria atau semua telah sesuai dengan nilai loading faktor masing-masing bearada diatas dari nilai Rule of Thumb 0,70 yang berarti semua pertanyaan dapat direspon dengan baik oleh responden.

4.5.2.2 *Discriminante Validity*

Dalam analisis *discriminant validity* dimana model pengukuran pada masing-masing indikator konstruk bersifat reflektif dilakukan dengan cara melihat nilai *cross loading* pada masing-masing variabel. Dalam pengujian *discriminant validity* menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE). adapun parameter *cross loading* dalam menilai nilai *average variance extracted* untuk mengetahui tingkat validitas dari masing-masing indiaktor konstruk pada setiap variable direkomendasikan lebih besar dari 0,50 ($> 0,50$) (Ghozali dan Latan,

2012). Hasil analisis *discriminant validity* dapat dikemukakan pada table di bawah ini :

Tabel 4-21
Discriminante Validity Pada Avarage Extracted (AVE)

Variabel	Nilai
Mahasiswa Pengguna BSI	0,506
Literasi Bank Syariah	0,623
Pengenalan Produk	0,751
Layanan/jasa Bank Syariah	0.792

Sumber : Data Hasil Pengolahan PLS

Berdasarkan hasil running data Tabel 4-21. memperlihatkan nilai *average variance extracted (AVE)* pada masing-masing variable mahasiswa pengguna BSI ,variabel literasi bank syariah, pengenalan produk dan layanan/jasa bank syariah telah memenuhi kriteria dalam *discriminant validity*, hal ini dinilai dari *average variance extracted (AVE)* yang lebih besar dari pada 0,50 ($> 0,50$). Rata-rata varian ekstrak dengan nilai $< 0,50$ digunakan sebagai penentu validitas konvergen. Maka, jika nilai rata-rata $< 0,50$ dapat dinyatakan tidak valid secara konvergen.

4.5.2.3 Composite Reliability

Dalam melakukan uji reliabilitas yang bertujuan untuk membuktikan seberapa akurat, konsistensi dan ketepatan instrument didalam mengukur suatu konstruk. Penggunaan *composite reliability* bertujuan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk (Ghozali dan Latan, 2012). Selain itu, untuk melakukan penilaian terhadap *composite reliability* melalui *rule of thumb*, dimana *nilai composite reliability* harus lebih besar dari 0,70 ($> 0,70$). Dalam menguji nilai reliabilitas pada setiap konstruk dapat dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*, ketentuan dari penilaian ini dilakukan melalui *rule of thumb*, dimana nilai

Cronbach's Alpha harus lebih besar dari 0,70 ($> 0,70$). Hasil dari analisis data memperlihatkan sebagai berikut :

Tabel 4-22
Composite Reliability

Variabel	Nilai	Keterangan
Mahasiswa Pengguna BSI	0,899	Reliabel
Literasi Bank Syariah	0,908	Reliabel
Pengenalan Produk	0,923	Reliabel
Layanan/jasa Bank Syariah	0,938	Reliabel

Sumber : Data Hasil Pengolahan PLS

Berdasarkan data tabel 4-22 diatas dapat dilihat bahwa nilai *composite reliability* pada variabel Literasi Bank Syariah, Pengenalan Produk, dan Layanan/jasa Bank Syariah masing-masing menunjukkan nilai sebesar 0,899 ; 0,908; 0,923 dan 0,938. Seluruh nilai *reliability construct* $> 0,70$. Maka dalam hal ini keberadaan variabel memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.5.2.4 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Dalam Pengujian pada model strukturan (*inner model*) bertujuan untuk melihat hubungan antara variable. Pengukuran dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* yang nantinya dapat diketahui tingkat variance terhadap perubahan variable independent terhadap variable dependent. Hasil analisis *R-Square* ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4-23
R-Square

	R-Square
Mahasiswa Pengguna BSI	0,870

Sumber : Data Hasil Pengolahan PLS

Berdasarkan Tabel 4-23 diatas yang memperlihatkan nilai *R-Square* pada variable Mahasiswa Pengguna Layanan BSI sebesar 0,870. Maka dapat dijelaskan bahwa varian pada variabel Literasi, pengenalan produk, dan Layanan mampu menjelaskan variabel Mahasiswa Pengguna Layanan BSI sebesar 0,870 atau sebesar 87,0%.

4.5.2.5 Pengujian Hipotesis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SEM-PLS dalam uji hipotesis, maka dapat dikemukakan tabel sebagai berikut:

Tabel 4-24
Uji Hipotesis

	Original Sampel	T-Statistic	P Values	Keputusan
X1-Y	0,467	2,624	0,009	H0-ditolak
X2-Y	0,489	3,682	0,000	H0-ditolak
X3-Y	0,082	0,657	0,512	H0-diterima

Sumber : Data Hasil Pengolahan PLS

Tabel 4-12 dapat dijelaskan bahwa ketentuan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai original sample sebagai nilai coefficient atau disebut juga nilai beta. Dalam menetapkan penerimaan atau penolakan pada H0 dalam pengujian hipotesis, dapat dilihat dari nilai pada kolom T Statistic dan nilai pada kolom P Values. Adapun ketentuannya adalah jika nilai t statistic lebih besar dari nilai t table ($t \text{ statistic} > t \text{ tabel}$) pada taraf signifikansi 5 % (t table dilihat dari jumlah sampel, dimana sampel pada penelitian ini berjumlah 40 responden) atau menggunakan nilai P Value dengan ketentuan jika $<0,05$, dimana kesimpulannya tolak H0, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan, begitu juga sebaliknya.

Hasil analisis data :

1. Pengaruh Faktor Literasi Bank Syariah terhadap Pengguna Layanan BSI (X1 → Y)

Hasil uji hipotesis Faktor Literasi Bank Syariah memiliki pengaruh terhadap pengguna layanan BSI berdasarkan tabel 4-12 memperlihatkan bahwa

diperoleh nilai t statistic sebesar 2,624, sementara nilai t tabel pada taraf signifikan 0,05% diperoleh sebesar 2,021 berdasarkan jumlah sampel sebesar 40 responden. Maka dapat disimpulkan bahwa $t \text{ statistic} > t \text{ tabel}$ ($2,624 > 2,021$), untuk menguatkan hasil analisis ini dapat juga menggunakan P Value, dengan ketentuan $p < 0.05$, berdasarkan hasil analisis data memperlihatkan nilai $0,009 < 0.05$. Ketentuannya ditolak H_0 , maka disimpulkan bahwa Faktor Literasi berpengaruh dan signifikan terhadap Pengguna Layanan BSI.

2. Pengaruh Faktor Pengenalan Produk terhadap Pengguna Layanan BSI ($X_2 \rightarrow Y$)

Hasil uji hipotesis Pengenalan Produk BSI memiliki pengaruh terhadap Penggunaan layanan BSI berdasarkan tabel 4-12 memperlihatkan bahwa diperoleh nilai t statistic sebesar 3,682, sementara nilai t tabel pada taraf signifikan 5% diperoleh sebesar 2,021 berdasarkan jumlah sampel sebesar 40 responden. Maka dapat disimpulkan bahwa $t \text{ statistic} > t \text{ tabel}$ ($3,682 > 2,021$), untuk menguatkan hasil analisis ini dapat juga menggunakan P Value, dengan ketentuan $p < 0.05$, berdasarkan hasil analisis data memperlihatkan nilai $0.000 < 0.05$. Ketentuannya ditolak H_0 , maka disimpulkan Faktor Pengenalan produk BSI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan layanan BSI.

3. Pengaruh Faktor Layanan/Jasa Bank Syariah terhadap Pengguna Layanan BSI ($X_3 \rightarrow Y$)

Hasil uji hipotesis Faktor Layanan/Jasa Bank Syariah memiliki pengaruh terhadap Literasi mahasiswa berdasarkan tabel 4-12 memperlihatkan bahwa diperoleh nilai t statistic sebesar 0,657 sementara nilai t tabel pada taraf signifikan 5% diperoleh sebesar 2,021 berdasarkan jumlah sampel sebesar 40 responden. Maka dapat disimpulkan bahwa $t \text{ statistic} < t \text{ tabel}$ ($0,657 < 2,021$), untuk menguatkan hasil analisis ini dapat juga menggunakan P Value, dengan ketentuan $p < 0.05$, berdasarkan hasil analisis data memperlihatkan nilai $0.512 > 0.05$. Ketentuannya terima H_0 , maka disimpulkan Layanan/Jasa Bank syariah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mahasiswa pengguna layanan Bank Syariah Indonesia BSI.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah di uraikan dalam bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi penopang perekonomian Indonesia dengan memberikan kontribusi besar pada asset dan operasionalitas perputaran dana pada ekonomi.
2. Indonesia memiliki potensi yang lebih jauh tinggi yang didukung dengan mayoritas penduduknya yang beragama muslim. Hal ini menuntut segala lini organisasi bisnis untuk memproduksi sistem dan produk yang sesuai dengan syariat islam.
3. Analisis kinerja keuangan menunjukkan kemampuan profitabilitas pada nilai ROA yang secara konstan mengalami kenaikan pada Bank BNI Syariah dan BSM. Sebaliknya BRI Syariah justru secara fluktuatif dan konstan mengalami penurunan nilai ROA dan ROE.
4. Setelah dilakukannya kegiatan merger pada ketiga Bank Umum Syariah BUMN yaitu BNI Syariah, BSM, dan BRI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam waktu 1 tahun setelah merger terjadi terlihat bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah dalam kondisi yang Sangat Baik atau Sangat Sehat.
5. Faktor Literasi Bank Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mahasiswa Pengguna Layanan BSI.
6. Faktor Pengenalan Produk Bank Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mahasiswa Pengguna Layanan BSI.
7. Faktor Layanan/jasa Bank Syariah tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Mahasiswa Pengguna Layanan BSI.

5.2 Saran

1. Indonesia sebagai Negara yang mayoritas penduduknya beragama Muslim sudah seharusnya lebih memprioritaskan system ekonomi yang berbasis Syariah jauh dari unsur Riba'. Sehingga, nantinya ekonomi syariah di Indonesia mampu bersaing secara global serta akan mendorong Indonesia sebagai salah satu pusat keuangan syariah dunia.
2. karena persepsi dan literasi/pengetahuan mahasiswa FEB UMSU dalam penelitian ini masih rendah terhadap produk bank BSI sebagai bank hasil merger. Sehingga perlunya usaha dari bank BSI untuk terus meningkatkan dan menggenjot literasi dan inklusi keuangan syariah, kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi disetiap Universitas khususnya di Sekolah-sekolah Tinggi Agama Islam agar menjadi peluang segmentasi yang luas dan untuk meningkatkan literasi atau pengetahuan mahasiswa bukan hanya terhadap bank BSI tetapi terhadap praktik perbankan syariah, pengenalan produk dan layanan yang merupakan sistem yang diterapkan oleh bank BSI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Abdul Ghofur. *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi dan Konversi (Pendekatan Hukum Positif dan Hukum Islam)*. Yogyakarta : UII Pers. 2010.
- Ghozali, imam, Hengky Latan. 2015 konsep, teknik, Aplikasi Menggunakan smart-PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris. BP UNDIP. Semarang
- Khotibul. “*Perbankan Syariah dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*”. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA. 2016
- Fahrur Ulum.” *Studi Ekonomi Syariah*”. Jakarta: Kencana Prenada rmedia groub. 2020
- Ismail.” *Perbankan Syariah*” Jakarta: Kencana Prenada rmedia groub. 2011
- Hariyanti, Iswi, dkk. *Merger, Konsolidasi, Akuisisi, Dan Pemisahan Perusahaan (Cara Cerdas Mengembangkan Dan Memajukan Perusahaan)*. Jakarta: Visimedia. 2011.
- Syafii Antonio, Muhammad. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*”. Jakarta: Grapindo, 2018.
- Kuncoro Ph.D. “*Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*” edisi 4. Jakarta: Erlangga 2018.
- Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*.” Bandung: Alfabeta. 2014.
- Untung, Budi. *Hukum Merger*. Yogyakarta: Andi Offset. 2019.
- Virhani, Mohan Rifko. *Hukum Merger, Konsolidasi, Dan Akuisisi Pada Industri Telekomunikasi (Perspektif Efektivitas Dan Efisiensi Pemanfaatan Spektrum Frekuensi Radio Pada Penyelenggara Jaringan Bergerak Seluler)*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2020.
- Putri, Dewi Ayu Sartika, Dkk. *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Ke”Syariah” An Bank Syariah Di Indonesia*. Iqtishaduna, Vol. 10 No. 1. 2019.
- Cintya, Debby. 2021 Analisis Perkembangan Pinjaman Online dan Pendapatan Gen-Z di Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0. Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomidan Bisnis UMSU.
- Sondakh , Jessica H. G. *Kajian Hukum Tentang Pelaksanaan Merger Bank Di Indonesia Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*. Lex Et Societatis, Vol. IV No. 9 Okt-Des 2016.

- Sinta Krismaya, Venus Kusumawardhana. *Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank BSM, BRIS, BNIS Sebelum dan Setelah Merger Menjadi BSI*. Poltekutaraja, Vol.2 No.2 November 2021.
- Dwi Kharisma, Nia Noviana, Dkk. *Asset and Liability Management di Bank Syariah Indonesia (Study Komperatif Sebelum dan Sesudah Merger)*. CC BY NC-4.0, Vol 4 No.4. Agustus 2021.
- Dwi Setiawati . Skripsi “*Persepsi Masyarakat Tentang Merger 3 Bank Syariah*”. Program studi Perbankan Syariah. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2021.
- Hardiyanti. Skripsi “*Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Pada Masyarakat Desa Bakti Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu)*” Rogram Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2019.
- HANIFAH,NIDA. Skripsi, “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Diukur Dengan Metode Rgec (Risk Profil, Gcg, Earning, Capital) Pada Bank BumN Tahun 2021*” manajemen feb universitas Muhammadiyah Surakarta. 2022
- DINI WIDJI, Skripsi, “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Di Indonesia (Studi Pada Bank Merger Dan Akuisisi Tahun 2007-2013)*.” Feb Universitas Brawijaya Malang. 2018
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 angka 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang Merger Pasal 1 angka 9.
- PP Republik Indonesia No. 27 tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan, Dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas Pasal 1 angka 1.
- Bank Indonesia. 2013. “Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.” Di akses pada tanggal 29 Maret 2018 dari Kodifikasi-Penilaian%20Tingkat%20Kesehatan%20Bank.pdf.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 2 Tentang Risk Based Bank Rating (RBBR)
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /Pojk.03/2016 Tentang Penilaian
Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Syariah Indonesia,"Sejarah Perseroan", 01 Februari 2021.
https://ir.bankbsi.co.id/corporate_history.html

Kuisisioner Responden

Berikut ini adalah kuisisioner yang berkaitan “**Analisis Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Setelah Terjadinya Merger Bank Syariah Indonesia (BSI)**”. Pertanyaan ini mengarah pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis pengguna layanan BSI. Oleh karena itu, saya memohon dengan hormat ketersediaan anda untuk dapat mengisi kuisisioner ini demi kelancaran dan keberlangsungan skripsi saya. Atas ketersediaan dan partisipasi anda saya ucapkan terima kasih.

A. Penggunaan Skala Linkert Numerik :

Tidak Tahu (1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) (8) **Tahu**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
3. Jurusan/Prodi Mahasiswa
FEB UMSU :
 - a. Manajemen
 - b. Akuntansi
 - c. Ekonomi Pembangunan
 - d. Manajemen Perpajakan

Daftar Pertanyaan:

A. Mahasiswa Pengguna Layanan Bank Syariah (BSI) = (Y)

1. Memilih menggunakan layanan BSI sebagai transaksi pembayaran uang kuliah.

Tidak

Ya

(1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) (8)

2. Setelah merger terjadi nasabah tidak akan terkendala saat ingin melakukan penarikan tunai.

Tidak Tahu

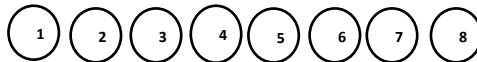
Tahu



3. Bagi nasabah ex-BSM, ex-BNI Syariah, dan ex-BRI Syariah ATM masih bisa digunakan setelah dilakukannya penggabungan/merger.

Tidak Tahu

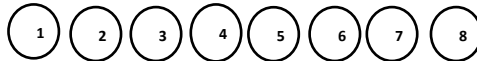
Tahu



4. Terdapat perubahan produk yang ditawarkan oleh Bank Syariah Indoneisa (BSI).

Tidak Tahu

Tahu

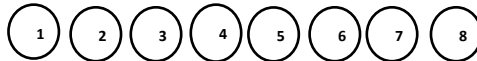


B. Literasi Bank Syariah (X1) :

1. Sistem bank syariah berbeda dengan system yang digunakan oleh bank konvensional.

Tidak Tahu

Tahu



2. Bank syariah merupakan perbankan yang menggunakan ketentuan syariat islam dalam segala bentuk transaksinya serta, aktifitas kegiatan dan oprasional yang di jalankan.

Tidak Tahu

Tahu



3. Sistem ekonomi dan perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil dalam sebuah kerja sama usaha.

Tidak Tahu

Tahu

1 2 3 4 5 6 7 8

4. Sistem Bank Syariah terbebas dari unsur *riba*, *gharar* (Ketidakpastian) dan *Masyrir* (Perjudian).

Tidak Tahu

Tahu

1 2 3 4 5 6 7 8

5. Pernah menjadi nasabah Bank Syariah BUMN
- Bank Syariah Mandiri (BSM)
 - Bank BNI Syariah
 - Bank BRI Syariah
 - Bank BTN Syariah

6. Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan hasil dari penggabungan (merger) dari tiga Bank BUMN yaitu BNI Syariah, BRI Syariah, dan BSM.

Tidak Tahu

Tahu

1 2 3 4 5 6 7 8

7. Saudara mengetahui kapan Bank Syariah Indonesia (BSI) dibentuk.

Tidak Tahu

Tahu

1 2 3 4 5 6 7 8

C. Produk Bank Syariah (X2)

1. Saya mengetahui persamaan dan perbedaan antara produk bank syariah dengan produk bank konvensional

Tidak Tahu

Tahu

1 2 3 4 5 6 7 8

2. Bank syariah menawarkan produk-produk yang sesuai dengan syariat islam.

Tidak Tahu

Tahu

1 2 3 4 5 6 7 8

3. Di dalam bank syariah terdapat akad-akad dan prosedur pembiayaan dengan bagi hasil.

Tidak Tahu

Tahu

1 2 3 4 5 6 7 8

4. Tidak ada bunga yang diambil atau diberikan pada produk pembiayaan dan tabungan.

Tidak Tahu

Tahu

1 2 3 4 5 6 7 8

5. Ciri khas tabungan syariah adalah menerapkan akad wadi'ah. Tidak ada bunga yang diterima nasabah akan tetapi bank memberikan bonus kepada nasabah.

Tidak Tahu

Tahu

1 2 3 4 5 6 7 8

6. Deposito syariah memakai akad mudharabah, artinya tabungan dengan sistem bagi hasil (nisbah) antara nasabah dan bank.

Tidak Tahu

Tahu

1 2 3 4 5 6 7 8

7. Gadai syariah (rahn), Giro syariah dan pembiayaan termasuk kedalam produk lain yang ditawarkan oleh bank syariah.

Tidak Tahu

Tahu

○1 ○2 ○3 ○4 ○5 ○6 ○7 ○8

D. Layanan/Jasa Bank Syariah (X3)

1. Bank syariah menggunakan layanan yang sesuai dengan syariat islam.

Tidak Tahu

Tahu

○1 ○2 ○3 ○4 ○5 ○6 ○7 ○8

2. Seperti halnya perbankan konvensional. Perbankan syariah memiliki layanan berupa kartu ATM sebagai kartu pembayaran (*debit card*), jasa kartu kredit syariah dan Mobile Banking Syariah untuk para nasabahnya.

Tidak Tahu

Tahu

○1 ○2 ○3 ○4 ○5 ○6 ○7 ○8

3. Jasa yang ditawarkan perbankan syariah memberikan nasabah bagi hasil yang kompetitif.

Tidak Tahu

Tahu

○1 ○2 ○3 ○4 ○5 ○6 ○7 ○8

4. Jasa bank syariah memberikan kemudahan dalam bertransaksi, seperti pengambilan tunai, transfer, pembayaran dan jasa lainnya.

Tidak Tahu

Tahu

○1 ○2 ○3 ○4 ○5 ○6 ○7 ○8

5. Bank syariah memberikan pelayanan tepat waktu sesuai dengan yang dijanjikan.

Tidak Tahu

Tahu

○1 ○2 ○3 ○4 ○5 ○6 ○7 ○8

1. Jawaban Kuisisioner Variabel Y

No	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4
1	8	1	2	4
2	5	3	1	2
3	7	1	2	2
4	5	5	2	3
5	5	5	2	3
6	8	6	2	3
7	6	6	2	3
8	2	1	2	1
9	6	4	3	5
10	8	8	4	8
11	8	8	1	8
12	8	8	2	8
13	7	1	3	8
14	8	2	1	8
15	7	2	1	1
16	8	8	1	8
17	8	2	1	7
18	8	7	1	7
19	8	1	1	7
20	8	1	2	2
21	8	2	2	8
22	7	2	3	7
23	6	1	3	6
24	8	1	2	1
25	8	8	3	8
26	8	2	3	8
27	8	1	3	2
28	8	2	2	8
29	8	8	3	8
30	8	1	1	8
31	7	1	1	7
32	8	8	2	8
33	8	8	3	8
34	8	7	1	6
35	8	8	1	8
36	7	6	3	6
37	7	7	3	7
38	7	1	4	1
39	8	6	3	3
40	8	8	1	8

2. Jawaban Kuisisioner Variabel X1

No	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7
1	8	8	8	8	1	8	8
2	6	8	6	5	2	8	8
3	8	8	6	7	1	7	5
4	4	5	4	5	1	6	6
5	5	8	8	5	3	1	1
6	8	8	8	8	1	8	8
7	6	6	6	6	1	6	6
8	2	2	1	2	1	2	1
9	8	6	6	6	1	5	5
10	4	5	1	8	4	8	8
11	8	8	8	8	1	8	8
12	8	8	7	8	2	8	7
13	8	8	8	7	1	8	8
14	5	7	8	8	3	6	6
15	6	8	2	7	1	7	5
16	8	8	8	8	1	8	8
17	8	8	8	8	1	8	8
18	8	8	8	8	2	8	8
19	8	8	8	8	1	8	8
20	7	8	8	8	3	6	2
21	8	8	8	8	1	8	8
22	7	7	7	7	2	8	8
23	5	7	6	6	1	6	1
24	6	8	6	8	1	6	1
25	8	8	8	8	1	8	8
26	8	8	6	8	1	8	8
27	8	8	6	8	3	8	8
28	7	8	8	8	1	8	7
29	8	8	8	8	1	8	8
30	2	8	8	8	1	8	8
31	8	8	8	7	2	8	8
32	7	8	8	8	3	8	8
33	8	8	8	8	1	8	8
34	8	8	8	8	1	8	8
35	8	8	8	8	1	8	8
36	8	7	6	7	2	7	7
37	7	8	7	7	1	7	3
38	7	7	1	7	1	8	1
39	4	8	8	8	1	8	4
40	4	8	8	8	1	8	5

3. . Jawaban Kuisisioner Variabeel X2

No	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7
1	8	8	1	8	8	1	1
2	6	8	5	1	3	3	4
3	6	8	5	7	4	1	1
4	4	5	6	3	3	5	4
5	1	5	8	1	8	5	1
6	8	8	8	5	6	6	7
7	6	6	6	5	6	6	6
8	2	2	2	1	2	1	2
9	6	4	4	5	3	4	3
10	8	8	8	8	8	8	8
11	8	8	8	8	8	8	8
12	8	8	8	8	8	8	8
13	8	7	8	8	8	1	2
14	8	8	8	8	8	2	1
15	3	8	8	1	1	2	1
16	8	8	8	8	8	8	1
17	6	8	7	7	5	2	1
18	8	8	8	7	6	7	1
19	8	8	6	7	7	1	1
20	6	8	6	2	2	1	1
21	8	8	8	8	6	2	1
22	8	8	8	7	8	2	7
23	6	6	1	6	1	1	1
24	1	8	1	1	1	1	1
25	8	8	8	8	8	8	8
26	8	8	8	8	5	2	1
27	1	1	5	2	2	1	2
28	8	8	8	8	8	2	2
29	8	8	8	8	8	8	8
30	8	8	8	8	8	1	1
31	8	8	7	7	7	1	1
32	8	8	8	8	8	8	8
33	8	8	8	8	8	8	8
34	8	8	8	6	7	7	1
35	8	8	8	8	8	8	8
36	6	8	6	6	7	6	7
37	7	7	7	7	6	7	5
38	1	7	1	1	1	1	1
39	4	8	8	3	8	6	7
40	7	8	7	8	8	8	6

4. Jawaban Kuisisioner Variabel X3

No	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5
1	8	8	8	8	8
2	8	7	1	8	8
3	8	7	6	8	8
4	6	7	5	7	5
5	8	8	6	8	1
6	8	7	5	5	5
7	7	7	5	6	6
8	2	1	1	2	2
9	7	5	6	6	6
10	8	8	8	8	8
11	8	8	8	8	8
12	8	8	8	7	8
13	8	8	8	8	8
14	8	8	7	7	8
15	8	7	7	7	8
16	8	8	7	8	8
17	8	7	5	8	8
18	8	8	8	8	8
19	8	8	6	8	8
20	8	7	4	8	7
21	8	8	8	8	8
22	7	6	8	8	8
23	6	6	6	6	6
24	7	8	1	7	8
25	8	8	8	8	8
26	8	8	8	8	8
27	8	8	8	8	7
28	8	8	8	8	8
29	8	8	8	8	8
30	8	8	5	8	7
31	8	8	7	7	6
32	8	8	7	8	7
33	8	8	8	8	8
34	8	7	6	8	6
35	8	7	7	8	7
36	8	8	7	7	8
37	7	8	7	7	7
38	7	8	1	8	8
39	5	4	7	6	4
40	8	8	8	8	8



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

No. Agenda: 2246/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/17/2/2022

Medan, 17/2/2022

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di Medan

Dengan hormat.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eriko Dwi Nanda
NPM : 1805180006
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Riset Ekonomi

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

- Identifikasi Masalah : 1. Mikro dan Makro Prudensial Banking
2. Perkembangan perbankan di era Digital (digital banking)
3. Fasilitas Bank Syariah pada system digital banking
- Rencana Judul : ① Analisis Perkembangan Perbankan Syariah Sebelum Dan Setelah Terjadinya Merger Bank Syariah Indonesia (Bsi)
2. Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan Dan Fitur Layanan Bsi Mobile Terhadap Kepuasan Nasabah Bsi Di Kota Medan
3. Persepsi Nasabah Generasi Z Di Kota Medan Pasca Pengumuman Merger Bank Syariah Indonesia (Bsi)

Objek/Lokasi Penelitian : Bank Syariah Indonesia (Bsi)

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya
Pemohon

(Eriko Dwi Nanda)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mulhitar Baari No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN

Nomor Agenda: 2246/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/17/2/2022

Nama Mahasiswa : Erike Dwi Nanda
NPM : 1805180006
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Riset Ekonomi
Tanggal Pengajuan Judul : 17/2/2022
Nama Dosen Pembimbing^{*)} : *Lailan Sapina.*

Judul Disetujui^{**)}

Lailan Sapina.
.....
Lailan Sapina.
.....
*Analisis Perkembangan Perbankan Syariah
di Indonesia Sebelum dan Setelah
Merger Bsi*
.....
.....

Disahkan oleh:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

(Dr. Prawidya Hariani RS., SE., M.Si.)

Medan, *07-03-2022*

Dosen Pembimbing

Dr. Lailan Antina Hel. M.Si.

Keterangan:

*) Ditisi oleh Pimpinan Program Studi

**) Ditisi oleh Dosen Pembimbing

Setelah disahkan oleh Prodi dan Dosen pembimbing, scan/foto dan uploadlah lembar ke-3 ini pada form online "Upload Pengesahan Judul Skripsi"



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

NAMA MAHASISWA : ERIKE DWI NANDA
NPM : 1805180006
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
KONSENTRASI : RISET EKONOMI DAN BISNIS
JUDUL PROPOSAL : ANALISIS PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH
DI INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH
TERJADINYA MERGER BANK SYARIAH INDONESIA
(BSI)

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
20/03/2022	Perbaiki pendahuluan (latar belakang), sesuai dgn arahan. Masukkan data pendukung.	y Lu	
07/04/2022	- Perbaiki identifikasi masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian sesuai dgn koreksi. - Perbaiki penelitian isihlah acing dan penomoran tabel	y Lu	
24/05/2022	- Tambuhkan teorinya sesuai dg petunjuk	Lu	
07/06/2022	- Jelaskan penalaran sampel. - Buat daftar pustaka	y Lu	
09/06/2022	Sudah selesai dipekerjakan dan sejujur untuk seminar proposal	y Lu	

Medan,2022

Diketahui / Disetujui

Ketua Program Studi Ekonomi
Pembangunan

Pembimbing

Dra. LAILAN SAFINA Hsb, M.Si.

Dr. PRAWIDYA HARIANI S.E, M.Si



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH PIMPINAN PUSAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muehtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Ext: 304 Medan 20238

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini 21 Juni 2022 telah diselenggarakan seminar Proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan menerangkan bahwa :

Nama : Erike Dwi Nanda
N.P.M. : 1805180006
Tempat / Tgl.Lahir : Aek Nabara, 11 Mei 2000
Alamat Rumah : Perumahan Dell Garden II Blok N. No.36 Dell Tua
Judul Proposal : Analisis Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Setelah Merger Bank Syariah Indonesia (BSI)

Disetujui / tidak disetujui *)

Item	Komentar
Judul	-
Bab I	Buchgramel hrs ditambah & detail
Bab II	Grand theory perlu textbook dan semu ga judul rebut.
Bab III	Berisikan Analisa penerapan yg Pasip. mng yg B.Syar.
Lainnya	
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, 21 Juni 2022

TIM SEMINAR

Ketua

Dr. Prawidya Hariani RS, SE., M.Si.

Pembimbing

Dra Lailan Safina Hsb.w, S.E., M.Si.

Sekretaris

Dra.Hj.Roswita Hafni, M.Si.

Pembanding

Dr. Prawidya Hairani RS, SE., M. Si



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH PIMPINAN PUSAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Ext: 304 Medan 220238



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan pada hari **Selasa 21 Juni 2022** menerangkan bahwa:

Nama : Erike Dwi Nanda
N .P.M. : 1805180006
Tempat / Tgl.Lahir : Aek Nabara, 11 Mei 2000
Alamat Rumah : Perumahan Deli Garden II Blok N. No.36 Deli Tua
JudulProposal : Analisis Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Setelah Merger Bank Syariah Indonesia (BSI)

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan pembimbing : *Dra Lailan Safina Hsb.w, S.E., M.Si.*

Medan, 21 Juni 2022

TIM SEMINAR

Ketua

Dr.Prawidya Hariani RS,SE.,M.Si.

Sekretaris

Dra.Hj.Roswita Hafni, M.Si.

Pembimbing

Dra Lailan Safina Hsb.w, S.E., M.Si. Si

Pembanding

Dr. Prawidya Hairani RS., SE., M.

Diketahui / Disetujui

A.n. Dekan
Wakil Dekan -

Assoc.Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : ERIKE DWI NANDA
NPM : 1805180006
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Alamat : Deli Tua, Perumahan Deli Garden II Blok N, No.36
Judul Skripsi : ANALISIS PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH
DI INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH MERGER
BANK SYARIAH INDONESIA (BSI)

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
10-08-2022	- Perbaiki dan perbaiki koreksi yg sudah ditandai. - Pertajam lagi analisisnya	} he	
16-08-2022	- Perbaiki kesimpulan dan saran - Buat abstrak nya berikut dfr tabel dan gambar. - Masukkan daftar pertanyaan ke lampiran.	} he	
23-08-2022	- Rapikan penulisan daftar pustaka - Perbaiki lagi koreksi pd kepekaan.	} he	
31-08-2022	Telaah secara mendalam dan cek lagi revisi sedang skripsi	} he	

Pembimbing Skripsi

Dra. LAILAN SAFINA HSB, M.Si.

Medan, 1 September 2022
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. PRAWIYTA HARIANI RS, SE, M.Si



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 8622400 - 86224567 Fax. (061) 8625474 - 6631003
<http://feb.umsu.ac.id> feb@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING
PROPOSAL / SKRIPSI MAHASISWA**

NOMOR : 2415 / TGS / II.3-AU / UMSU-05 / F / 2022

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Proposal / Skripsi dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : **Ekonomi Pembanguann**
Pada Tanggal : **8/16/2022**

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Proposal / Skripsi Mahasiswa :

Nama : **Erike Dwi Nanda**
N P M : **1805180006**
Semester : **VIII (Delapan)**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Judul Proposal / Skripsi : **Analisis Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Setelah Merger Bank Syariah Indonesia (BSI).**

Dosen Pembimbing : **Dra.Hj.Lailan Syafina, M.Si.**

Dengan demikian di izinkan menulis Proposal / Skripsi dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Proposal/ Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Skripsi harus berjarak 3 bulan setelah dikeluarkanya Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
3. **Proyek Proposal / Skripsi dinyatakan " BATAL " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : 16 Agustus 2023**
4. Revisi Judul.....

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Ditetapkan di : Medan
Pada Tanggal : 18 Muharram 1444 H
16 Agustus 2022 M



Dekan

H. JANURI, SE., MM., M.Si.
NIDN: 0109086502

Tembusan :
1. Pertinggal



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Erike Dwi Nanda
NPM : 1805180006
Tempat dan Tanggal Lahir : Aek Nabara, 11 Mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak Ke : 2 (dua) dari 3 (tiga) bersaudara
Alamat : Aek Nabara
No. Telepon : 082276848229
Email : erikedwinanda@gmail.com

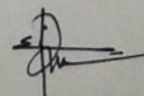
2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Tukino
Nama Ibu : Sri Murni Sari
Pekerjaan Ayah : Pensiunan Karyawan BUMN
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Aek Nabara

3. DATA PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2006-2012 : SDN 112174 N6 Aek Nabara
 2. Tahun 2012-2015 : Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Uluum
 3. Tahun 2015-2018 : SMA Negeri 1 Bilah Hulu
- Tahun 2018, Tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan (S-1) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, 15 September 2022



Erike Dwi Nanda